

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI  
TERHADAP DANA PIHAK KETIGA (DPK)  
DENGAN *EQUIVALENT RATE*  
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING  
(Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia  
Periode Bulan Oktober 2014 – Agustus 2017)**

**SKRIPSI**



Oleh:

**MA'RUF A KHOTIAWAN  
NIM : 14540072**

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH (S1)  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2018**

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI  
TERHADAP DANA PIHAK KETIGA (DPK)  
DENGAN *EQUIVALENT RATE*  
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING  
(Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia  
Periode Bulan Oktober 2014 – Agustus 2017)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada :  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh:

**MA'RUF A KHOTIAWAN**  
NIM : 14540072

**JURUSAN PERBANKAN (S1)  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI**  
**TERHADAP DANA PIHAK KETIGA (DPK)**  
**DENGAN *EQUIVALENT RATE***  
**SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**  
(Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia  
Periode Bulan Oktober 2014 – Agustus 2017)

**SKRIPSI**

Oleh :

**MA'RUF A KHOTIAWAN**  
NIM : 14540072

Telah disetujui pada tanggal 8 Januari 2018

**Dosen Pembimbing**

  
**Esy Nur Aisyah, SE., MM**  
NIDT. 19860909 20160801 2 051

Mengetahui :

**Ketua Jurusan,**



**Ekō Suprayatno, SE., M.Si., PhD**  
NIP 199751109 19903 1 003

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI**  
**TERHADAP DANA PIHAK KETIGA (DPK)**  
**DENGAN *EQUIVALENT RATE***  
**SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**  
(Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia  
Periode Bulan Oktober 2014 – Agustus 2017)

**SKRIPSI**

Oleh :

**MA'RUF A KHOTIAWAN**  
NIM : 14540072

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Pada Tanggal 8 Januari 2018

**Susunan Dewan Penguji**

1. Ketua Penguji

Ahmad Sidi Pratomo, SEi., MA :  
NIDT. 19840419 20160801 1 050

2. Dosen Pembimbing/Sekretaris

Esy Nur Aisyah, S.E., MM :  
NIDT. 19860909 20160801 2 051

3. Penguji Utama

Ulfi Kartika Oktaviana, SE., M.Ec., Ak., CA :  
NIP. 19761019 200801 2 011

**Tanda Tangan**

(  )

(  )

(  )

Disahkan Oleh :

**Ketua Jurusan,**



**Eko Suprayitno, SE., M.Si., PhD**  
NIP 19751109 199903 1 003

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ma'rufa Khotiawan  
NIM : 14540072  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/ Perbankan Syariah S1

Menyatakan bahwa “Skripsi “ yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada jurusan Perbankan Syariah S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul :

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP DANA PIHAK KETIGA (DPK) DENGAN *EQUIVALENT RATE* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**

**(Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Bulan Oktober 2014 – Agustus 2017)**

Adalah hasil karya sendiri, dan bukan duplikasi dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian ada “klaim”, bukan menjadi tanggung jawab dari Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab diri saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 8 Januari 2018

Hormat Saya,



Ma'rufa Khotiawwan  
NIM : 14540072

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :  
Ayahanda dan Ibunda tercinta : Bpk Mamas Suwoso dan Ibu Siti Khotimah  
Guru : KH. M. Baidlowi Muslich, Ustadz H. Syamsul Huda,  
Ustadz Nurul Yaqien  
Serta Para Sahabat : Alumni SMAN 1 Blitar tahun 2014 dan Keluarga Besar PP.  
Anwarul Huda Karangbesuki Malang



## MOTTO



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur ke hadirat Ilahi Rabbi, karena dengan limpahan rahmat, dan hidayah-Nya Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **”Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Dengan *Equivalent Rate* Sebagai Variabel Intevening (Studi Pada Bank Umum Syariah Periode Bulan Oktober 2014- Agustus 2017)”**.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya *fi yaumil qiyamah*.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu iringan doa dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya Penulis sampaikan, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Eko Suprayitno, SE., M.Si., PhD selaku ketua jurusan Perbankan (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Esy Nur Aisyah, SE., MM selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan sumbangan pemikiran guna memberi bimbingan, petunjuk, dan pengarahan kepada Penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Segenap dosen jurusan Perbankan (S1) yang telah meluangkan waktu dan memberikan banyak ilmu dan informasi terkait skripsi ini.
6. Ayah bundaku serta keluarga tercinta yang dengan sepenuh hati memberikan motivasi serta ketulusan doa yang selalu terpanjatkan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Berbagai pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu, yang telah

memberikan bantuan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal. Amiin

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu Penulis harapan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Akhirnya, Penulis berharap penulisan skripsi ini dapat memberikan manfa'at bagi para pembaca.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Malang, 8 Januari 2018

Penulis



**DAFTAR ISI**

Halaman Judul Dalam .....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Halaman Persembahan .....	v
Halaman Motto.....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel .....	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Abstrak .....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	12
1.3. Tujuan Penelitian .....	13
1.4. Manfaat Penelitian .....	13
1.5. Batasan Penelitian .....	14
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>15</b>
2.1. Penelitian Terdahulu .....	15
2.2. Kajian Teoritis .....	21
2.2.1. Perbankan Syariah .....	21
2.2.2. Teori Makroekonomi .....	25
2.2.2.1. Suku Bunga (BI Rate) .....	26
2.2.2.2. Inflasi .....	29
2.2.2.3. Nilai Tukar Rupiah (Kurs) .....	33
2.2.3. <i>Equivalent Rate</i> Bank Syariah .....	37

2.2.4. Dana Pihak Ketiga (DPK).....	42
2.3. Hubungan Antar Variabel .....	48
2.3.1. Hubungan Variabeel Makroekonomi terhadap DPK Bank Syariah...48	
2.3.2. Hubungan Variabel Makroekonomi terhadap <i>Equivalent Rate</i> .....	50
2.3.3. Hubungan Variabel <i>Equivalent Rate</i> terhadap DPK Bank Syariah ...51	
2.4. Kerangka Konseptual .....	52
2.5. Hipotesis .....	53
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>56</b>
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	56
3.2. Lokasi Penelitian.....	56
3.3. Populasi dan Sampel .....	56
3.4. Tekhnik Pengambilan Sampel .....	58
3.5. Data dan Jenis Data.....	59
3.6. Tekhnik Pengumpulan Data.....	59
3.7. Definisi Operasional Variabel.....	60
3.7.1. Definisi Operasional .....	60
3.7.2. Pengukuran Variabel.....	61
3.8. Analisis Data .....	67
3.8.1. Analisis Statistiki Deskriptif .....	67
3.8.2. Pegujian Asumsi Klasik.....	67
3.8.2.1. Uji Normalitas.....	67
3.8.2.2. Uji Multikolinieritas.....	67
3.8.2.3. Uji Heterodekasitas .....	68
3.8.2.4. Uji Autokorelasi.....	69
3.8.3. Uji Jalur ( <i>Path Analisis</i> ).....	69
3.8.3.1. Merancang Konsep Berdasarkan Teori.....	70
3.8.3.2. Menghitung Koefisien Jalur yang Didasarkan pada koefisien regresi.....	72
3.8.3.3. Menghitung Koefisien Jalur secara Individu .....	72
3.8.4. Pengujian Hipotesis .....	73

3.8.5. Meringkas dan Menyimpulkan .....	73
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>74</b>
4.1. Paparan Data Hasil Penelitian.....	74
4.1.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian .....	74
4.2. Hasil Pengujian Data.....	84
4.2.1. Uji Deskriptif .....	84
4.2.2. Uji Asumsi Klasik.....	86
4.2.2.1. Uji Normalitas.....	86
4.2.2.2. Uji Multikolieritas.....	88
4.2.2.3. Uji Heterodekasitas .....	89
4.2.2.4. Uji Autokorelasi.....	90
4.2.3. Uji Analisis Jalur( <i>Path Analysis</i> ).....	92
4.2.3.1. Pengaruh Langsung <i>BI Rate</i> (X1), Inflasi (X2), kurs rupiah (X3) dan <i>Equivalent Rate</i> (Z), terhadap Dana Pihak Ketiga (Y) .....	94
4.2.3.2. Pengaruh Variabel <i>BI Rate</i> (X1), Inflasi (X2), kurs rupiah (X3) terhadap <i>Equivalent Rate</i> (Z).....	96
4.2.3.3. Hasil Pengaruh Tidak Langsung.....	98
4.2.3.4. Hasil Pemeriksaan Validitas Model.....	100
4.2.4. Pengujian Hipotesis .....	101
4.2.4.1. Pengujian Regresi Pertama (Hipotesis Pertama) .....	101
4.2.4.2. Pengujian Regresi Kedua (Hipotesis Kedua).....	103
4.2.5. Interpretasi Hasil Analisis .....	106
4.2.5.1. Interpretasi Hasil Analisis Hipotesis Pertama.....	107
4.2.5.2. Interpretasi Hasil Analisis Hipotesis Kedua .....	108
4.3. Pembahasan dan Implikasi Hasil Penelitian .....	109
4.3.1. Pengaruh Langsung <i>BI Rate</i> (X1) terhadap DPK (Y).....	110
4.3.2. Pengaruh Langsung Inflasi (X2) terhadap DPK (Y).....	113
4.3.3. Pengaruh Langsung Kurs (X3) terhadap DPK (Y) .....	115
4.3.4. Pengaruh <i>Equivalent Rate</i> (Z) terhadap DPK (Y) .....	116
4.3.5. Pengaruh Tidak Langsung <i>BI Rate</i> , Inflasi, dan Kurs terhadap DPK dengan melalui <i>Equivalent Rate</i> .....	119

4.4. Kajian Keislaman .....	122
<b>BAB V : KESIMPULAN .....</b>	<b>126</b>
5.1. Kesimpulan .....	126
5.2. Saran .....	127

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Hasil Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel 2.2. Daftar Bank Umum Devisa.....	24
Tabel 3.1. Daftar Bank Umum Syariah di Indonesia.....	57
Tabel 3.2. Sampel Bank Umum Syariah.....	57
Tabel 3.3. Kriteria Pemilihan Sampel.....	58
Tabel 3.4. Operasional Variabel Penelitian.....	66
Tabel 4.1. Tahapan Penyelesaian Sampel Penelitian.....	75
Tabel 4.2. Perkembangan BI <i>Rate</i> di Indonesia Oktober 2014-Agustus 2017 ...	79
Tabel 4.3. Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia Oktober 2014 – Agustus 2017 .....	79
Tabel 4.4. Perkembangan Tingkat Kurs Rupiah terhadap Dolar (Per 1U\$ Dolar) Oktober 2014 – Agustus 2017.....	80
Tabel 4.5. Perkembangan Jumlah DPK Bank Muamalat.....	81
Tabel 4.6. Perkembangan Jumlah DPK Bank BNI Syariah.....	81
Tabel 4.7. Perkembangan Jumlah DPK BankSyariah Mandiri.....	82
Tabel 4.8. Perkembangan Jumlah DPK Bank Mega Syariah.....	83
Tabel 4.9. Total DPK Bank Muamalat, BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah Oktober 2014 – Agustus 2017 .....	83
Tabel 4.10. Perkembangan Tingkat <i>Equivalent Rate</i> Perbankan Syariah di Indonesia .....	84
Tabel 4.11. Hasil Uji Deskriptif.....	85
Tabel 4.12. Uji Normalitas X1, X2, X3, ke Y .....	87
Tabel 4.13. Uji Normalitas X1, X2, X3, ke Z.....	88
Tabel 4.14. Uji Multikolinieritas X1, X2, X3, Z ke Y.....	89
Tabel 4.15. Hasil Uji Heterodekasitas.....	90
Tabel 4.16. Hasil Uji Autokorelasi X1, X2, X3, Z, ke Y.....	91
Tabel 4.17. Hasil Uji Autokorelasi X1, X2,X3, Z ke Y.....	92
Tabel 4.18. Hasil Analisis Persamaan Regresi Pertama : Pengaruh X1, X2, X3, Z, terhadap Y.....	93

Tabel 4.19. Hasil Analisis Persamaan Regresi Pertama: Pengaruh X1,X2,X3, Terhadap Z .....	97
Tabel 4.20. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung .....	99
Tabel 4.21. Nilai $t_{hitung}$ Dan Signifikasi Variabel-variabel dari BI Rate, Inflasi, Kurs, <i>Equivalent Rate</i> terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK).....	101
Tabel 4.22. Nilai $t_{hitung}$ Dan Signifikasi Variabel-variabel dari BI Rate, Inflasi, Kurs, terhadap <i>Equivalent Rate</i> .....	103



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Perkembangan Total Aset, Dana Pihak Ketiga, Dan Penyaluran Pembiayaan BUS Dan UUS Di Indonesia Tahun 2012-2017 .....	1
Gambar 1.2. Perkembangan DPK Perbankan Syariah dan tingkat Inflasi di Indonesia .....	5
Gambar 1.3. Fluktuasi Kurs Rupiah terhadap Dollar AS tahun 2007 hingga April 2017 .....	7
Gambar 1.4. Fluktuasi Pergerakan BI Rate dan <i>Equivalent Rate</i> DPK .....	8
Gambar 1.5. Pergerakan Tingkat Inflasi dibandingkan dengan <i>Equivalent Rate</i> Bank Syariah per April 2017 .....	9
Gambar 1.6. Perbandingan Pergerakan Kurs Rupiah dengan <i>Equivalent Rate</i> Bank Syariah .....	10
Gambar 1.7. Perbandingan Pergerakan <i>Equivalent Rate</i> Bank Syariah dengan Jumlah DPK .....	12
Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Pemikiran .....	52
Gambar 2.2. Model Hipotesis .....	53
Gambar 3.1. Model Analisis Jalur .....	71
Gambar 4.1. Model Lintasan Pengaruh .....	98
Gambar 4.2. Hasil Model Lintasan Pengaruh .....	107
Gambar 4.3. Perkembangan Jumlah DPK Perbankan Syariah .....	114
Gambar 4.4. Perbandingan Tingkat Inflasi di Indonesia .....	114
Gambar 4.5. Perbandingan Pergerakan <i>Equivalent Rate</i> Bank Syariah dengan Jumlah DPK .....	117

## ABSTRAK

Khotiawan, Ma'rufa. 2018. SKRIPSI. Judul: Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan *Equivalent Rate* Sebagai Variabel Intervening (Studi Padda Bank Umum Syariah Periode Bulan Oktober 2014 – Agustus 2017)

Pembimbing : Esy Nur Aisyah, SE., MM

Kata Kunci : Variabel Makroekonomi (*BI Rate*, Inflasi dan Kurs), *Equivalent Rate*, dan Dana Pihak Ketiga

Kebijakan makroekonomi yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia merupakan kebijakan yang bertujuan agar perekonomian di Indonesia tetap dalam kondisi stabil. Di sisi lain variabel kebijakan makroekonomi dapat mempengaruhi kondisi perbankan. Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan salah satu aspek penting dalam perbankan syariah yang berguna untuk mengukur seberapa besar kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah. Sehingga penting bagi perbankan syariah untuk memperhatikan variabel makroekonomi ketika menetapkan suatu strategi atau kebijakan. Penelitian ini menguji bagaimana pengaruh langsung dan tidak langsung variabel makroekonomi terhadap dana pihak ketiga melalui *equivalent rate*. Berdasarkan historis dampaknya terhadap perbankan maka variabel makroekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga *BI rate*, inflasi, dan kurs rupiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan Bank Umum Syariah (BUS) periode bulan Oktober 2014 – Agustus 2017 sebagai objeknya. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Adapun yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian ada 4 Bank Umum Syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia, BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *path*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya *BI rate* yang berpengaruh langsung terhadap dana pihak ketiga Bank Syariah, sedangkan inflasi dan kurs tidak berpengaruh secara langsung terhadap dana pihak ketiga Bank Syariah. Adapun untuk pengujian pengaruh secara tidak langsung bahwa *BI rate*, nflasi, dan kurs tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap dana pihak ketiga Bank Syariah dengan melalui *equivalent rate*. Berdasarkan analisis *path* menunjukkan bahwa *equivalent rate* tidak mampu menjelaskan hubungan tidak langsung variabel makroekonomi terhadap dana pihak ketiga perbankan syariah. Berdasarkan pemeriksaan validitas model melalui koefisien determinasi total ( $Rm^2$ ) untuk melihat total keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model yang menunjukkan nilai sebesar 84%.

### **Abstract**

*Khotiawan, Ma'rufa. 2018. THESIS. Title: The Analysis of The Macroeconomic Variables influence to Third Party Funds with the Equivalent Rate as the Intervening Variable (Studies in Shari'a Commercial Bank period of October 2014 - August 2017)*

*Advisor : Esy Nur Aisyah, SE., MM*

*Key Words : Macroeconomic Variables (BI Rate, inflation and currency rate), Equivalent Rate and Third Party Fund*

*Macroeconomic policy conducted by the Indonesia Government is a policy that aims to the economy in Indonesia remains in stable condition. On the other side of the macroeconomic policy variables can affect the condition of banks. Third party fund is one of the important aspects in shari'a banks that is useful to measure how big the trust of society against to shari'ah banks. So it is important for shari'ah banks to notice to the macroeconomic variables when implementate a strategy or policy. This research examines how the influence of direct and indirect macroeconomic variables to third party funds through the equivalent rate. Based on historical effect against banks, so macroeconomic variables used in this research are the BI rate interest, inflation, and the rupiah exchange rate.*

*This research uses descriptive quantitative approach with Shari'ah Commercial Bank period of October 2014 - August 2017 as object. The sampling method used is purposive sampling. There are 4 banks that have suitable criteria, there are Bank Muamalat Indonesia, BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri and Bank Mega Shari'ah. Data analysis technique used is path analysis.*

*The study results showed that only the BI rate that influence directly to the third party fund of shariah bank, while inflation and exchange rates do not affect directly to the third party fund of Shari'ah Bank. For the test of indirect influence showed that the BI rate, inflation, and the exchange rate have no effect against the third party funds of the Shari'ah Bank indirectly through the equivalent rate. Based on the path analysis shows that equivalent rate is not able to explain the indirect relationship of macroeconomic variables to third party fund of shari'ah banks. Based on the model validity examination through the determination coefficient total ( $R^2$ ) to show the total data diversity that can be explained by the model showing the value is 84%.*

## الملخص

خاتياوان، معروف. 2018. أطروحة. تحليل تأثير متغيرات الاقتصاد الكلي على أموال الأطراف الثالثة بما يعادله من المتغيرات المتداخلة (دراسة المصرف العام الشريعي خلال أكتوبر 2014 - أغسطس 2017)

المشرف: أيسي نور عيشية ، الماجستير

الكلمات الرئيسية: متغيرات الاقتصاد الكلي (المعدل الثنائي، والتضخم، وسعر الصرف) ، والمعدل المكافئ، وأموال الأطراف الثالثة

وسياسة الاقتصاد الكلي التي تقوم بها حكومة إندونيسيا هي السياسة المستهدف إلى الاقتصاد البقائي حالة مستقرة. ومن ناحية أخرى، يمكن لسياسة الاقتصاد الكلي المتغير أن تؤثر على حالة المصارف. وتعد صناديق الأطراف الثالثة أحد الجوانب الهامة في المصرف الشريعي الذي يقيس ائتمان المجتمع بأعمال المصرف الشريعي. لذا، فمن المهم، أن يهتم المصرف الشريعي على متغيرات الاقتصاد الكلي عند وضع الاستراتيجية أو السياسة. واختبر هذا البحث كيفية تأثير متغيرات الاقتصاد الكلي المباشرة وغير المباشرة على أموال الأطراف الثالثة من خلال المعدل المكافئ. واستنادا إلى الرابطة التاريخية على متغيرات الاقتصاد الكلي المستخدمة في هذا البحث معدلات الفوائد، والتضخم، وسعر الصرف للروبية.

ويستخدم هذا البحث نهجا كميا وصفيًا بالمصرف الشريعي العام خلال أكتوبر 2014 - أغسطس 2017 كهدف له. والطريقة المستخدمة لجمع البيانات هي أخذ العينات الارجوانية. أما بالنسبة لاستيفاء المعايير بعين البحوث أربعة، المصرفة المعاملات إندونيسيا والمصرف الوطني إندونيسيا والمصرف الشريعة الفردية والمصرف ميجا الشريعة. فتحليل البيانات المستخدم هو تحليل المسار.

وأظهرت نتائج هذا البحث أن الآثار المباشرة إلا المصرف الإندونيسي على الطرف الثالث. في حين، أن التضخم وسعر الصرف لا يؤثران مباشرة على طرف المصرف الشريعي الثالث. وفيما يتعلق بتأثير الاختبار غير المباشر، فإن المصرف الإندونيسي ريت و التضخم وسعر الصرف لا تؤثر غير مباشرة على الشريعة التي يمولها الطرف الثالث من خلال السعر المكافئ. واستنادا إلى المسار أظهر التحليل أن المعدل المكافئ غير قادر على تفسير علاقة متغيرات الاقتصاد الكلي غير المباشرة بصناديق الشريعة المصرفية لأطراف ثالثة. استنادا إلى فحص صلاحية النموذج من خلال معامل تحديد المجموع ( $Rm^2$ ) لمشاهدة التنوع الكلي للبيانات التي يمكن تفسيرها بواسطة نموذج يوضح قيمة 84%.

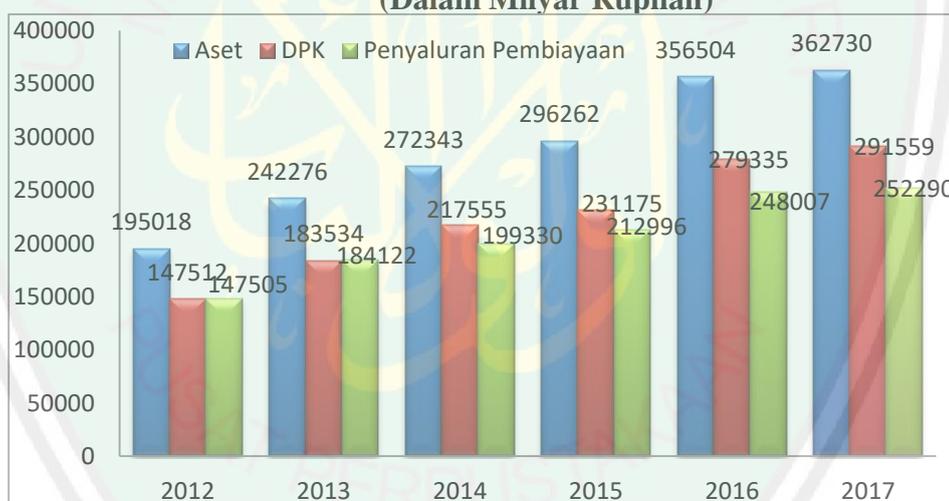
## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Perbankan syariah di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang pesat selama beberapa tahun terakhir. Hal ini telah ditunjukkan oleh beberapa aspek seperti total aset, dana pihak ketiga (DPK) dan pembiayaan yang disalurkan. Berikut ini grafik yang menunjukkan pertumbuhan perbankan syariah mulai tahun 2012 hingga tahun 2017:

**Gambar 1.1**  
**Perkembangan Total Aset, DPK, Dan Penyaluran Perbankan Syariah**  
**Di Indonesia Tahun 2012-2017**  
**(Dalam Milyar Rupiah)**



Sumber: Statistik Perbankan Syariah 2017 Otoritas Jasa Keuangan

Tren kenaikan jumlah aset, DPK, dan total penyaluran pembiayaan dari perbankan syariah tersebut mengindikasikan bahwa perbankan syariah telah mengalami kemajuan dan semakin diterima oleh masyarakat Indonesia. Namun, jika dibandingkan dengan perbankan konvensional angka-angka di atas tergolong kecil. Per April tahun 2017 melalui Statistik Perbankan Indonesia menunjukkan jumlah aset sebesar Rp 6.823 Triliun. Artinya jika jumlah aset perbankan syariah di

Indonesia sebesar Rp 362,7 Triliun maka hanya 5,3% nya saja. Itu baru jumlah aset, belum aspek yang lainnya. Maka tidak heran jika *market share* atau pangsa pasar dari perbankan syariah di Indonesia masih berada dalam kisaran 5,18% (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Keadaan *market share* perbankan syariah di Indonesia jika dibandingkan dengan perbankan konvensional tentu akan berseberangan dengan hasil sensus penduduk Badan Pusat Statistik tahun 2010 bahwa dari total penduduk Indonesia yang sebanyak 237.641.326 total penduduk muslim mencapai 87,18% (Badan Pusat Statistik, 2011). Dengan angka yang sebesar itu, seharusnya kepercayaan masyarakat Indonesia kepada perbankan syariah bisa lebih besar lagi. Kemudian muncul permasalahan, faktor apakah yang menyebabkan masyarakat Indonesia lebih banyak mempercayakan dananya kepada perbankan konvensional dibandingkan kepada perbankan syariah. Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat untuk disalurkan dalam bentuk pembiayaan. DPK mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat kepada bank, sehingga semakin tinggi jumlah DPK maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan masyarakat kepada bank (Mumtazah dan Fitriasia, 2016:801).

Beberapa peneliti seperti Wulandari (2014), Mumtazah dan Fitriasia (2016), mengungkapkan bahwa ternyata masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam dalam menempatkan dananya di bank masih terpengaruh terhadap *return* yang akan diterima. Bahkan Gerrard dan Cunningham (1997) serta Sri (2013), membuktikan bahwa responden muslim akan menarik dananya dari bank syariah

jika bank syariah tidak memberikan tingkat return yang cukup dibandingkan bank konvensional atau biasa disebut *displayed commercial risk*.

Sehingga bank syariah yang mana sama-sama bersaing dengan bank konvensional untuk memperoleh nasabah tentu harus mempertimbangkan setiap kebijakan dari bank konvensional dalam penentuan strategi bisnisnya. Termasuk salah satunya penentuan bagi hasil harus memperhatikan suku bunga bank konvensional. Penentuan suku bunga baik pinjaman maupun simpanan di bank konvensional berasal dari kebijakan makroekonomi Bank Indonesia, yakni khususnya *BI Rate*. Sehingga perlu perbankan syariah untuk memperhatikan pergerakan suku bunga *BI rate*. Namun melihat hasil penelitian terjadi hal yang berbeda dan inkonsistensi pendapat tentang pengaruh suku bunga *BI rate* terhadap DPK di bank syariah. Rio Satria (2014) dalam penelitiannya terbukti bahwa *BI rate* tidak punya pengaruh signifikan terhadap jumlah dana pihak ketiga (DPK) Bank Syariah di Indonesia. Namun Ahmad Saifullah (2012) dan Prasetyaningrum (2015) dalam penelitiannya membuktikan bahwa *BI Rate* mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan DPK Bank Syariah.

Selain *BI rate* dan beberapa variabel lain dalam ruang lingkup makroekonomi menjadi penting untuk dibahas karena saat terjadi krisis finansial tahun 1997/1998 berdampak pada dunia perbankan di Indonesia meskipun perbankan syariah saat itu dikenal lebih tangguh menghadapi krisis (Abduh, dkk, 2011:1). Saat krisis 1997/1998, salah satu langkah yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan melikuidasi 16 Bank Konvensional sehingga dan tentu hal ini berdampak sangat buruk karena memicu terjadinya depresiasi kepercayaan

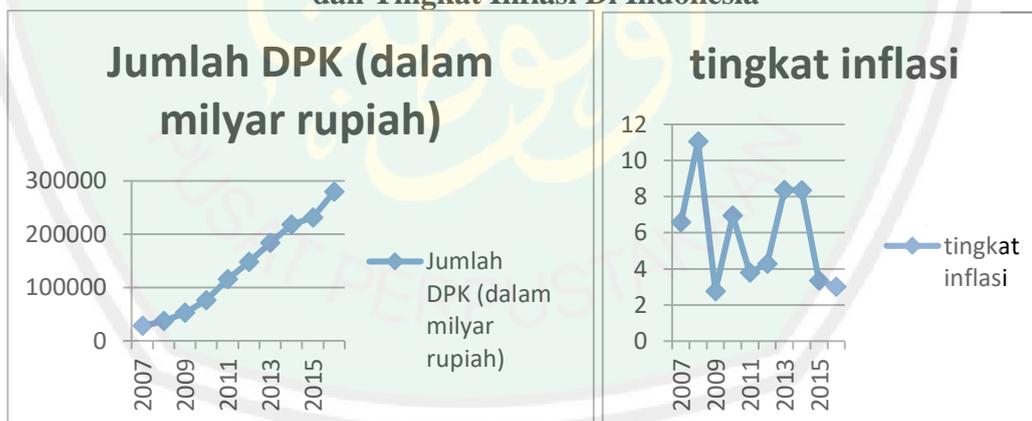
terhadap perbankan. Sedangkan melalui Faiz (2010) menyatakan bahwa bank syariah lebih tahan krisis global, meskipun saat itu Bank Muamalat menjadi bank tercatat dengan tingkat NPF mencapai 60% dan rugi sekitar 100 milyar rupiah namun mampu bertahan tanpa bantuan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) dari pemerintah. Bahkan pada tahun 1998 tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mampu tumbuh hingga 12 %. Kemudian Abduh, dkk (2011) menyatakan bahwa saat terjadi krisis bank syariah lebih banyak menerima *image* positif serta lebih dipercaya dari pada bank konvensional, hal ini terbukti mereka para nasabah bank syariah tidak menarik dananya dari bank syariah saat terjadi krisis.

Krisis ekonomi tahun 1997/1998 menunjukkan bahwa variabel makroekonomi mempengaruhi kondisi perbankan (Manurung dan Rahardja, 2004:357). Selain *BI rate* ada variabel lain dalam makroekonomi yang saling mengambil peran dalam mempengaruhi kondisi perbankan nasional seperti saat itu, seperti tingkat inflasi dan kondisi nilai tukar/kurs Rupiah terhadap Dolar (Manurung dan Rahardja, 2004:357). Hal ini bisa dilihat rangkaian krisis ekonomi 1997/1998 yang pada mulanya berasal dari krisis politik, ekonomi dan hukum sehingga membuat ketidakpercayaan investor asing kepada Indonesia. Akibatnya nilai tukar rupiah anjlok, bahkan hampir menyentuh angka Rp 17.000 per Dollar AS. Ketika nilai tukar rupiah anjlok inflasi pun tidak terhindarkan sehingga memicu salah satu kebijakan pemerintah yaitu meningkatkan suku bunga atau *BI Rate* (Manurung dan Rahardja, 2004:357). Melihat fenomena krisis ekonomi tahun 1997/1998 perlu menjadi perhatian lebih bagi bank syariah untuk menyikapi berbagai variabel makroekonomi. Selain itu memang ada beberapa inkonsistensi

hasil penelitian sehingga perlu untuk dilakukan konfirmasi hasil penelitian terdahulu.

Berkaitan dengan inflasi, menurut teori ekonomi bahwa ketika inflasi tinggi, maka minat menabung masyarakat akan berkurang. Karena mereka khawatir kalau menabung nilai tabungannya semakin lama justru akan turun, sehingga mereka akan lebih cepat-cepat membelanjakan uang/ pendapatannya (Firdaus dan Ariyanti, 2011:117). Tentu hal ini berbeda dengan perbankan syariah yang mana tidak menggunakan instrumen bunga dalam memperoleh *income*. Hal ini terbukti dengan kondisi jumlah DPK yang terus bertambah saat tingkat inflasi tidak stabil. Berikut ini grafik perbandingan tingkat inflasi dibandingkan dengan jumlah DPK di perbankan syariah:

**Gambar 1.2.**  
**Perkembangan Jumlah DPK Perbankan Syariah dan Tingkat Inflasi Di Indonesia**



Sumber : Statistik Perbankan Syariah tahun 2016 Otoritas Jasa Keuangan dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

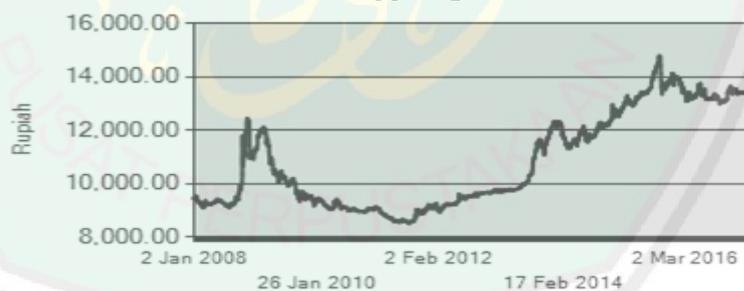
Dari dua grafik di atas terlihat jelas bahwa meskipun tingkat inflasi di Indonesia menunjukkan angka yang fluktuatif dari tahun 2007 hingga tahun 2016, tetapi jumlah DPK pada bank syariah justru terus naik. Berarti ini ada indikasi bahwa tingkat inflasi tidak mempengaruhi jumlah DPK. Namun berdasarkan

beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti maka ditemukan ketidakkonsistenan hasil penelitian. Muttaqiena (2013) melalui penelitiannya menyimpulkan bahwa inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) secara parsial dan signifikan berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap jumlah DPK bank syariah. Selanjutnya Adiwirman (2007) dalam Wulandari (2015) bahwa inflasi memberikan tekanan bagi perbankan syariah pada penentuan bagi hasil bank syariah kepada nasabah, terutama ketika terjadi inflasi naik maka akan diikuti kenaikan suku bunga yang tentu menarik bagi nasabah untuk menabung di bank konvensional, akibatnya DPK bank syariah turun. Di Malaysia, Mobin dan Mansur (2014), mencoba untuk meneliti pengaruh antara inflasi dengan jumlah total simpanan pada bank syariah dan hasilnya punya pengaruh dan signifikan. Namun Saifullah (2012) dan Umar (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah DPK pada bank umum syariah (BUS).

Variabel makroekonomi selanjutnya yang perlu menjadi perhatian perbankan syariah adalah tingkat kurs atau nilai tukar Rupiah terhadap Dolar. Karena ketika terjadi krisis finansial tahun 1998 diawali dahulu dengan merosotnya nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dolar (Hamid, 1999 dalam Umar, 2015: 8). Bahkan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar pernah menyentuh angka terendah pada awal 1998, dimana kurs mencapai  $1\text{US} = \text{Rp } 17.000$  (Manurung dan Rahardja, 2004: 362). Saat itu Bank Muamalat sebagai satu-satunya bank syariah di Indonesia yang dapat bertahan, namun kondisi keuangan layaknya bank lain, juga mengalami kemerosotan.

Saifullah (2012) dan Muttaqiena (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Makroekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum dan Bank Syariah berpendapat bahwa kurs Rupiah terhadap Dolar AS berpengaruh signifikan kepada jumlah DPK pada Bank Syariah. Namun Umar (2015) berdasarkan penelitiannya bahwa pada Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, kurs rupiah terhadap dolar tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah DPK. Hal ini didukung oleh kondisi kurs rupiah terhadap dolar tiap tahunnya. Gambar 1.7 di bawah menunjukkan tingkat fluktuatif kurs rupiah terhadap Dolar AS dari tahun 2007 hingga April 2017. Meskipun kurs Rupiah terhadap Dolar AS mengalami fluktuatif, namun jumlah DPK pada bank syariah terus mengalami pertumbuhan pertahunnya jika kita lihat pada gambar 1.4 di atas.

**Gambar 1.3.**  
**Fluktuasi Kurs Rupiah terhadap Dollar AS**  
**tahun 2007 hingga April 2017**



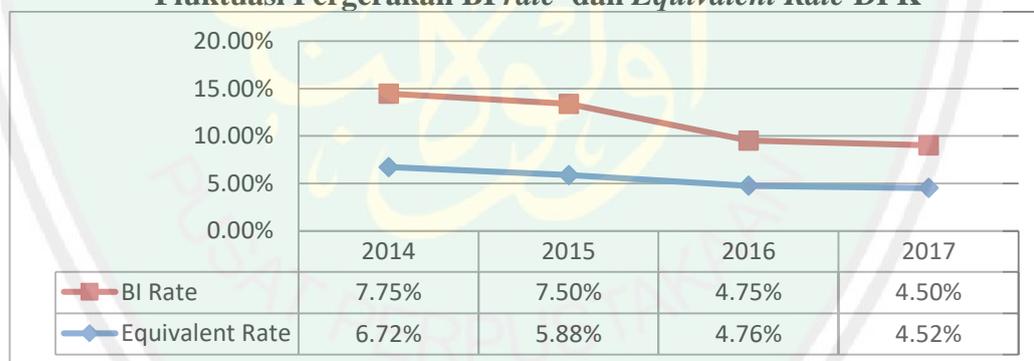
Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Adapun penelitian ini akan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pasalnya beberapa peneliti terdahulu hanya mengidentifikasi pengaruh hubungan secara langsung antara variabel makroekonomi terhadap jumlah DPK pada perbankan syariah. Sedangkan penelitian ini menggunakan

pengaruh hubungan tidak langsung melalui *equivalent rate* pada perbankan syariah. *Equivalent Rate* sendiri merupakan metode penghitungan bagi hasil untuk nasabah dengan cara mengkonversi bagi hasil untuk seluruh nasabah pada masing-masing produk DPK ke dalam bentuk presentase (Karim, 2010:59).

Sebagai salah satu lembaga keuangan perbankan, bank syariah juga akan bersaing dengan perbankan konvensional (Manurung dan Rahardja, 2004:229). Sehingga menurut Widiyanto dan Diyani (2015) semua produk termasuk tingkat *return* tentu akan saling menyesuaikan. Sehingga bank syariah perlu menyesuaikan *equivalent rate* nya terhadap suku bunga bank konvensional, sehingga diharapkan bank syariah mampu bersaing dengan suku bunga di bank konvensional (Karim, 2013:279).

**Gambar 1.4.**  
**Fluktuasi Pergerakan BI rate dan *Equivalent Rate* DPK**



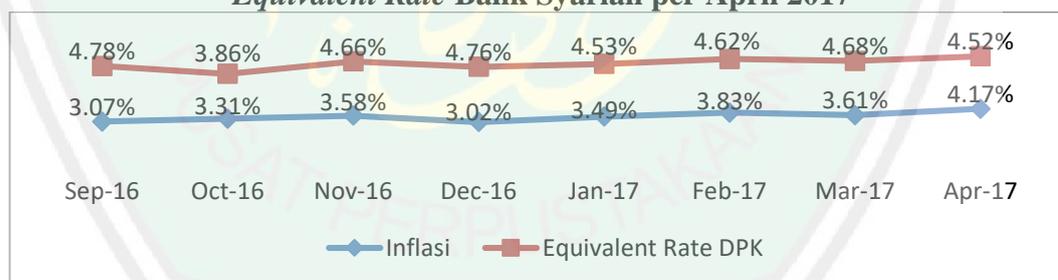
Sumber : Statistik Perbankan Syariah 2016 dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Grafik di atas menunjukkan bahwa pergerakan *equivalent rate* pada perbankan syariah di Indonesia terus bergerak menyesuaikan dengan pergerakan BI Rate. Ketika BI rate mengalami penurunan, maka *equivalent rate* DPK juga ikut mengalami penurunan. Artinya ada kecenderungan penyesuaian *equivalent rate* terhadap suku bunga BI rate.

Menurut Widiyanto dan Diyani (2015), berdasarkan penelitian mereka bahwa tingkat suku bunga BI Rate berpengaruh terhadap *equivalent rate* bagi hasil beberapa perbankan syariah seperti BNI Syariah, BRI Syariah, BCA Syariah dan Bank Mega Syariah. Dalam penelitiannya, Tiatu (2016) mengatakan bahwa BI Rate berpengaruh negatif terhadap *Equivalent rate* bagi hasil deposito mudharabah. Bahkan Trisilo (2012) mengatakan bahwa selama ini perbankan syariah di Indonesia masih mengacu kepada BI *rate* dalam penentuan marginnya.

Faktor selanjutnya adalah Inflasi, yang merupakan acuan Bank Syariah dalam penentuan *equivalent rate* bagi hasil mereka. Grafik di bawah ini menunjukkan fluktuasi tingkat inflasi dibandingkan dengan *equivalent rate* DPK bank syariah yang mana ada kecenderungan pada *equivalent rate* DPK bank syariah untuk mengikuti inflasi yang ada.

**Gambar 1.5**  
**Pergerakan Tingkat Inflasi Dibandingkan dengan**  
***Equivalent Rate* Bank Syariah per April 2017**



Sumber : Statistik Perbankan Syariah 2016 dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Hal di atas juga diperkuat dari hasil penelitian dari Aliah Cahyo (2014), bahwa Inflasi dapat mempengaruhi bagi hasil deposito mudharabah pada Bank Umum Syariah periode tahun 2011-2013. Namun dalam penelitian Widyastuti (2012) dengan objek Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri, variabel

inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap *equivalent rate* bagi hasil pada deposito mudharabah.

Variabel makroekonomi selanjutnya yang menjadi perhatian bagi bank syariah adalah kurs rupiah terhadap mata uang asing, khususnya Dolar AS. Karena aktivitas perekonomian di Indonesia tidak pernah terlepas terhadap valuta asing. Sehingga menurut Suhaji (2003) dalam Rasiam (2012) perbankan syariah sangat mungkin *Net Operating Position* (NOP) yaitu kondisi dimana saat terjadi fluktuasi nilai tukar yang tajam maka bank-bank devisa akan mengalami kesulitan dalam mengelola aset dan kewajiban yang didominasi oleh mata uang asing. Sehingga penentuan *equivalent rate* bagi hasil yang merupakan salah satu kegiatan operasional perbankan syariah perlu untuk memperhatikan fluktuasi nilai tukar Rupiah.

**Gambar 1.6**  
Perbandingan Pergerakan Kurs Rupiah  
dengan *Equivalent Rate* Bank Syariah



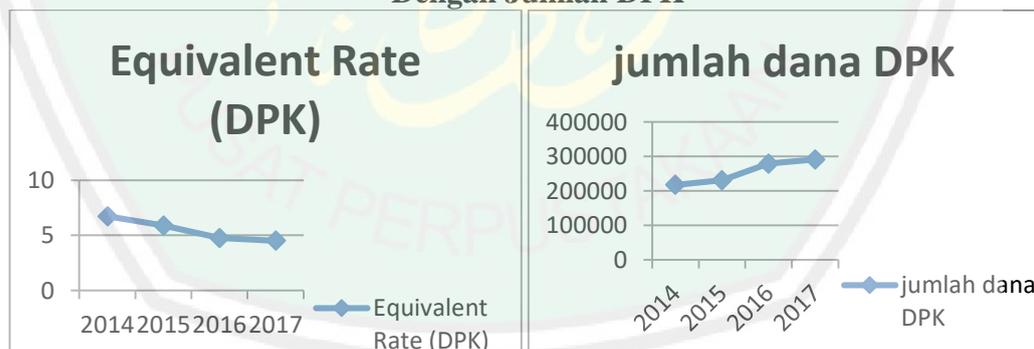
Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan Statistik Perbankan Syariah 2017

Gambar di atas menunjukkan bahwa selama tahun berjalan, pergerakan dari nilai tukar Rupiah juga cenderung untuk direspon oleh penyesuaian tingkat *equivalent rate* pada bank syariah. Begitu jua penelitian dari Affandi (2016) bahwa

nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap nisbah bagi hasil deposito mudharabah.

Kemudian seperti diketahui bahwa salah satu faktor atau alasan seorang nasabah menempatkan dananya di bank syariah juga di latar belakang oleh tingkat pengembalian yang akan mereka dapatkan, atau *equivalent rate*. Wulandari (2014) dalam penelitiannya bahwa *equivalent rate* bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap total DPK. Kemudian menurut Mustaqimah (2013) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara bagi hasil dan penghimpunan DPK Bank Syariah, semakin besar bagi hasil yang diberikan kepada nasabah maka akan semakin besar pula jumlah DPK yang dapat dihimpun oleh bank syariah. Begitu juga menurut Susanti (2015) dalam penelitiannya bahwa *equivalent rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK Bank Syariah di Indonesia periode 2009 – 2013.

**Gambar 1.7**  
Perbandingan Pergerakan *Equivalent Rate* Bank Syariah  
Dengan Jumlah DPK



Sumber : Statistik Perbankan Syariah 2017

Penelitian ini dilakukan di Bank Umum Syari'ah yang termasuk dalam kategori bank devisa. Pengambilan bank devisa sebagai lokasi penelitian dikarenakan dalam penelitian ini melibatkan variabel kurs. Bank devisa sendiri merupakan bank telah memperoleh izin dari Bank Indonesia untuk melakukan

transaksi valuta asing. Bank devisa dapat melakukan jasa-jasa bank yang berkaitan dengan valuta asing seperti transfer ke luar negeri, jual beli valuta asing, transaksi ekspor dan impor, dan lainnya. Adapun bank non devisa adalah kebalikannya. Sehingga berdasarkan berbagai fenomena di atas serta berbagai penelitian sebelumnya yang hasilnya terjadi inkonsistensi maka penelitian tentang pengaruh variabel makroekonomi terhadap dana pihak ketiga (DPK) bank syariah ini perlu untuk diuji kembali. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : *Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan Equivalent Rate sebagai Variabel Intervening (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode bulan Oktober 2014 – Agustus 2017).*

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah berguna untuk membuat penelitian lebih fokus dan terarah, sehingga apa yang menjadi target dalam suatu penelitian dapat tercapai. Dari latar belakang penelitian di atas maka disimpulkan rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah Variabel Makroekonomi (BI Rate, Inflasi, dan Kurs Rupiah) berpengaruh secara langsung terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Syariah?
- b. Apakah Variabel Makroekonomi (BI Rate, Inflasi, dan Kurs Rupiah) berpengaruh secara tidak langsung terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Syariah melalui *Equivalent Rate* sebagai variabel intervening ?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengaruh secara langsung Variabel Makroekonomi (BI *Rate*, Inflasi, dan Kurs Rupiah) jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Syariah.
- b. Untuk mengetahui pengaruh secara tidak langsung Variabel Makroekonomi (BI *rate*, Inflasi, dan kurs Rupiah) terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Syariah melalui *equivalent rate* sebagai variabel intervening.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya terkait dengan dunia perbankan syariah.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi :
  1. Peneliti, diharapkan dapat semakin menambah wawasan keilmuan pribadi, sehingga ketika nanti terjun dalam dunia kerja khususnya di perbankan syariah dapat lebih siap.
  2. Universitas, diharapkan hasil dari penelitian ini bisa digunakan untuk mengembangkan khasanah pengetahuan dan kompetensi mahasiswa yang cerdas dan kompetitif dengan azas kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.

3. Bank Syariah, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dalam melakukan evaluasi bagaimana meningkatkan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) nya.
4. Peneliti yang lain, diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam penelitian berikutnya yang dikerjakan, serta diharapkan pula dapat diteruskan agar penelitian dalam bidang ini lebih sempurna.

#### **1.5. Batasan Penelitian**

- a. Meskipun ada variabel makroekonomi yang lain, namun penelitian ini hanya melibatkan tiga variabel makroekonomi sebagai variabel independen, karena pertimbangan 3 indikator di atas yang menjadi perhatian lebih bagi para pengamat ekonomi dan fluktuasi ketiganya akan lebih berdampak para perekonomian di Indonesia.
- b. Objek yang diamati dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang termasuk Bank Devisa. Karena dalam penelitian ini menggunakan variabel kurs rupiah, sehingga objek akan reliabel jika yang diteliti adalah yang terlibat dalam kegiatan valuta asing.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam pembahasan ini, penulis mencantumkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh pihak lain sebagai bahan rujukan dalam mengembangkan materi yang ada dalam penelitian yang dibuat oleh penulis. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki korelasi dengan penelitian ini adalah :

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian-penelitian Terdahulu**

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Metode dan Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	Reza Fetrian dan Sri Herianingrum, 2017, <i>Effect Of Profit Sharing, Inflation And Gross Domestic Product (GDP) to The Third Party Funds Of Islamic Banking In Indonesia</i>	<i>Multiple regression analysis</i>  Profit Sharing (X1), Inflation (X2), Gross Domestic Product (X3)	Tingkat <i>Profit Sharing</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan DPK pada bank syariah di Indonesia, Inflasi punya pengaruh terhadap pertumbuhan DPK pada bank syariah di Indonesia dan GDP juga punya pengaruh terhadap pertumbuhan DPK pada bank syariah di Indonesia
2.	Wardati Mumtazah dan Dina Fitriisa Septiarini, 2016, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia (Periode Triwulan I 2010- Triwulan I 2015)	Analisis regresi berganda data panel  Variabel Independen menggunakan bagi hasil dan Bonus (X1), Biaya Promosi (X2), dan Inflasi (X3). Variabel Dependen menggunakan Dana Pihak Ketiga/DPK (Y)	Secara simultan variabel bagi hasil dan bonus, biaya promosi, dan inflasi secara simultan berpengaruh pada DPK Bank Umum Syariah triwulan I 2015 Secara parsial bagi hasil mempunyai hubungan positif dan pengaruh secara signifikan terhadap DPK, Inflasi mempunyai hubungan negatif dan pengaruh tidak signifikan terhadap DPK.
3.	Faisal Affandi, 2016, Analisis Pagaruh	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara parsial variabel suku bunga bank konvensional dan

	Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, BI <i>Rate</i> , dan Suku bunga Bank Konvensional terhadap Margin Bagi Hasil Deposito <i>Mudharabah</i> Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2015	Variabel Independen menggunakan tingkat inflasi (X1), nilai tukar rupiah (X2), BI <i>Rate</i> (X3), suku bunga bank konvensional (X4) Sedangkan Variabel Dependen adalah margin bagi hasil deposito mudharabah (Y)	tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap margin bagi hasil deposito mudharabah. Sedangkan variabel nilai tukar rupiah dan BI <i>Rate</i> berpengaruh signifikan terhadap variabel margin bagi hasil deposito mudharabah. Secara simultan (Uji F) bahwa semua variabel independen di atas mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap margin bagi hasil deposito mudharabah perbankan syariah.
4.	Tiatu Raudhatul Fariyah, 2016, Pengaruh BI <i>Rate</i> , suku bunga SBI, dan bunga Deposito Bank Konvensional terhadap <i>Equivalent rate</i> bagi hasil deposito mudharabah.	Analisis Regresi Linier Data Panel dengan menggunakan metode Random Effects  Variabel Independen menggunakan BI <i>rate</i> (X1), suku bunga SBI (X2), dan Bunga Deposito Bank Konvensional (X3) Variabel dependen menggunakan <i>Equivalent Rate</i> bagi hasil deposito mudharabah (Y)	BI <i>Rate</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Equivalent Rate</i> Bagi Hasil Deposito Mudharabah, Variabel suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Equivalent Rate</i> Bagi Hasil Deposito Mudharabah, Sedangkan variabel bunga deposito bank konvensional berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap <i>Equivalent Rate</i> Bagi Hasil Deposito Mudharabah
5.	Inten Meutia, 2016, <i>Empirical Research on Rate of Return, Interest Rate and Mudharabah Deposit.</i>	Analisis Regresi.  <i>Rate Return of Islamic Banks</i> (X1), <i>Interest Rate</i> (X2), <i>Mudharabah Deposit</i> (Y).	<i>Rate Return</i> berpengaruh signifikan dan negatif terhadap simpanan deposito mudharabah pada bank syariah, begitu juga <i>interest rate</i> berpengaruh negatif terhadap total simpanan deposito mudharabah pada bank syariah.
6.	Ibnu Umar, 2015, Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi	Regresi Linier Berganda  Variabel independen menggunakan inflasi	Secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa inflasi (IHK) dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh secara

	terhadap Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah.	berdasar indeks harga konsumen (IHK), produk domestik bruto (PDB), dan nilai tukar rupiah Variabel Dependen menggunakan Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Syariah.	signifikan terhadap DPK, PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK. Secara simultan (uji f) menunjukkan bahwa ketiganya berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK.
7.	Edi Widiyanto dan Lucia Ari Diyani, 2015, Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga BI terhadap Pembiayaan Mudharabah	Analisis Regresi Linier Berganda  Variabel independen menggunakan BI Rate Variabel dependen menggunakan Tingkat Bagi Hasil Pembiayaan Mudharabah dan Proporsi Bagi Hasil Pembiayaan Mudharabah	Ada pengaruh antara BI rate dengan tingkat bagi hasil mudharabah dan begitu juga ada pengaruh BI Rate dengan proporsi bagi hasil pembiayaan mudharabah.
8.	Bambang Prasetya, Syamsurijal Tan, dan Arman Delis, 2015, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perhimpunan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia	Analisis Regresi Berganda  Variabel Independen menggunakan Suku Bunga perbankan konvensional (X1), <i>Equivalent Rate</i> (X2), Pertumbuhan Ekonomi (X3), dan pertumbuhan outlet (X4) Variabel Dependen menggunakan DPK Perbankan Syariah (Y)	Suku Bunga dan pertumbuhan outlet berpengaruh signifikan terhadap DPK perbankan syariah, <i>equivalent rate</i> dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap DPK perbankan syariah
9.	Vera Susanti, 2015, Pengaruh <i>Equivalent Rate</i> dan Tingkat Keuntungan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia	Analisis regresi linier berganda  Variabel independen menggunakan <i>Equivalent Rate</i> (X1), dan Tingkat Keuntungan (X2) Variabel Dependen menggunakan Dana Pihak Ketiga/DPK (Y)	<i>Equivalent rate</i> secara parsial (uji T) berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah Tingkat Keuntungan secara parsial (uji T) berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah Secara simultan (Uji F) <i>Equivalent Rate</i> dan Tingkat Keuntungan berpengaruh

			terhadap DPK Perbankan Syariah di Indonesia
10.	Beenish Akhtar, Waheed Akhter, dan Muhammad Shahbaz, 2015, <i>Determinants of Deposits in Conventional and Islamic Banking : A Case of an Emerging Economy</i>	ARDL ( <i>Auto Regressif Distributed Lag</i> )  <i>Base Lending Rate (BLR), Consumer Price Index (CPI), Gross Domestic Product (GDP), Interest Rate, Karachi Stock Exchange Composite Index (KSCI), Money Supply And Profit Rate (PR) Of Islamic Bank</i>	<i>Interest Rate</i> pada Bank Konvensional dan <i>Profit Rate (PR)</i> pada Bank Syariah mempengaruhi secara signifikan terhadap jumlah simpanan baik bank konvensional maupun bank syariah, CPI punya pengaruh negatif terhadap jumlah simpanan pada bank syariah, ketika GDP meningkat akan meningkatkan simpanan pada bank syariah namun untuk bank konvensional justru sebaliknya, untuk <i>Money Supply</i> punya pengaruh negatif terhadap jumlah simpanan bank konvensional namun punya pengaruh positif pada simpanan di bank syariah.
11.	Mohammad Ashraful Mobin dan Mansur Masih, 2014, <i>Do The Macroeconomic Variables Have Any Impact On The Islamic Bank Deposits?An Application Of ARDL Approach To The Malaysian Market.</i>	ARDL ( <i>Auto Regressif Distributed Lag</i> )  <i>Total Saving Deposit on Islamic Bank (TDP), Gross Domestic Product (GDP), Kuala Lumpur Composit Index (KLICI), Inflation (INF)</i>	Kuala Lumpur <i>Composit Index (KLICI)</i> tidak punya pengaruh yang signifikan terhadap total simpanan pada Bank Islam di Malaysia, <i>Inflation (INF)</i> punya pengaruh yang kuat terhadap total simpanan pada Bank Islam di Malaysia, <i>Gross Domestic Product (GDP)</i> ) tidak punya pengaruh yang signifikan terhadap total simpanan pada Bank Islam di Malaysia
12.	Salviana, 2014, Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, kurs, dan Nisbah Bagi Hasil terhadap DPK Perbankan Syariah di	Analisis Regresi Linier Berganda yaitu Ordinary Least Squire (OLS)  Variabel Independen menggunakan Inflasi	Inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap DPK, Kurs mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap DPK, sedangkan NBH tidak berpengaruh yang signifikan

	Indonesia (Desember 2010-Juli 2013).	(X1), Kurs (X2), Nisbah Bagi Hasil (X3). Variabel Dependen menggunakan Dana Pihak Ketiga/DPK (Y)	terhadap DPK perbankan syariah di Indonesia selama periode Desember 2010 sampai dengan Juli 2013
13.	Abida Muttaqina, 2013, Analisis Pengaruh PDB, Inflasi, Tingkat Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia 2008-2012	Analisis Regresi Linier Berganda  Variabel independen menggunakan PDB harga konstan (X1), Inflasi IHK (X2), Suku Bunga Deposito 1 Bulan Bank Umum (X3), dan Kurs Tengah Dollar AS (X4) Variabel dependen menggunakan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah/DPK (Y)	PDB harga konstan berpengaruh signifikan negatif terhadap terhadap DPK, Inflasi IHK berpengaruh terhadap signifikan negatif DPK, Suku Bunga Deposito 1 Bulan Bank Umum berpengaruh signifikan positif terhadap DPK Perbankan Syariah, sedangkan Kurs Tengah Dollar AS terhadap Rupiah berpengaruh signifikan negatif terhadap DPK Perbankan Syariah Secara bersama-sama atau simultan (Uji F) semua variabel independen di atas berpengaruh signifikan positif terhadap DPK Perbankan Syariah di Indonesia.
14.	Sayid Jafar, 2013, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Equivalent Rate</i> Deposito Syariah	Analisis regresi Linier Berganda  Variabel independen menggunakan imbalan SBIS (X1), tingkat inflasi (X2), suku bunga deposito konvensional (X3), <i>equivalent rate</i> deposito bank syariah kompetitor (X4), <i>overhed cost</i> (X5) dan <i>return on asset</i> (ROA) (X6) Variabel dependen menggunakan <i>equivalent rate</i> deposito syariah BRI Syariah (Y)	Uji f atau simultan menunjukkan bahwa faktor imbalan SBIS, tingkat inflasi, suku bunga deposito konvensional, <i>equivalent rate</i> deposito bank syariah kompetitor, <i>overhead cost</i> , dan ROA secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap <i>equivalent rate</i> deposito syariah berjangka 1 bulan, dan tidak berpengaruh terhadap deposito syariah berjangka 3, 6, dan 12 bulan. Secara parsial hanya faktor suku bunga deposito konvensional dan <i>overhed</i>

			<i>cost</i> yang berpengaruh signifikan terhadap deposito syariah berjangka 1 bulan
15.	Muhammad Abduh, Mohd Azmi Omar, dan Jarita Duasa, 2011, <i>The Impact of Crisis and Macroeconomic Variable towards Islamic Banking Deposits.</i>	<i>Cointegration test. Conventional interest rate (CR), Islamic Deposit Rate (IR), Economic Growth (IG), Inflation (CPI), Event of Financial Crisis (CRISIS)</i>	Total Simpanan Deposito Mudharabah dipengaruhi secara positif oleh krisis ekonomi, Kenaikan IR mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan simpanan di Bank Syariah, Kenaikan CR mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan simpanan di Bank Syariah, Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan simpanan pada Bank Syariah, dan untuk IG punya pengaruh negatif terhadap pertumbuhan simpanan di bank syariah

Sumber : Data Diolah, 2017

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata penelitian di atas masih menggunakan metode analisis regresi linier berganda yaitu menentukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel lainnya. Padahal dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat dikembangkan menggunakan analisis lain seperti *analisis path*. Karena dari beberapa hasil penelitian menyebutkan adanya hubungan antara variabel makroekonomi dengan DPK perbankan Syariah, serta hubungan variabel makroekonomi dengan *equivalent rate* perbankan syariah, kemudian hubungan *equivalent rate* dengan DPK perbankan syariah.

Sehingga dari hal di atas menyebabkan penelitian yang dilakukan peneliti ini akan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Karena menggunakan

analisis *path* dalam mengolah data. Atau lebih tepatnya menggunakan variabel *intervening*. Hasil yang diharapkan dari metode analisis tersebut adalah untuk mengetahui adakah pengaruh variabel makroekonomi seperti *BI rate*, inflasi, dan kurs rupiah terhadap dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariah, yang mana menggunakan *equivalent rate* bank syariah sebagai variabel interveningnya.

## 2.2. Kajian Teoritis

### 2.2.1. Perbankan Syariah

Berdasarkan Pasal 1 ayat 1 Undang-undang (UU) No. 21 tahun 2008, perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam kegiatan usahanya. Kemudian dalam ayat 2 disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu dalam pasal 3 UU No 21 Tahun 2008 disebutkan bahwa keberadaan bank syariah bertujuan dalam menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Sehingga perbankan syariah selain menjalankan fungsi intermediasi keuangan (*financial intermediary institution*) yaitu sebagai lembaga yang melakukan penghimpunan dan penyaluran dana dari dan kepada masyarakat juga juga harus melaksanakan fungsi sosialnya (*tabarru'*), yaitu menerima zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya ke lembaga atau organisasi pengelola zakat serta dana sosial dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada

pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf sebagaimana tersebut dalam pasal 4 UU 21 tahun 2008 (Anshori, 2009:11).

Secara kelembagaan, bank syariah di Indonesia terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS).

a. Bank Umum Syariah (BUS)

Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip islam yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BUS merupakan badan usaha yang setara dengan bank umum konvensional dengan bentuk badan hukum Perseroan Terbatas (PT), Perusahaan Daerah, atau Koperasi. Seperti halnya bank umum konvensional, BUS dapat berusaha sebagai bank devisa maupun bank non devisa (Rivai dan Arifin, 2010:163).

b. Unit Usaha Syariah (UUS)

Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja di kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang Islam dan/atau unit Islam. Dalam struktur organisasi, UUS berada di bawah direksi bank umum konvensional yang bersangkutan. UUS juga dapat menjadi bank devisa maupun bank nondevisa (Rivai dan Arifin, 2010:164).

c. Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS)

Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Islam yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPRS merupakan badan usaha

yang setara dengan bank perkreditan rakyat konvensional dengan bentuk badan hukum Perseroan Terbatas, Perusahaan Daerah atau Koperasi (Rivai dan Arifin, 2010:165).

Bank syariah berdasarkan statusnya, atau ikut juga atau tidak melaksanakan transaksi ke luar negeri, ada 2 :

a. Bank Devisa

Merupakan bank yang memperoleh izin dari Bank Indonesia untuk melaksanakan transaksi ke luar negeri atau berhubungan dengan mata uang asing. Bank devisa dapat menawarkan jasa-jasa bank yang berkaitan dengan mata uang asing seperti transfer ke luar negeri, jual beli valuta asing, transaksi ekspor impor, dan jasa-jasa valuta asing lainnya. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum suatu bank non devisa dapat diberikan izin untuk menjadi bank devisa, antara lain :

- CAR (*Capital Adequacy Ratio*) minimum dalam bulan terakhir 8%,
- Tingkat kesehatan selama 24 bulan terakhir berturut-turut tergolong sehat,
- Modal disetor minimal Rp. 150 miliar, dan
- Bank telah melakukan persiapan untuk melaksanakan kegiatan sebagai Bank Umum Devisa meliputi organisasi, sumber daya manusia, dan pedoman operasional kegiatan devisa, dan sistem administrasi serta pengawasannya.

Berdasarkan persyaratan tersebut maka berikut ini adalah yang termasuk kategori Bank Devisa menurut *website* resmi BI :

**Tabel 2.2**  
**Daftar Bank Umum Devisa**

<b>No</b>	<b>Bank Devisa</b>	<b>No</b>	<b>Bank Devisa</b>
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	18	Bank Internasional Indonesia, Tbk
2	Bank Antar Daerah	19	Bank QNB Kesawan, Tbk
3	Bank Artha Graha Internasional, Tbk	20	Bank Maspion Indonesia
4	Bank BNI Syariah	21	Bank Mayapada Internasional, Tbk
5	Bank Bukopin, Tbk	22	Bank Mega, Tbk
6	Bank Bumi Arta	23	Bank Mestika Dharma
7	Bank ICB Bumiputera Indonesia, Tbk	24	Bank Metro Ekspres
8	Bank Central Asia , Tbk	25	Bank Muallamat Indonesia
9	Bank CIMB Niaga, Tbk	26	Bank Mutiara, Tbk
10	Bank danamon Indonesia, Tbk	27	Bank Nusantara Parahyangan, Tbk
11	Bank Ekonomi Raharja. Tbk	28	Bank OCBC NISP, Tbk
12	Bank Ganesha	29	Pan Indonesia Bank, Tbk
13	Bank Hana	30	Bank Permata, Tbk
14	Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	31	Bank Sinarmas, Tbk
15	Bank ICBC Indonesia	32	Bank Of India Indonesia, Tbk
16	Bank Index Selindo	33	Bank Syariah Mandiri
17	Bank SBI Indonesia	34	Bank Syariah Mega Indonesia
		35	Bank UOB Indonesia

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Untuk membedakan antara bank devisa dengan bank non devisa sebenarnya cukup mudah, yakni cukup melihat di laporan laba ruginya. Jika bank termasuk bank devisa maka akan adan unsur pendapatan dan bagi hasil dari valuta asing. Sedangkan bank non devisa tidak ada.

#### b. Bank Non Devisa

Merupakan bank yang tidak memperoleh izin dari Bank Indonesia untuk melaksanakan transaksi ke luar negeri atau berhubungan dengan mata uang asing. Berarti bank selain yang terdaftar dalam tabel di atas merupakan bank non devisa.

#### 2.2.2. Teori Makroekonomi

Di dalam perekonomian suatu negara terdapat objek yang menjadi sasaran dalam suatu kebijakan. Berdasarkan jenis objeknya, ruang lingkup ekonomi ada dua, yaitu mikroekonomi dan makroekonomi. Mikroekonomi adalah kegiatan perekonomian yang mempelajari hanya bagian kecil ekonomi, seperti perilaku konsumen dan perusahaan serta penentuan harga-harga pasar dan kuantitas faktor input, barang, dan jasa yang diperjualbelikan. Sedangkan makroekonomi merupakan bagian ekonomi yang mengkhususkan mencakup mekanisme bekerjanya perekonomian secara keseluruhan (Putong, 2002:145).

Terjadi keterkaitan antara sektor riil dengan kegiatan perekonomian secara makro. Sehingga semua kebijakan yang berhubungan dengan makroekonomi perlu untuk direncanakan dengan baik. Dalam makroekonomi suatu negara terdapat dua macam kebijakan, yaitu kebijakan fiskal dan kebijakan moneter (Jamli, 2001:114).

Menurut Jamli (2001) kebijakan fiskal adalah kebijakan pemerintah untuk mempengaruhi jalannya perekonomian dengan cara memanipulasi anggaran pendapatan dan belanja negara sehingga sesuai dengan kondisi perekonomian yang sedang terjadi dan tujuan ekonomi yang hendak dicapai. Adapun kebijakan ekonomi makro yang lain, yaitu kebijakan moneter, menurut Jamli (2001) kebijakan moneter adalah semua tindakan pemerintah untuk memengaruhi jalannya

perekonomian dengan cara menambah atau mengurangi jumlah uang yang beredar untuk mencapai suatu variabel target yang menjadi tujuan kebijakan moneter.

Kebijakan moneter sendiri dianggap sebagai kebijakan penting yang diambil oleh suatu negara, karena melihat dampaknya bagi sektor ekonomi yang lain. Pengambilan keputusannya harus dilakukan dengan mempertimbangkan banyak faktor, serta tentu keputusan bersih dari intervensi dan objektif (Pohan, 2008:29). Kebijakan moneter sendiri yang merupakan bagian integral dari kebijakan ekonomi makro, sehingga hasilnya diarahkan untuk mencapai sasaran-sasaran pada tingkat ekonomi makro. Sehubungan dengan itu, untuk mencapai sasaran-sasaran kebijakan ekonomi makro secara optimal, diperlukan adanya koordinasi atau kebijakan campuran (*mix policy*) antara kebijakan moneter dan kebijakan ekonomi makro lainnya, antara lain fiskal, neraca pembayaran, dan sektor riil (Pohan, 2008:65). Dan berikut ini adalah beberapa indikator dalam kebijakan moneter yang terdiri dari kebijakan Suku Bunga *BI Rate*, Tingkat Inflasi, dan Kurs Rupiah terhadap mata uang asing :

#### **2.2.2.1. Suku Bunga (*BI Rate*)**

Menurut Fischer tingkat suku bunga adalah suatu tingkat pembayaran atas pinjaman atau investasi, di atas perjanjian pembayaran kembali, yang dinyatakan dalam prosentase tahunan. Tingkat bunga riil adalah perbedaan antara tingkat bunga nominal dengan tingkat inflasi.

Di Indonesia suku bunga mengacu pada *BI Rate* yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. *BI Rate* adalah suatu kebijakan yang mencerminkan tingkat keadaan moneter yang diterbitkan oleh Bank Indonesia yang kemudian diumumkan kepada

publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia dalam setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan. Setelah itu baru *BI Rate* diimplementasikan dalam operasi moneter Bank Indonesia yang dilakukan melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang agar sasaran kebijakan moneter dapat tercapai.

Dalam sumber yang sama juga disebutkan bahwa dalam rangka memperhatikan perekonomian Indonesia, maka Bank Indonesia biasanya akan menaikkan atau menurunkan *BI Rate* tergantung kondisi tingkat inflasi saat itu. Namun mulai tanggal 19 Agustus 2016 dalam rangka memperkuat operasi moneter Bank Indonesia memperkenalkan kebijakan baru yang dikenalkan dengan *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate*. Berbeda dengan *BI Rate* yang mana suku bunga acuan punya masa tenor selama 12 bulan, dengan *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* bahwa suku bunga acuan hanya berlangsung selama 7 hari saja. Selain lebih singkat masa tenornya, *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* akan memberikan suku bunga acuan yang lebih rendah dibandingkan dengan *BI Rate*.

Penggunaan suku bunga acuan yang baru ini diharapkan dapat secara cepat mempengaruhi pasar uang, perbankan, dan sektor riil. Instrumen *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang yang notabene aktivitas dan dinamisitasnya adalah setiap hari. Selain itu sifatnya juga transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan.

Dengan jangka waktu yang semakin singkat, kebijakan *BI Seven Days Repo Rate* ini ditempuh guna memperdalam pasar keuangan Indonesia dan menyesuaikan dengan apa yang telah negara maju lakukan serta mempermudah investor di pasar

keuangan. Mengingat bahwa investor di pasar keuangan sendiri sangat memerlukan referensi dalam likuiditas jangka waktu yang singkat. Dengan begitu, kinerja di pasar keuangan dan perbankan dalam kebijakan moneterinya dapat bekerja efektif.

Kinerja suku bunga acuan *BI Rate* ataupun suku bunga *BI Seven Days Repo Rate* ini sebenarnya sama-sama untuk mengimbangkan stabilitas sistem keuangan di pasar keuangan agar dapat mengontrol inflasi. Efektivitas suku bunga *BI Rate* sudah sangat baik untuk operasi moneter yang dilakukan selama ini. Namun, apabila suku bunga acuan *BI Repo Rate* telah di berlakukan, maka kinerja perbankan akan lebih efektif lagi. Dimana tingkat suku bunga *BI Repo Rate* ini lebih rendah dibandingkan dengan suku bunga *BI Rate* serta pengaruh kenaikan dan penurunan suku bunganya dapat langsung memberikan dampak kepada perbankan. Hal tersebut dapat memberikan kemudahan likuiditas dalam jangka waktu yang singkat, karena hal tersebut sangatlah cocok dalam kinerja pasar keuangan khususnya pada kinerja perbankan.

Dalam kegiatan perbankan suku bunga *BI rate* akan berdampak terhadap suku bunga pinjaman dan suku bunga simpanan. Berikut pengertian dari suku bunga pinjaman dan suku bunga simpanan :

a. Bunga Simpanan

Bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar kepada nasabahnya. Sebagai contoh : jasa giro, bunga tabungan, bunga deposito.

b. Bunga Pinjaman

Bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Sebagai contoh : bunga kredit.

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan dana yang diterima dari nasabah. Bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing mempengaruhi satu sama lainnya. Sebagai contoh seandainya bunga simpanan tinggi maka secara otomatis bunga pinjaman juga terpengaruh ikut naik dan demikian pula sebaliknya.

#### **2.2.2.2. Inflasi**

Secara umum inflasi diartikan sebagai suatu kecenderungan terjadinya kenaikan harga-harga umum secara terus menerus dan tingkat inflasi merupakan suatu indikator perubahan harga-harga umum (Jamli, 2001:156). Sedangkan menurut Putong (2003) inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan masyarakat.

Menurut Pohan (2008), harga yang membumbung tinggi tergambar dalam angka inflasi yang tinggi, kemudian sebaliknya juga bahwa harga yang relatif stabil tergambar dalam angka inflasi yang rendah. Dalam bidang moneter sendiri laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam pengaliran dana masyarakat. Karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan suku bunga riil menjadi turun. Fakta demikian akan mengurangi

hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana masyarakat akan menurun.

Menurut Putong (2003) akibat dari tingginya inflasi secara umum adalah menurunkan daya beli masyarakat, karena secara riil tingkat pendapatan masyarakat juga ikut menurun. Jadi, misalkan besarnya inflasi pada tahun yang bersangkutan naik sebesar 5%, sementara pendapatan tetap, maka itu berarti secara riil pendapatan mengalami penurunan sebesar 5% yang akibatnya relatif akan menurunkan daya beli masyarakat sebesar 5% juga.

Kenaikan harga-harga pada inflasi dapat diukur dengan indeks harga. Menurut Jamli (2001) beberapa indeks harga yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah :

a. Indeks Biaya hidup (*Customer Price Index*)

Indeks ini untuk mengukur biaya/pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang di beli oleh rumah tangga untuk keperluan hidup.

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*)

Indeks ini menitikberatkan pada sejumlah barang pada tingkat perdagangan besar. Ini berarti harga bahan mentah, bahan baku dan setengah jadi masuk dalam perhitungan indeks harga. Biasanya perubahan indeks harga ini sejalan dengan indeks biaya hidup.

c. GNP Deflator

GNP Deflator adalah jenis indeks yang lain. Artinya berbeda dengan kedua indeks diatas, dalam cakupan barangnya. Dalam GNP Deflator mencakup barang dan jasa yang lebih besar di bandingkan kedua indeks sebelumnya. GNP Deflator di

peroleh dengan membagi GNP nominal (atas dasar harga berlaku) dengan GNP riil (atas dasar harga konstan).

Inflasi sendiri terbagi menjadi beberapa jenis menurut Jamli (2001) berdasarkan segi parahnya, tingkat intensitasnya, segi asalnya, dan segi sebabnya.

Berikut pemaparannya :

a. Jenis Inflasi dari segi keparahannya

- 1) Inflasi Ringan =  $< 10\%$  per tahun
- 2) Inflasi Sedang =  $10\% - 30\%$  pertahun
- 3) Inflasi Berat =  $30\% - 100\%$  per tahun
- 4) Hiper Inflasi =  $>100\%$  pertahun

b. Inflasi dari segi tingkat intensitasnya :

- 1). Inflasi Merayap (*Creeping Inflation*), adalah inflasi yang ditandai dengan laju inflasi yang rendah ( $<10\%$  pertahun), kenaikan harga berjalan lambat dengan presentase yang kecil dan dalam jangka waktu yang relatif lama.
- 2). Inflasi Menengah (*Galloping Inflation*), adalah inflasi dengan kenaikan harga yang cukup besar .
- 3). Inflasi Tinggi (*Hyper Inflation*) Yaitu inflasi yang kenaikannya 5 sampai 6 kali dan merupakan inflasi paling parah.

c. Inflasi dari segi asalnya :

- 1) Inflasi Domestik, yaitu inflasi yang terjadi adanya gejolak riil atau moneter yang bisa disebabkan karena perilaku pemerintah maupun non pemerintah.
- 2) Inflasi dari Luar, yaitu inflasi yang terjadi karena adanya gejolak –gejolak variabel dari luar negeri.

d. Inflasi dari Segi Sebabnya :

- 1) Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*), yaitu inflasi yang timbul akibat adanya gejolak di sisi permintaan agregat yang tidak dapat diimbangi oleh peningkatan output.
- 2) Inflasi Dorongan Penawaran (*Cost Push Inflation*), yaitu inflasi yang timbul karena adanya gejolak di sisi penawaran agregat.
- 3) Inflasi Campuran, yaitu inflasi yang terjadi karena pengaruh permintaan dan penawaran agregat.

Adapun pengaruh inflasi punya dampak terhadap perekonomian. Di antaranya adalah sebagai berikut (Jamli, 2001:163) :

- a. Dapat mengakibatkan terjadinya perubahan pola distribusi pendapatan masyarakat, karena misalnya ketika inflasi memperoleh pendapatan yang tetap maka secara nilai riil ia turun karena adanya kenaikan inflasi.
- b. Inflasi dapat mengakibatkan perubahan alokasi faktor-faktor produksi, karena terjad permintaan akan barang tertentu menjadi besar dibandingkan dengan barang lain, yang pada akhirnya menaikkan ongkos produksi barang tersebut.
- c. Inflasi mengakibatkan terjadinya kenaikan output yang diproduksi sebab dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang melebihi kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik dan mendorong untuk memproduksi output lebih banyak.

### 2.2.2.3. Nilai Tukar (Kurs) Rupiah

Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang ketika ditukarkan dengan mata uang lain. Pengelolaan nilai tukar yang realistis dan perubahan yang cukup

rendah dapat memberikan kepastian dunia usaha sebagaimana yang terjadi pada beberapa waktu terakhir merupakan suatu hal yang penting dalam mendorong tingkat investasi maupun kegiatan yang berorientasi pada ekspor (Pohan, 2008: 55).

Kuncoro (1996) berpendapat bahwa penentuan nilai kurs mata uang suatu negara untuk kurs mata uang negara lain ditentukan sebagaimana barang, yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah, jika *demand* akan rupiah lebih banyak dari pada *supply* nya maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya. Apresiasi atau depresiasi akan terjadi apabila negara menganut kebijakan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sehingga nilai tukar akan ditentukan oleh mekanisme pasar.

Maka dari itu sebagaimana komoditi lainnya (barang dan jasa), uang juga diperdagangkan, namun tentunya dalam pasar uang. Meskipun sebelumnya fungsi uang hanya sebagai perantara atau alat tukar. Menurut Putong (2003) kurs rupiah terhadap mata uang asing secara umum dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

- a. Permintaan dan Penawaran Valas
- b. Tingkat Inflasi
- c. Tingkat Bunga
- d. Tingkat Pendapatan dan Produksi
- e. *Balance of Payment* (Neraca Pembayaran Luar Negeri)

f. Pengawasan Pemerintah

g. Perkiraan/Spekulasi/Isu/Rumor

Berdasarkan sejarah, dalam penentuan nilai kurs mata uang mempunyai metode penetapan yang bermacam-macam. Berikut adalah beberapa model penetapan kurs :

- a. Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate system*), merupakan sistem kurs yang mematok/menetapkan nilai kurs mata uang asing terhadap mata uang negara yang bersangkutan dengan nilai tertentu yang selalu sama dalam periode tertentu (artinya tidak terpengaruh oleh konjungtor ekonomi). Sehingga pemerintah akan berusaha untuk melakukan investasi untuk mempertahankan batas-batas, jika nilai tukar bergerak terlalu tajam.
- b. Sistem nilai tukar mengambang bebas (*freely floating exchange rate system*), nilai tukar valuta akan ditentukan oleh kekuatan pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Dalam sistem ini, perusahaan-perusahaan internasional perlu mencurahkan sumber daya yang substansional untuk mengukur dan mengelola resiko valuta asing.
- c. Sistem nilai tukar mengambang terkendali, merupakan sistem nilai tukar sejumlah valuta uang yang ada sekarang berada di antara sistem nilai tukar mengambang bebas. Sistem tersebut menyerupai sistem mengambang bebas karena nilai tukar dibiarkan berfluktuasi setiap hari dan tidak ada batasan resmi.
- d. Sistem nilai tukar terpatok/terkait, adalah dimana valuta mereka dikaitkan ke sesuatu valuta lain atau sesuatu unit perhitungan. Tiap valuta dikaitkan ke ECU mendapat apa yang dianamkan dengan nilai tukar pusat. Nilai tukar pusat

didasarkan pada ECU. Dari kurs ini, kurs pusat antara dua negara manapun dapat ditentukan.

Variabel makroekonomi merupakan aspek yang dapat untuk diramalkan atau diprekdisikan ke depannya. Ketika kondisi ke depan dapat diprediksi, tentu strategi atau kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah terkait perekonomian secara nasional dapat dirumuskan dengan sebaik-baiknya. Ada tanda-tanda atau indikator yang menjadi perhatian Pemerintah Indonesia ketika hendak merumuskan kebijakan yang mencakup perekonomian secara makro. Salah satu contoh misalnya, ketika pertumbuhan kredit secara nasional dalam kondisi yang rendah akan memicu pemerintah untuk menurunkan suku bunga acuan atau *BI rate*. Sehingga ketika suku bunga turun, akan menurunkan suku bunga pinjaman pada bank konvensional. Contoh lain, misalnya tingkat inflasi dapat diprediksi naik ketika harga barang-barang kebutuhan sehari-hari secara nasional mengalami kenaikan. Dan masih banyak lagi beberapa indikator perekonomian yang dapat menjadi bahan prediksi atau perhatian dalam penentuan kebijakan makroekonomi.

Prediksi kondisi perekonomian secara makro yang dapat diprediksi sesuai dengan ayat yang ada di dalam Al-Qur'an, yakni tepatnya Surah Ar Ruum ayat 48 tentang salah satu kebesaran Allah SWT, yakni peristiwa hujan. Ketika hujan turun akan didahului dahulu dengan tanda-tanda akan turunnya hujan. Dalam ayat tersebut diterangkan bahwa peristiwa turunnya hujan diawali dahulu dengan dikirimnya angin oleh Allah SWT. Angin tersebut akan membawa awan yang mengandung air. Awan tersebut oleh Allah SWT akan disebar di beberapa tempat, ada yang mendapatkan awan yang tebal ada yang mendapat awan yang tipis.

Kemudian turunlah hujan dari awan tersebut, yang menyebabkan bahagiannya makhluk yang mendapat rezeki berupa hujan tersebut. Berikut QS Ar Ruum ayat 48 :

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا  
فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

٤٨

Artinya :

*“Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira “. (QS. Ar-Ruum : 48)*

Namun sebagaimana kodratnya, ketika manusia berusaha maka Allah-lah yang akan menentukan hasilnya. Begitu juga ketika keadaan makroekonomi diramal oleh pemerintah untuk masa mendatang, maka hasil prediksi yang dilakukan tentu dapat juga meleset dari perkiraan. Ketika hal tersebut terjadi, pemerintah harus merumuskan kembali kebijakan yang dicanangkan sebelumnya. Misalnya tentang kejadian di tahun 1997/1998 saat krisis finansial melanda Indonesia, kebijakan dari Presiden Soeharto Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun) yang mengambil / menghutang dana dari luar negeri justru menjadi bumerang bagi pemerintah Indonesia saat itu. Saat krisis finansial tahun 1997/1998 yang mengakibatkan kurs rupiah jatuh hampir menyentuh angka Rp 17.000 membuat hutang pemerintah dari luar negeri atau valuta asing menjadi berlipat ganda. Hal ini tepat dengan salah satu bunyi ayat Al Qur'an Surah Al Hadid ayat 22, dalam ayat tersebut Allah SWT berfirman :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ  
ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya :

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”.  
(QS. Al Hadid : 22)

Jelas dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa segala sesuatu kejadian yang ada di bumi adalah skenario dari Allah SWT. Artinya manusia dapat berusaha sebaik mungkin, namun apa yang terjadi semuanya adalah di tangan Sang Pencipta, Allah SWT.

### 2.2.3. *Equivalent Rate* Bank Syariah

*Equivalent Rate* adalah tingkat pengembalian atas investasi yang telah ditanamkan. *Equivalent Rate* juga merupakan indikasi tingkat imbalan dari suatu penanaman dana atau penghimpunan dana yang dilakukan oleh bank. *Equivalent Rate* sama fungsinya juga dengan bunga pada bank konvensional, yaitu memberikan gambaran seberapa besar tingkat pengembalian atas investasi yang ditanam. Bedanya, bunga langsung diperjanjikan di awal kontrak sebelum investasi berjalan. Sedangkan *Equivalent Rate* ditentukan oleh pihak bank setiap akhir bulan setelah investasi yang dijalankan memberikan hasil (Audiansyah, 2008:33).

Dalam penerapannya, terdapat perbedaan bagi hasil dengan *equivalent rate*, Jadi misalnya jika suatu bank menyatakan bahwa bagi hasil bulan kemarin setara dengan 12% tetap saja tidak dapat menentukan berapa besaran bagi hasil pada bulan yang akan datang. Jika nisbah bagi hasil misalnya 60:40, hasil dari bagi hasil di masa datang kemungkinan bisa kurang atau bisa lebih dari 12%, semuanya

tergantung dari pendapatan bank. Hal seperti ini merupakan praktik yang umum di bank syariah di Indonesia. Penyebutan *equivalent rate* hanya untuk mempermudah nasabah dalam memperkirakan bagi hasil saja, dan bukan bagi hasilnya. Jika *equivalent rate* sama dengan bagi hasil di masa yang akan datang berarti bagi hasil tersebut sudah dipastikan di awal, hal tersebut berarti riba.

Jadi dapat dilihat bahwa penentuan *equivalent rate* adalah setelah hasil dari usaha pada bulan tersebut didapatkan untuk kemudian dihitung. Bukan diperjanjikan dari awal seperti yang dilakukan bank konvensional yang biasa dikenal bunga. Walaupun *equivalent rate* tidak dapat dijadikan patokan dalam menentukan *equivalent rate* yang akan datang, namun setidaknya *equivalent rate* dapat memberikan gambaran pada nasabah tentang kinerja bank dalam mendapatkan keuntungan pada setiap investasinya. Nasabah juga dapat menaksir dan memperkirakan berapa besaran *equivalent rate* yang akan datang dengan melihat *equivalent rate* yang lalu. Karena biasanya dalam kondisi ekonomi yang stabil, pergerakan *equivalent rate* dari bulan ke bulan hanya berkisar pada nol, sampai satu persen saja (Susanti, 2015:115).

Melihat pentingnya *equivalent rate* dalam proses penentuan jumlah nisbah bagi hasil dan margin yang ada di Bank Syariah, maka perlu untuk diketahui bagaimana proses yang terjadi saat penentuan *equivalent rate*, sehingga berlanjut pada proses penentuan jumlah bagi hasil/margin yang ada di Bank Syariah.

Bersumber dari *website* resmi Bank Indonesia, adapun tahapan dalam penentuan *equivalent rate* pertama-tama dihitung besarnya tingkat pendapatan investasi yang dapat dibagikan kepada nasabah. Ekspektasi pendapatan investasi ini

dihitung oleh bank syariah dengan melihat performa kegiatan ekonomi di sektor-sektor yang menjadi tujuan investasi, misalnya di sektor properti, perdagangan, pertanian, telekomunikasi atau sektor transportasi. Setiap sektor ekonomi memiliki karakteristik dan performa yang berbeda-beda, sehingga akan memberikan *return* investasi yang berbeda-beda juga. Sebagaimana layaknya seorang *investment manager*, bank syariah akan menggunakan berbagai indikator ekonomi dan keuangan yang dapat mencerminkan kinerja dari sektoral tersebut untuk menghitung ekspektasi/proyeksi *return* investasi. Termasuk juga indikator historis (*track record*) dari aktivitas investasi bank syariah yang telah dilakukan, yang tercermin dari nilai rata-rata dari seluruh jenis pembiayaan iB yang selama ini telah diberikan ke sektor riil. Dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat diperoleh besarnya pendapatan investasi dalam bentuk *equivalent rate* yang akan dibagikan kepada nasabah misalnya sebesar 11%.

Selanjutnya dihitung besarnya pendapatan investasi yang merupakan bagian untuk bank syariah sendiri, guna menutup biaya-biaya operasional sekaligus memberikan pendapatan yang wajar. Besarnya biaya operasional tergantung dari tingkat efisiensi bank masing-masing. Sementara itu, besarnya pendapatan yang wajar antara lain mengacu kepada indikator-indikator keuangan bank syariah yang bersangkutan seperti ROA (*Return On Assets*) dan indikator lain yang relevan. Dari perhitungan, diperoleh bahwa bank syariah memerlukan pendapatan investasi yang juga dihitung dalam *equivalent rate* misalnya sebesar 6%.

Dari kedua angka tersebut, maka kemudian nisbah bagi hasil dapat dihitung. Porsi bagi hasil untuk nasabah adalah sebesar:  $[11\% \text{ dibagi } (11\% + 6\%)] =$

0.65 atau sebesar 65%. Dan bagi hasil untuk bank syariah sebesar:  $[6\% \text{ dibagi } (11\%+6\%)] = 0.35$  atau sebesar 35%. Maka nisbah bagi hasilnya kemudian dapat dituliskan sebagai 65:35.

Tentu saja dalam prakteknya nasabah Bank Syariah tidak perlu terlalu pusing dengan perhitungan rumit bagi hasil semacam ini. Masyarakat hanya tinggal menanyakan berapa *rate* indikatif dari Tabungan Bank Syariah atau Bank Syariah yang diminatinya. *Rate* indikatif ini adalah nilai *equivalent rate* dari pendapatan investasi yang akan dibagikan kepada nasabah, yang dinyatakan dalam persentase misalnya 11% atau 8% atau 12%. Jadi masyarakat dengan cepat dan mudah dapat menghitung berapa besar keuntungan yang akan diperolehnya dalam menabung sekaligus berinvestasi di bank syariah.

Jadi dapat dilihat bahwa penentuan *equivalent rate* adalah setelah hasil dari usaha pada bulan tersebut didapatkan untuk kemudian dihitung. Bukan diperjanjikan dari awal seperti yang dilakukan bank konvensional yang biasa dikenal bunga. Walaupun *equivalent rate* tidak dapat dijadikan patokan dalam menentukan *equivalent rate* yang akan datang, namun setidaknya *equivalent rate* dapat memberikan gambaran pada nasabah tentang kinerja bank dalam mendapatkan keuntungan pada setiap investasinya. Nasabah juga dapat menaksir dan memperkirakan berapa besaran *equivalent rate* yang akan datang dengan melihat *equivalent rate* yang lalu. Karena biasanya dalam kondisi ekonomi yang stabil, pergerakan *equivalent rate* dari bulan kebulan hanya berkisar pada nol, sampai satu persen saja (Susanti, 2015:115).

Selain hal secara matematis di atas, ada hal lain yang juga penting kaitannya penentuan bagi hasil bank syariah yang diperoleh dari *equivalent rate*, Rivai dan Arifin (2010) menerangkan bahwa dalam perhitungan beberapa unsur yang ada dalam laporan keuangan bank syariah yaitu :

- a. Pendapatan margin dan perhitungan bagi hasil, dihitung berdasarkan perolehan pendapatan pada bulan berjalan.
- b. Saldo pihak ketiga, yang dihitung dengan menggunakan saldo rata-rata harian bulanan yang bersangkutan.
- c. Pembiayaan, yang dihitung berdasarkan saldo rata-rata harian bulan bersangkutan. Ada pula yang berpendapat bahwa yang diambil adalah saldo rata-rata harian bulan sebelumnya, dengan alasan karena yang mempengaruhi bulan berjalan adalah pembiayaan bulan sebelumnya, sedangkan bulan baru akan memperoleh pendapatan pada bulan berikutnya.
- d. Investasi pada surat berharga/penempatan pada bank syariah lain.
- e. Penentuan kapan bagi hasil efektif dibagikan kepada para pemilik dana, apakah mingguan, pada akhir bulan, pada tanggal valuta, pada tanggal jatuh tempo, pada akhir tahun dan lain.
- f. Penggunaan bobot dalam menghitung besarnya dana pihak ketiga.

#### **2.2.4. Dana Pihak Ketiga (DPK)**

Kunci keberhasilan manajemen bank syariah sangat ditentukan oleh bagaimana bank tersebut dapat merebut hati masyarakat, sehingga peranan bank syariah tersebut sebagai *financial intermediary* harus berjalan dengan baik (Muhammad, 2015:107). Untuk itu, bank syariah harus mampu menghimpun dana

dari masyarakat dengan optimal, kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat melalui *financing* dengan optimal pula. Selain itu, tidak terlewatkan untuk melakukan kegiatan usaha dibidang jasa dan kegiatan sosial sebagai manifestasi dari fungsi sosial yang diembannya (Anshori, 2009:35).

Menurut Rivai dan Arifin (2010), Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan, dan lain-lain, baik dalam mata uang rupiah maupun dalam valuta asing. Jumlah DPK mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat kepada Bank Syariah, karena didasarkan pada komposisi yang ada pada DPK yaitu berupa giro wadi'ah, deposito mudharabah, tabungan wadi'ah dan tabungan mudharabah, yang semuanya berasal dari dana yang terhimpun dari masyarakat atau biasa disebut sebagai pihak ketiga (Muhammad, 2015:107).

Penting bagi bank syariah untuk melakukan penghimpunan dana dengan optimal agar dapat menjalankan aktivitas operasionalnya dengan baik. Karena berdasarkan fungsi intermediasi keuangan bank, selain melakukan pelayanan penghimpunan dana masyarakat, bank syariah juga harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan uang yang disalurkan lewat kegiatan pembiayaan. Oleh karena itu bank syariah wajib memperhatikan faktor-faktor di bawah ini yang dapat menentukan keberhasilan bank syariah dalam melakukan penghimpunan dana, yakni menurut Rivai dan Arifin (2010) :

- a. Kepercayaan masyarakat pada suatu bank akan mempengaruhi kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat, yang terlihat dari kinerja, kapabilitas, integritas serta kredibilitas manajemen bank.
- b. Ekspektasi, yaitu perkiraan pendapatan yang akan diterima nasabah dibandingkan dengan alternatif lain dengan tingkat risiko yang sama.
- c. Keamanan, yaitu jaminan oleh bank atas suatu dana nasabah.
- d. Ketepatan waktu pengembalian simpanan nasabah harus selalu tepat waktu.
- e. Pelayanan yang cepat, akurat, dan fleksibel.
- f. Pengelolaan dana bank yang hati-hati.

Adapun menurut jenis dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah berdasarkan karakteristiknya terbagi menjadi beberapa jenis sebagaimana bank konvensional. Berikut pembagiannya :

#### 1) Giro

Bank syariah dapat memberikan jasa simpanan giro dalam bentuk rekening *wadi'ah* dan giro mudharabah. Dalam bentuk *wadi'ah* bank syariah menggunakan prinsip *wadi'ah yad dhamanah*. dengan prinsip ini bank sebagai custodian harus menjamin pembayaran kembali nominal simpanan *wadi'ah*. Dana tersebut digunakan oleh bank untuk kegiatan komersial dan bank berhak atas pendapatan yang diperoleh dari pemanfaatan harta titipan tersebut dalam kegiatan komersial. Pemilik simpanan dapat menarik kembali simpanannya sewaktu-waktu, baik sebagian maupun seluruhnya. Bank tidak boleh menyatakan atau menjanjikan imbalan atas keuntungan apapun pada pemegang rekening *wadi'ah*, dan sebaliknya pemegang rekening juga tidak boleh mengharapkan atau meminta imbalan atau

keuntungan atas rekening *wadi'ah*. Sedangkan giro mudharabah adalah giro yang dijalankan berdasarkan akad mudharabah, baik *mudharabah mutlaqah* dan *mudharabah muqaddayah*. Hal ini tergantung nasabah memilih dengan akad yang disepakati.

## 2) Tabungan.

Tabungan mudharabah adalah tabungan dimana pemilik dana (*shohibul maal*) mempercayakan dananya untuk dikelola bank (*mudharib*) dengan bagi hasil sesuai dengan *nisbah* yang disepakati sejak awal. Tabungan dapat diambil sewaktu-waktu sesuai dengan prinsip yang digunakan, tabungan mudharabah ini merupakan “investasi” yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan oleh karena itu, modal yang diserahkan kepada pengelola dana (bank) tidak boleh ditarik sebelum akad berakhir.

Hal ini disebabkan karena akan mengganggu kelancaran usaha yang dilakukan oleh *mudharib* sehubungan dengan pengelolaan dengan pengelolaan dana tersebut. Selain produk tabungan mudharabah bank syariah juga memiliki produk tabungan *wadi'ah*. Tabungan *wadi'ah* merupakan tabungan yang dijalankan berdasarkan akad *wadi'ah* yaitu titipan murni yang harus dijaga dan dikembalikan setiap saat sesuai dengan kehendak pemiliknya. Berkaitan dengan produk tabungan *wadi'ah*, bank syariah menggunakan akad *wadi'ah yad adh-dhamanah*. Dalam hal ini bank memperoleh hak untuk menggunakan dana tersebut dengan konsekuensi bank harus dapat menjaga keutuhan dana tersebut dan membagi keuntungan dari penggunaan dana namun tidak dalam bentuk perjanjian namun bersifat sukarela dari pihak bank.

### 3) Deposito.

Deposito *Mudharabah* atau lebih tepatnya deposito investasi *mudharabah* merupakan investasi nasabah penyimpan dana (perorangan atau badan hukum) yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu jatuh tempo, dengan mendapatkan imbalan bagi hasil.

Untuk mempermudah mengenali dana pihak ketiga pada bank syariah, maka perlu untuk mengetahuinya dalam posisi yang ada dalam laporan keuangan. Posisi DPK dalam laporan keuangan bank syariah berada dalam posisi pasiva. Kemudian dari posisi pasiva ini dikelompokkan kembali menjadi beberapa macam berdasarkan sumber dana tersebut berasal. Berikut ini adalah macam-macam sumber DPK :

#### 1) Sumber DPK segi mata uang :

- a. Sumber Dana Pihak Ketiga Rupiah yaitu kewajiban-kewajiban bank yang tercatat dalam rupiah kepada pihak ketiga bukan bank baik kepada penduduk maupun bukan penduduk. Komponen DPK ini terdiri dari giro, simpanan berjangka, tabungan, dan kewajiban-kewajiban lain. Tidak termasuk dana yang berasal dari bank Sentral.
- b. Sumber Dana Pihak Ketiga Valuta Asing yaitu kewajiban bank yang tercatat dalam valuta asing kepada pihak ketiga, baik penduduk maupun bukan penduduk termasuk pada bank Sentral, bank lain (pinjaman melalui pasar uang). DPK valuta asing terdiri atas giro, call money, deposit on call, deposito berjangka, margin deposit, setoran pinjaman, pinjaman yang diterima, dan kewajiban-kewajiban lainnya dalam valuta asing.

## 2) Sumber DPK segi biaya yang harus dibayar bank

- a. Sumber Dana Pihak Ketiga Berbiaya pada umumnya adalah dana - dana yang berasal dari masyarakat, baik dana pihak kedua maupun dana pihak kedua (tidak termasuk penerbitan saham). Pada umumnya jenis-jenis simpanan pada sumber dana berbiaya adalah simpanan giro, tabungan, deposito, dan simpanan berjangka.
- b. Sumber Dana Pihak Ketiga Tidak berbiaya, yaitu Hampir semua sebagian sumber dana bank memiliki beban biaya yang harus ditanggung oleh bank terutama dana yang berasal dari dana pihak ketiga (DPK) dan dana pihak kedua, sehingga dapat dikatakan tidak ada dana yang tanpa biaya bagi suatu bank. Namun jika ditelaah lebih mendalam terdapat jenis biaya yang tidak mengandung biaya, seperti modal yang disetor (modal saham), agio saham, laba tahun berjalan, laba ditahan, cadangan umum dengan tujuan lainnya, deposito berjangka yang telah jatuh tempo dan belum dicairkan oleh nasabah, transfer masuk yang belum dibayar, hasil inkaso keluar yang belum dibayar, dan utang pajak kepada pemerintah pusat asalkan tidak lewat waktu (terlambat) pada saat membayarnya.

Dana-dana tersebut diatas pada umumnya tidak mengandung unsur biaya dalam arti bank harus membayar sejumlah uang tertentu sebagai biaya bunga. Semakin besar jumlah dana ini maka akan semakin mempertinggi *return on assets* dan *return on equity* bagi suatu bank. Bagi bank-bank yang sudah *go public* seperti bank syariah mandiri untuk memperkuat posisi permodalannya dapat menerbitkan saham baru untuk ditawarkan melalui bursa, baik penawaran secara terbatas

maupun pada masyarakat luas.

Ketika merujuk beberapa penjelasan dari beberapa penulis dan peneliti seperti Rivai dan Arifin (2010) serta Muhammad (2015) yang menyebutkan bahwa DPK penting bagi bank syariah untuk mengoptimalkan fungsi intermediasinya, maka bank syariah harus dapat menjaga kepercayaan dari masyarakat untuk menyimpan dana atau uangnya di bank syariah. Oleh karena itu, merujuk kepada sejarah ada tokoh yang dapat diteladani dalam menjalankan bisnis hingga memperoleh banyak kepercayaan dari masyarakatnya pada saat itu, yakni Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW diberi gelar *Al Amin*, yang artinya dapat dipercaya. Dalam menjalankan amanah, beliau dikenal sangat terpercaya hal ini dapat terlihat mulai ketika menggembalakan domba ketika masih remaja hingga menjalankan bisnis perdagangan milik Sayyidah Khadijah. Bahkan saat menjalankan bisnis milik Sayyidah Khadijah, Nabi Muhammad SAW dapat memperoleh untung yang berlipat ganda.

Sifat amanah atau dapat dipercaya dari Nabi Muhammad SAW harus menjadi teladan bagi bank syariah dalam menjalankan usahanya. Dengan hal tersebut masyarakat dapat mempercayakan dana atau uangnya untuk disimpan dan dikelola oleh bank syariah. Bahkan amanah merupakan perintah Allah SWT, artinya wajib untuk dilaksanakan. Sehingga menyia-nyiakannya merupakan hal yang seharusnya tidak boleh untuk dilakukan, termasuk oleh bank syariah. Sehingga ketika bank syariah memperoleh amanah atau kepercayaan untuk mengelola dana nasabah, maka bank syariah wajib untuk menjalankan amanah tersebut dengan sebaik-baiknya. Allah SWT telah berfirman di dalam Al Qur'an

tentang perintah bagi siapapun untuk amanah dalam Surah An Nisa ayat 58, yang berbunyi :

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝﴾

Artinya :

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.* (QS. An-Nisa : 58)

### 2.3. Hubungan Antar Variabel

#### 2.3.1. Hubungan Variabel Makroekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK)

##### Bank Syariah

Makroekonomi merupakan bagian ekonomi yang mengkhususkan mencakup mekanisme bekerjanya perekonomian secara keseluruhan (Putong : 2002, 145). Kondisi Variabel makroekonomi seperti suku bunga BI Rate, tingkat inflasi, dan kurs rupiah terhadap Dolar diharapkan untuk selalu dalam kondisi yang stabil karena tingkat perekonomian sangat berpengaruh dari ketiga hal tersebut. Contoh misalnya di tahun 1997/1998 saat terjadi krisis moneter, proses terjadinya krisis moneter tidak jauh-jauh dari tiga variabel tersebut. Hal ini bisa dilihat rangkaian krisis ekonomi 1997/1998 yang pada mulanya berasal dari krisis politik, ekonomi dan hukum sehingga membuat ketidakpercayaan investor asing kepada Indonesia. Akibatnya nilai tukar Rupiah anjlok, bahkan hampir menyentuh angka Rp 17.000 per Dollar AS. Ketika nilai tukar Rupiah anjlok inflasi pun tidak

terhindarkan sehingga memicu salah satu kebijakan pemerintah yaitu meningkatkan suku bunga atau *BI Rate* (Manurung dan Rahardja, 2004 : 357-366).

Maka dari itu, keadaan makroekonomi perlu menjadi perhatian bagi semua lembaga keuangan, khususnya perbankan syariah yang mana menjadi penghimpun dana bagi masyarakat. Bank syariah sebagai lembaga intermediasi keuangan perlu memperhatikan beberapa variabel makroekonomi seperti suku bunga *BI Rate*, tingkat inflasi, dan kurs rupiah terhadap Dolar. Karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi keadaan bank syariah, khususnya dalam penghimpunan dana yang dilakukan bank syariah. Dana yang terhimpun atau biasa disebut Dana Pihak Ketiga (DPK) membuktikan tingkat kepercayaan masyarakat kepada Bank Syariah. Jadi seberapa besar tingkat kepercayaan masyarakat kepada bank syariah dipengaruhi juga oleh variabel makroekonomi. Hal ini sesuai dengan hasil beberapa penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Umar di tahun 2015 dan Abida Muttaqina di tahun (2013).

### **2.3.2. Hubungan Variabel Makroekonomi terhadap *Equivalent Rate***

*Equivalent Rate* merupakan indikasi tingkat imbalan dari suatu penanaman dana atau penghimpunan dana yang dilakukan oleh bank. Sehingga besarnya *Equivalent Rate* akan mempengaruhi tingkat bagi hasil bank syariah yang diberikan kepada nasabahnya (Susanti, 2015:115). Dalam penentuan *Equivalent Rate* harus memperhatikan keadaan perekonomian di Indonesia. Pasalnya roda perekonomian tiap hari selalu berputar, terkadang stabil dan terkadang juga tidak. Hal ini tentu dapat mempengaruhi animo masyarakat dalam penggunaan uangnya, memilih antara untuk konsumsi atau memilih untuk ditabungkan. Misalnya saat terjadi

kenaikan inflasi, maka kebijakan BI sebagai Bank Sentral akan menggunakan langkah cepat, yakni dengan menaikkan suku bunga BI *Rate* (Pohan, 2008:42). Kenaikan suku bunga ini tentu akan direspon oleh bank bank umum, yang mana mereka akan menaikkan suku bunga simpanan dan pembiayaan. Akibatnya masyarakat akan lebih tertarik untuk menyimpan dana di bank daripada melakukan pinjaman.

Kebijakan BI *Rate* yang mana direspon oleh bank konvensional, tentu perlu menjadi perhatian juga bagi bank syariah. Pasalnya dengan jenis nasabah yang sama, maka terjadi persaingan antara bank konvensional dengan bank syariah dalam menghimpun dana dari masyarakat. Maka *Equivalent Rate* bank syariah juga perlu untuk selalu memperhatikan pergerakan bunga yang ada pada bank konvensional. Sehingga perhatian bank syariah terhadap kondisi makroekonomi menjadi perlu karena beberapa hal di atas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Sayid Jafar (2013) dan Faisal Afandi (2016).

### **2.3.3. Hubungan *Equivalent Rate* terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK)**

#### **Bank Syariah**

Memperoleh return atau imbal hasil merupakan tujuan dari setiap orang yang menempatkan atau menginvestasikan dananya pada suatu lembaga keuangan (Chantika, 2015:13). Sebagai salah satu jenis lembaga keuangan, bank syariah perlu memperhatikan tingkat bagi hasil dan margin yang berasal dari *Equivalent Rate*, yang kemudian mereka berikan kepada nasabahnya. Tentunya masyarakat akan semakin tertarik jika produk yang ditawarkan bank syariah lebih menarik, baik dari sisi pelayanan maupun tingkat *return* yang didapatkan. Ketika nasabah mendapatkan

*return* lebih dari pada di tempat atau pada instrumen simpanan dan investasi lain, tentu mereka merasa lebih diuntungkan.

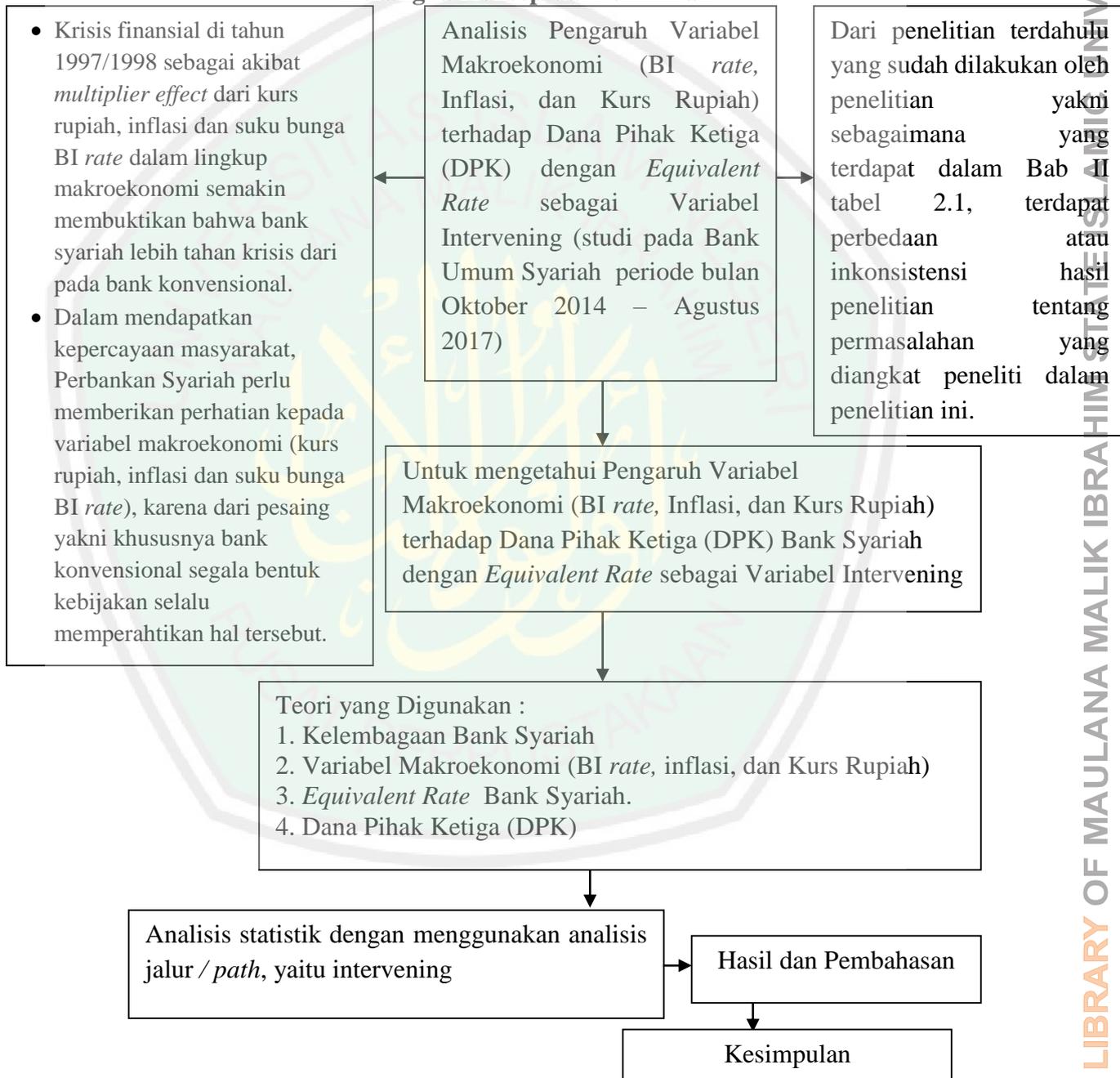
Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa *Equivalent Rate* mempengaruhi jumlah DPK yang dihimpun oleh bank syariah. Vera Susanti (2015) dalam penelitiannya membuktikan ada pengaruh positif dan signifikan antara *Equivalent Rate* dengan jumlah DPK yang dapat dihimpun oleh bank syariah.



## 2.4. Kerangka Konseptual

Berdasarkan perumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka dapat dibuat kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada gambar 2.1 :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual Pemikiran**

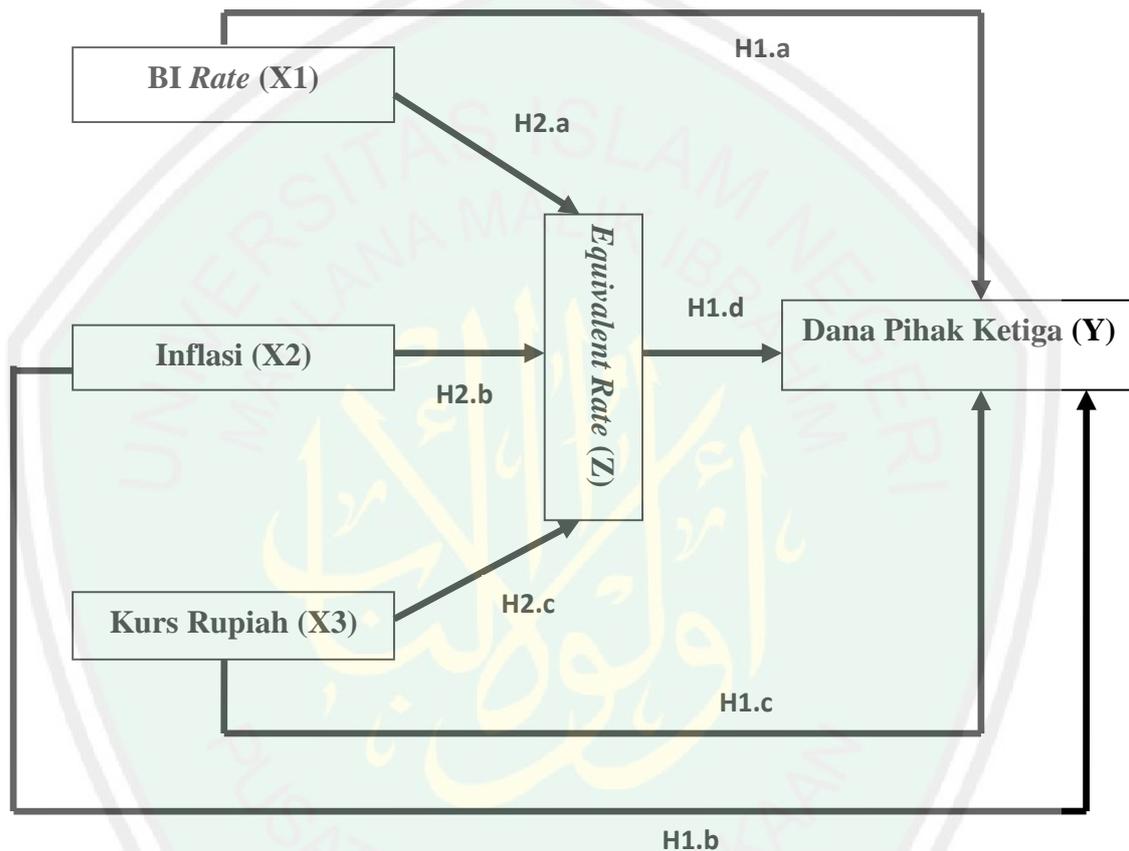


Sumber : Dikembangkan untuk penelitian ini

## 2.5. Hipotesis

Dari rumusan masalah, tujuan dan hipotesis penelitian, maka berikut adalah model hipotesis dalam penelitian ini :

**Gambar 2.2**  
**Model Hipotesis**



Sumber : dikembangkan untuk penelitian ini

Keterangan :

Variabel Independen : Variabel Makroekonomi

: BI Rate (X1)

: Inflasi (X2)

: Kurs Rupiah (X3)

Variabel Intervening : *Equivalent Rate (Z)*

Variabel Dependen : Dana Pihak Ketiga (Y)

Berdasarkan kajian pustaka dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai jawaban sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1.a = Diduga ada pengaruh langsung X1 (*BI Rate*) terhadap Y (Dana Pihak Ketiga)

H1.b = Diduga ada pengaruh langsung X2 (Inflasi) terhadap Y (Dana Pihak Ketiga)

H1.c = Diduga ada pengaruh langsung X3 (Kurs Rupiah) terhadap Y (Dana Pihak Ketiga)

H1.d = Diduga ada pengaruh Z (*Equivalent Rate*) terhadap Y (Dana Pihak Ketiga)

H2.a = Diduga ada pengaruh X1 (*BI Rate*) terhadap Z (*Equivalent Rate*)

H2.b = Diduga ada pengaruh X2 (Inflasi) terhadap Z (*Equivalent Rate*)

H2.c = Diduga ada pengaruh X3 (Kurs Rupiah) terhadap Z (*Equivalent Rate*)

Berdasarkan hipotesis di atas, hipotesis H1.d, H2.a, H2.b, H2.c merupakan sebuah hipotesis untuk menjawab rumusan masalah yang ke 2 yaitu apakah variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, dan X<sub>3</sub> berpengaruh tidak langsung terhadap variabel Y melalui Z, sehingga hasilnya adalah sebagai berikut :

- Jika variabel X berpengaruh signifikan terhadap variabel Z (H2.a, H2.b, H2.c) dan variabel Z berpengaruh signifikan terhadap Y (H1.d), maka artinya terdapat pengaruh tidak langsung antara variabel X ke Y melalui Z.

- Akan tetapi jika variabel X ke Z dan variabel Z ke Y tidak memiliki pengaruh signifikan maka tidak ada pengaruh tidak langsung antara variabel X ke Y melalui Z.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tentang pengaruh variabel makroekonomi terhadap dana pihak ketiga (DPK) bank syariah dengan *equivalent rate* sebagai variabel intervening maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016:8). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap kepada bank syariah dengan *equivalent rate* sebagai variabel intervening.

#### 3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bank Indonesia selama periode bulan Oktober 2014 – Agustus 2017. Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan yang telah diterbitkan dari *website* Bank Indonesia dan *annual report* dari masing-masing bank umum syariah dari tahun ke tahun.

#### 3.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:80). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Adapun populasi penelitian ini adalah :

**Tabel 3.1**  
**Daftar Bank Umum Syariah di Indonesia**

No.	Bank Umum Syariah
1.	PT. Bank Aceh Syariah
2.	PT. Bank Muamalat Indonesia
3.	PT. Bank Victoria Syariah
4.	PT. Bank BRISyariah
5.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
6.	PT. Bank BNI Syariah
7.	PT. Bank Syariah Mandiri
8.	PT. Bank Mega Syariah
9.	PT. Bank Panin Syariah
10.	PT. Bank Syariah Bukopin
11.	PT. BCA Syariah
12.	PT. Maybank Syariah Indonesia
13.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) per-Juni 2017

Kemudian untuk lebih memfokuskan objek penelitian agar hasil penelitian sesuai sasaran, maka perlu adanya sampel penelitian. Menurut Sugiyono (2016) sampel adalah bagian dari jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan waktu, dana, dan tenaga. Berikut adalah sampel yang digunakan dalam penelitian ini :

**Tabel 3.2**  
**Sampel Bank Umum Syariah**

No	Bank Umum Syariah
1.	PT. Bank Muamalat Indonesia
2.	PT. Bank BNI Syariah
3.	PT. Bank Syariah Mandiri
4.	PT. Bank Mega Syariah

Sumber : [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) per-Juni 2017

### 3.4. Teknik Pengambilan Sampel

Jenis penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili/representatif (Sugiyono, 2016:85). Kriteria dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah :

1. Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan selama periode bulan Oktober 2014 – Agustus 2017.
2. Bank Umum Syariah di Indonesia yang memiliki dan mem-*publish* laporan keuangan mulai periode bulan Oktober 2014 hingga Agustus 2017.
3. Bank Umum Syariah di Indonesia yang beroperasi secara nasional mulai bulan Oktober 2014 hingga Agustus 2017.
4. Bank Umum Syariah di Indonesia yang termasuk Bank Devisa.

**Tabel 3.3**  
**Kriteria Pemilihan Sampel**

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Sampel
1.	Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan	13
2.	Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan bulan Oktober 2014 hingga Agustus 2017 secara lengkap	(1)
3.	Bank Umum Syariah yang beroperasi secara nasional mulai bulan Oktober 2014 hingga Agustus 2017	(1)
4	Bank Umum Syariah di Indonesia yang termasuk Bank Devisa	(7)
Total Bank Umum Syariah yang menjadi sampel penelitian		4

Sumber : Diolah dari berbagai sumber

Berdasarkan pertimbangan kriteria di atas, dari jumlah populasi 13 BUS maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah berjumlah sebanyak 4 BUS. Sehingga jumlah data yang diteliti dalam penelitian ini adalah berjumlah 35. Didapat dari interval antara Oktober 2014 sampai Agustus 2017 ada 35 periode, maka total data yang diteliti adalah sebanyak 35 data.

### **3.5. Data dan Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data yakni dalam hal ini adalah Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kemudian dipublikasikan kepada masyarakat luas. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan Bank Umum Syariah yang dapat diperoleh melalui beberapa sumber seperti di situs resmi Bank Indonesia, masing-masing Bank Umum Syariah, serta Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

### **3.6. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi menurut Sugiyono (2016) adalah mengumpulkan data dari catatan-catatan peristiwa yang sudah berlalu. Pengumpulan data sekunder yang berupa laporan keuangan perbulan dan variabel makroekonomi melalui website resmi Bank Indonesia dan kemudian tingkat *equivalent rate* diperoleh dari situs resmi OJK.

Peneliti juga melakukan penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan informasi dan data yang relevan terhadap permasalahan yang diteliti sehingga dapat digunakan sebagai dasar dan acuan dalam pengolahan data. Penelitian kepustakaan

bersumber dari literatur dan bahan pustaka seperti tesis, skripsi, jurnal, dan Surat Edaran (SE) atau Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan buku-buku serta penelitian terdahulu tentang makroekonomi, kepercayaan masyarakat kepada bank syariah sertadan tentang *equivalent rate*. Serta sumber-sumber lain yang relevan yang digunakan dalam pengolahan data.

### **3.7. Definisi Operasional Variabel**

#### **3.7.1. Definisi Operasional**

Penjelasan definisi operasional variabel dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengurangi kesalahan penafsiran yang berbeda. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 variabel yaitu 3 variabel independen, 1 variabel dependen, dan 1 variabel intervening.

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono,2016:39). Dalam penelitian ini variabel makroekonomi seperti BI Rate (X1), Inflasi (X2), dan Kurs Rupiah (X3) disebut sebagai variabel eksogen.

Adapun jumlah DPK (Y) merupakan variabel dependen. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi dan menjadi akibat dari variabel independen atau bebas (Sugiyono, 2016:39).

Sedangkan yang berfungsi sebagai variabel intervening (Z) adalah *Equivalent Rate* Bank Syariah. Variabel *intervening* merupakan variabel penysela/antara yang terletak di antara variabel independen dengan dependen, sehingga variabel independen tidak mempengaruhi langsung berubahnya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2016:40).

### 3.7.2. Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, pengukuran variabel-variabel yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Pengukuran Variabel Makroekonomi

##### a. Suku Bunga *BI Rate*

*BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

*BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan memperkenalkan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI 7-Day*

*Repo Rate*, yang akan berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016. Selain *BI Rate* yang digunakan saat ini, pengenalan suku bunga kebijakan yang baru ini tidak mengubah *stance* kebijakan moneter yang sedang diterapkan.

Berdasarkan hal di atas, maka untuk mengetahui berapa *BI Rate* pada tahun atau periode yang dibutuhkan dapat melihat langsung pada publikasi dari *website* resmi Bank Indonesia.

#### **b. Inflasi**

Secara umum inflasi diartikan sebagai suatu kecenderungan terjadinya kenaikan harga-harga umum secara terus menerus (Jamli, 2001:156). Menurut Putong (2003), angka inflasi dihitung berdasarkan angka indeks yang dikumpulkan dari beberapa macam barang yang diperjualbelikan di pasar dengan masing-masing tingkat harga (barang-barang ini tentu saja yang paling banyak dan merupakan kebutuhan pokok/utama bagi masyarakat). Berdasarkan data harga itu disusunlah suatu angka yang diindeks. Angka yang memperhitungkan semua barang yang dibeli oleh konsumen pada masing-masing harganya disebut sebagai harga indeks konsumen (IHK atau *consumer price index* = CPI). Berdasarkan harga indeks konsumen dapat dihitung berapa besarnya laju kenaikan harga-harga secara umum dalam periode tertentu. Biasanya setiap bulan, 3 bulan dan 1 tahun. Selain menggunakan IHK, tingkat inflasi juga dapat dihitung menggunakan GNP atau PDB Deflator, yaitu membandingkan GNP atau PDB yang diukur berdasarkan harga berlaku (GNP atau PDB nominal) terhadap GDP atau GNP harga konstan (GNP atau PDB riil).

Adapun rumus untuk menghitung tingkat inflasi menurut Putong (2003) adalah :

- $$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK} 100\%$$
- $$I_n = \frac{Df_n - Df_{n-1}}{Df} 100\%$$

$I_n$  adalah inflasi,  $IHK_n$  indeks harga konsumen tahun dasar (dalam hal ini nilainya 100),  $IHK_{n-1}$  adalah indeks harga konsumen tahun berikutnya.  $Df_n$  adalah GNP atau PDB Deflator tahun berikutnya,  $Df_{n-1}$  adalah GNP atau PDB deflator tahun dasar.

Adapun untuk menghitung Indeks Harga Konsumen (IHK) dan GNP atau PDB ( $Df$ ) deflator diperlukan juga rumus atau formula. Berikut adalah rumus atau formulanya menurut Putong (2003) :

- Indeks Harga Konsumen (IHK)

$$IHK = \frac{P_n}{P_o} \times 100$$

Keterangan :  $P_n$  = Harga Komoditi Sekarang

$P_o$  = Harga Komoditi yang lalu

- GNP atau PDB deflator ( $Df$ )

$$Df = \frac{GNP \text{ atau PDB nominal}}{GNP \text{ atau PDB riil}}$$

Namun untuk mempermudah pemrosesan data, Bank Indonesia telah menyediakan atau mempublikasikan tingkat inflasi dalam *website* resminya.

Sehingga informasi tentang tingkat inflasi lebih mudah untuk diperoleh dan pemrosesan data segera dilakukan.

### c. Kurs Rupiah

Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang ketika ditukarkan dengan mata uang lain. Kuncoro (1996) berpendapat bahwa penentuan nilai kurs mata uang suatu negara untuk kurs mata uang negara lain ditentukan sebagaimana barang, yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah, jika *demand* akan rupiah lebih banyak dari pada *supply* nya maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya.

Kondisi kurs rupiah terhadap Dolar yang sewaktu waktu berubah perlu menjadi perhatian bagi setiap pelaku ekonomi. Fluktuasi nilai rupiah dapat diperoleh informasinya dari berbagai sumber, salah satunya publikasi resmi dari Bank Indonesia melalui *website* resminya.

## 2. Pengukuran *Equivalent Rate*

*Equivalent Rate* merupakan indikasi tingkat imbalan dari suatu penanaman dana atau penghimpunan dana yang dilakukan oleh bank. *Equivalent Rate* digunakan oleh bank syariah dalam menentukan jumlah bagi hasil kepada nasabah (Audiansyah, 2008:33). *Equivalent Rate* sama halnya dengan suku bunga BI *rate* pada bank konvensional.

Secara formula atau rumus, *Equivalent Rate* menurut Rivai dan Arifin (2010) dapat dihitung sebagai berikut :

$$ER \text{ (Perbulan)} = \frac{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}{\text{Total Distribusi Bagi hasil}} \times 100\%$$

$$\text{ER (Pertahun)} = \frac{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}{\text{Total Distribusi Bagi hasil}} \times 100\% \times 12$$

Namun untuk mempermudah siapa saja yang ingin mengetahui secara langsung berapa *Equivalent Rate*, maka Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mempublikasikan data tentang *Equivalent Rate* bank syariah melalui Statistik Perbankan Syariah (SPS).

### 3. Pengukuran Dana Pihak Ketiga (DPK)

Menurut Rivai dan Arifin (2010), Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan, dan lain-lain, baik dalam mata uang rupiah maupun dalam valuta asing. Sehingga jumlah DPK mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat kepada Bank Syariah, karena didasarkan pada komposisi yang ada pada DPK yaitu berupa giro wadi'ah, deposito mudharabah, tabungan wadi'ah dan tabungan mudharabah (Muhammad, 2015:107). Menurut Muhammad (2015), berikut ini adalah cara yang untuk mengetahui total DPK pada Bank Syariah :

$$\text{Dana Pihak Ketiga} = \text{Tabungan Wadi'ah} + \text{Tabungan Mudharabah} + \text{Giro Wadi'ah} + \text{Deposito Mudharabah}$$

Adapun untuk mengetahui jumlah DPK dari masing-masing bank syariah dengan lebih mudah, maka Bank Indonesia telah memberikan kemudahan bagi setiap orang yang membutuhkannya lewat publikasi laporan keuangan semua jenis bank, baik bank konvensional maupun bank syariah. Laporan keuangan tersebut tersedia dalam bulanan, triwulan, maupun tahunan. Hal tersebut dapat diperoleh

melalui website Bank Indonesia di <http://www.bi.go.id/id/publikasi/laporankeuangan/bank/umumkonvensional/Default.aspx>. Melalui link tersebut maka tinggal dipilih kriteria bank dan mana bank yang akan diambil laporan keuangannya.

Supaya mempermudah dalam melihat variabel penelitian, berikut adalah tabel penjabaran operasional variabel :

**Tabel 3.4**  
**Operasional Variabel Penelitian**

No	Variabel	Pengukuran	Sumber
1.	Bi Rate (X1)	BI Rate dikeluarkan oleh Bank Indonesia yang dipublish melalui website nya.	<a href="http://bi.go.id/en/moneter/bi-rate/data">bi.go.id/en/moneter/bi-rate/data</a>
2.	Inflasi (X2)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <math>In = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK} \times 100\%</math></li> <li>• <math>In = \frac{Dfn - Dfn-1}{Df} \times 100\%</math></li> </ul> <p>Atau dapat langsung didapatkan pada website Bank Indonesia.</p>	Iskandar Putong (2003)
3.	Kurs Rupiah (X3)	Kurs Rupiah dikeluarkan oleh Bank Indonesia yang dipublish melalui website nya.	<a href="http://www.bi.go.id/en/moneter/informasi-kurs/referensi-jisdor/">http://www.bi.go.id/en/moneter/informasi-kurs/referensi-jisdor/</a>
4.	Equivalent Rate (Z)	$ER(\text{Perbulan}) = \frac{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}{\text{Total Distribusi Bagi hasil}} \times 100\%$ $ER(\text{Pertahun}) = \frac{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}{\text{Total Distribusi Bagi hasil}} \times 100\% \times 12$ <p>Atau untuk lebih mempermudah, angka <i>equivalent rate</i> dapat dieperoleh langsung pada Statistik Perbankan Syariah</p>	Veiuthzal Rivai dan Arviyan Arifin (2010)
5.	Dana Pihak Ketiga (DPK) (Y)	<p>DPK = Tabungan Mudharabah + Tabungan Wadi'ah + Giro Wadi'ah + Deposito Mudharabah</p> <p>Untuk lebih mempermudah memperoleh data me DPK, dapat dilihat langsung pada laporan keuangan dari Bank yang dicari melalui website resmi BI.</p>	Muhammad (2015)

Sumber : data diolah, 2017

### 3.8. Analisis Data

### 3.8.1. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, yakni memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2005 : 19).

### 3.8.2. Pengujian Asumsi Klasik

#### 3.8.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2005: 154). Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov  $> 0.05$  maka asumsi normalitas terpenuhi (Supriyanto dan Mahfudz, 2010:256).

#### 3.8.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan ada korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang tidak baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen sangat berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel inendogen yang nilai korelasi antar sesama.

Menguji ada tidaknya multikolinieritas pada penelitian ini dengan melihat :

1. Besaran VIF (*Variance Inflation Factor* dan *Tolerance*).

Pedoman suatu model regresi yang bebas multiko adalah:

- a. Mempunyai nilai VIF di sekitar angka 1
- b. mempunyai angka *Tolerance* mendekati 1

Catatan:  $Tolerance + 1/VIF$  atau  $VIF - 1/Tolerance$

2. Besaran korelasi antar variabel independen.

Pedoman suatu model regresi yang bebas multiko adalah Koefisien korelasi antar variabel independen haruslah lemah (di bawah 0,5). Jika korelasi kuat, maka terjadi masalah multikolinieritas.

Ada dua cara yan dapat dilakukan jika terjadi multikolinieritas, misalnya membuang variabel bebas yang diperkirakan sebagai penyebab multikolinier. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan menambah observasi atau data lain.

### 3.8.2.3. Uji Heterodekasitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, disebut homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghazali, 2005:105).

Dalam mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya berarti non heteroskedastisitas atau homokedastisitas.

#### 3.8.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Uji autokorelasi hanya dilakukan pada data *time series* (runtut waktu) dan tidak perlu pada data *cross section* seperti pada kuesioner di mana pengukuran dilakukan secara serempak pada saat yang bersamaan. Untuk menguji autokorelasi, dalam penelitian ini digunakan metode *run test*. Dalam uji autokorelasi *run test* berikut cara untuk mengetahui terdapat gejala autokorelasi atau tidak :

- Jika didapat dalam uji spss menunjukkan Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari  $< 0,05$  maka terdapat gejala autokorelasi.
- Jika didapat dalam uji spss menunjukkan Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari  $> 0,05$  maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

#### 3.8.3. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (*model causal*) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Analisis jalur sendiri tidak dapat menentukan hubungan sebab-akibat dan juga tidak digunakan sebagai substitusi bagi peneliti untuk melihat hubungan kausalitas antar variabel. Hubungan kausalitas antar variabel telah dibentuk dengan model berdasarkan landasan teoritis. Apa yang dapat dilakukan oleh analisis jalur adalah menentukan pola hubungan antara tiga atau

lebih variabel dan tidak dapat digunakan untuk mengkonfirmasi atau menolak hipotesis kausalitas imajiner (Ghozali, 2016).

Analisis jalur dalam penelitian ini menggunakan variabel intervening. Menurut Sugiyono (2016) variabel intervening merupakan variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variabel penyalah/antara yang terletak diantara variabel independen dengan variabel dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen.

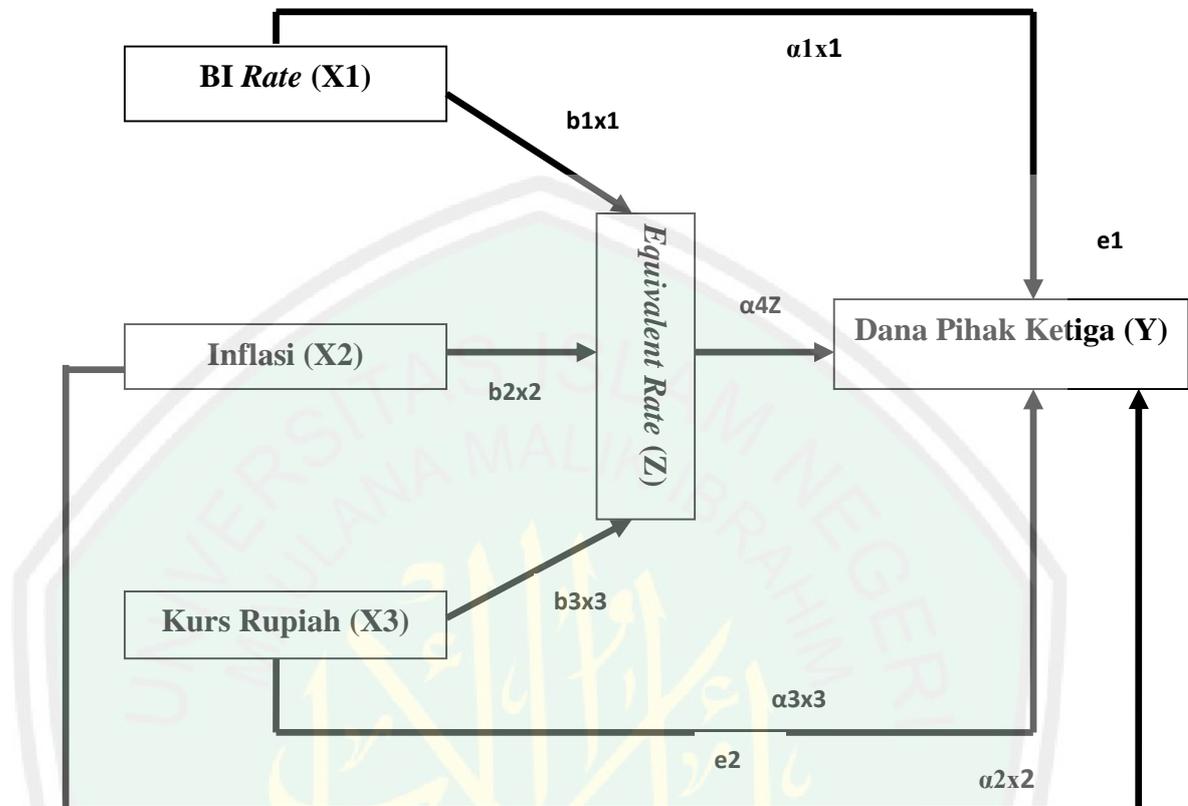
Dalam penentuan sebuah variabel dapat menjadi variabel intervening atau bukan, Ghozali (2016) berpendapat bahwa dimisalkan suatu hubungan yang terjadi adalah  $A \rightarrow B \rightarrow C$ , maka  $A \rightarrow B$  harus signifikan dan  $B \rightarrow C$  juga harus signifikan. Setelah melihat persyaratan untuk menentukan adanya pengaruh mediasi secara statistik, maka untuk mengetahui besarnya pengaruh langsung, tidak langsung dan total dari masing-masing variabel, diperlukan perhitungan dari Koefisien Beta pada *Standardized Coefficients*. Sehingga dalam analisis jalur terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan.

#### **3.8.3.1. Merancang Model Berdasarkan Konsep Teori**

Langkah pertama adalah membangun model jalur sesuai dengan kerangka konseptual yang dibuat. Model tersebut berisi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

**Gambar 3.1**

### Model Analisis Jalur



Sumber : Dikembangkan untuk penelitian ini

Model penelitian pada gambar 3.1 dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan. Sistem persamaan ini disebut sebagai model struktural sebagai berikut,

$$Y = a + \alpha_{1x1} + \alpha_{2x2} + \alpha_{3x3} + \alpha_{4z} + e_1$$

$$Z = b + b_{1x1} + b_{2x2} + b_{3x3} + e_2$$

Keterangan :

Y	= Dana Pihak Ketiga (DPK)	Variabel Terikat
Z	= <i>Equivalent Rate</i>	Variabel Perantara
X1	= BI Rate	Variabel Bebas
X2	= Inflasi	Variabel Bebas
X3	= Kurs Rupiah	Variabel Bebas

$\alpha$  dan  $b$  = Besarnya Konstanta, besarnya  $Y$  dan  $Z$  untuk  $X_1, X_2 = 0$

### 3.3.8.2. Menghitung koefisien regresi jalur yang didasarkan pada koefisien regresi

Menghitung koefisien regresi untuk struktur yang telah dirumuskan, dengan persamaan regresi ganda sesuai pada keterangan di gambar 3.1. Yaitu :

$$Y = \alpha + \alpha_1x_1 + \alpha_2x_2 + \alpha_3x_3 + \alpha_4z + e_1$$

$$Z = b + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e_2$$

### 3.3.8.3. Menghitung Koefisien Jalur secara Individu

Pada proses penghitungan koefisien jalur secara individu akan dihitung pengaruh langsung, tidak langsung dan total yang akan dibandingkan dengan  $T$

Tabel. Berikut formula untuk menghitungnya :

Pengaruh Langsung  $= \alpha_1x_1, \alpha_2x_2, \alpha_3x_3$

Pengaruh tidak langsung (X1)  $= b_1x_1 \times \alpha_4Z$

(X2)  $= b_2x_2 \times \alpha_4Z$

(X3)  $= b_3x_3 \times \alpha_4Z$

Pengaruh Total  $=$  Pengaruh langsung + pengaruh tidak langsung

(x1)  $= (b_1x_1 \times \alpha_4Z) + \alpha_1x_1$

(x2)  $= (b_2x_2 \times \alpha_4Z) + \alpha_2x_2$

(x3)  $= (b_3x_3 \times \alpha_4Z) + \alpha_3x_3$

Pengaruh total adalah penjumlahan dari pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Sedangkan pengaruh tidak langsung merupakan perkalian dari

pengaruh langsungnya. Berdasarkan model-model pengaruh tersebut, dapat disusun model lintasan pengaruh. Model lintasan inilah yang disebut analisis *path* (jalur).

#### **3.8.4. Pengujian Hipotesis**

Dalam penelitian ini yang digunakan untuk uji hipotesis adalah dengan cara Uji t (*t-test*). Dalam uji T ini, bertujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat pada tingkat derajat keyakinan tertentu.  $H_0$  diterima, bila  $t\text{-tabel} > t\text{ hitung}$ , berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.  $H_a$  diterima, bila  $t\text{ hitung} > t\text{-tabel}$  berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

#### **3.8.5. Meringkas dan Menyimpulkan**

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Paparan Data Hasil Penelitian

##### 4.1.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS) yang ada di Indonesia mulai dari bulan Oktober 2014 hingga Agustus 2017. Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia selama kurun waktu tersebut adalah sebanyak 13 BUS, sehingga populasi dalam penelitian ini berjumlah 13 BUS, akan tetapi setelah dilakukan *purposive sampling* dengan kriteria sampel yang telah ditentukan, maka sampel yang layak digunakan (memenuhi kriteria) dalam penelitian ini ada 4 BUS. Data diambil dari laporan keuangan perbulan Bank Umum Syariah mulai bulan Oktober 2014 hingga Agustus 2017 yang telah dipublikasikan untuk umum di situs resmi masing-masing Bank Umum Syariah. Data penelitian tersebut diolah menggunakan *Software SPSS*

23. Gambaran prosedur penyeleksian sampel adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Tahapan Penyeleksian Sampel Penelitian**

No	Bank Umum Syariah	Keterangan
1.	PT. Bank Muamalat Indonesia	1. Bank Aceh baru beroperasi pada bulan September 2016, tentu laporan keuangannya mulai pada bulan tersebut juga.
2.	PT. Bank BNI Syariah	2. PT. Bank Jabar Banten Syariah hanya beroperasi di wilayah Jawa Barat dan Banten saja, bukan secara nasional.
3.	PT. Bank Syariah Mandiri	3. Selain 4 bank di samping, adalah bukan bank devisa.
4.	PT. Bank Mega Syariah	

Sumber : Data diolah peneliti

#### **1. PT. Bank Muamalat Indonesia**

Bank Muamalat Indonesia adalah bank umum pertama di Indonesia yang menerapkan prinsip syariah islam dalam menjalankan operasinya. Didirikan pada 1 November 1991 dan mulai beroperasi pada 1 Mei 1992 kemudian pada 27 Oktober 1994 bank ini telah menjadi bank devisa. Pada semester pertama tahun 2016 Bank Muamalat memberikan layanan lebih dari 4,3 juta nasabah melalui 457 gerai. Bank ini juga didukung oleh aliansinya melalui lebih dari 4000 kantor pos online/SOPP diseluruh Indonesia.

Visi dari Bank Muamalat Indonesia :

“The Best Islamic Bank and Top Bank in Indonesia with Strong Regional Presence”.

Misi dari Bank Muamalat Indonesia :

“Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-

hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan profesional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.”

## **2. PT. Bank BNI Syariah**

Bank BNI Syariah adalah lembaga perbankan di Indonesia yang semula merupakan bagian dari Unit Usaha Syariah dari Bank Negara Indonesia. Unit Usaha Syariah milik Bank Negara Indonesia ini berdiri mulai tanggal 29 April 2000 dengan 5 kantor cabang. Pada tahun 2010 Unit Usaha Syariah BNI ini berubah menjadi bank umum syariah dengan nama PT. Bank BNI Syariah. Bank BNI Syariah pada Juni 2014 telah memiliki 65 kantor cabang dan 161 kantor cabang pembantu.

Visi Bank BNI Syariah :

“Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja”.

Misi Bank BNI Syariah :

- Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan
- Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah
- Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor
- Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah
- Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.

### 3. PT. Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah Mandiri merupakan perbankan yang awal mula mula merupakan bank konvensional yang bernama Bank Susila Bakti dimana setelah tanggal 8 September 1999 yang berubah nama menjadi PT. Bank Syariah Mandiri. Bank Syariah Mandiri mulai beroperasi pada saat 01 November 1999. Pada tahun 2016 Bank Syariah Mandiri telah memiliki 864 kantor cabang di seluruh Indonesia. Visi dari Bank Syariah Mandiri yakni “Bank Syariah Terdepan dan Modern”. Dimana Maksud dari Bank Syariah Terdepan ialah “Menjadi bank syariah yang selalu unggul diantara pelaku industri perbankan syariah di Indonesia pada segmen konsumen, *micro* SME, *commercial* dan *corporate*” dan Bank Syariah Modern ialah “Menjadi bank syariah dengan sistem layanan dan teknologi mutakhir yang melampaui harapan nasabah”. Sedangkan Misi dari Bank Syariah Mandiri :

- Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan,
- Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah,
- Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel,
- Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal,
- Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat, Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

#### 4. PT. Bank Mega Syariah

Bank Mega Syariah adalah lembaga keuangan syariah yang berpusat di Jakarta. Bank ini berawal dari anak usaha Asuransi Tugu yaitu PT Bank Umum Tugu. Pada tanggal 25 Juli 2004 bank ini dikonversi menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia kemudian resmi beroperasi pada 25 Agustus 2004. Pada tanggal 07 November 2007 dilakukan perubahan logo bank menjadi PT Bank Mega Tbk kemudian sejak 02 November 2010 bank ini berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah. Visi dari Bank Mega Syariah adalah “Tumbuh dan sejahtera Bersama Bangsa”. Sedangkan Misi dari Bank Mega Syariah adalah :

- Bertekad mengembangkan perekonomian syariah melalui sinergi dengan semua pemangku kepentingan,
- Menebarkan nilai-nilai kebaikan yang islami dan manfaat bersama sebagai wujud komitmen dalam berkarya dan beramal, dan
- Senantiasa meningkatkan kecakapan diri dan berinovasi mengembangkan produk serta layanan terbaik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, maka untuk memenuhi kebutuhan akan data penelitian yang sesuai dengan variabel yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga dengan *Equivalent Rate* sebagai Variabel Intervening”, maka berikut adalah temuan data di lapangan tentang BI *Rate* (X1), Tingkat Inflasi (X2), Kurs Rupiah (X3), Dana Pihak Ketiga (Y) Bank Syariah serta *Equivalent Rate* (Z) Bank Syariah.

Adapun temuan data BI *Rate* untuk periode bulan Oktober 2014 hingga

Agustus 2017 adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Perkembangan BI Rate di Indonesia Oktober 2014 hingga Agustus 2017**  
**(dalam persen / %)**

	2014	2015	2016	2017
Januari		6.96	4.14	3.49
Februari		6.29	4.42	3.83
maret		6.38	4.45	3.61
April		6.79	3.60	4.17
Mei		7.15	3.33	4.33
Juni		7.26	3.45	4.37
Juli		7.26	3.21	3.88
Agustus		7.18	2.79	3.82
September		6.83	3.07	
Oktober	4.83	6.25	3.31	
November	6.23	4.89	3.58	
Desember	8.36	3.35	3.02	

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Adapun temuan data untuk tingkat inflasi di Indonesia secara nasional periode bulan Oktober 2014 - Agustus 2017 adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
**Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia Oktober 2014 - Agustus 2017**  
**(dalam persen/%)**

	2014	2015	2016	2017
Januari		6.96	4.14	3.49
Februari		6.29	4.42	3.83
maret		6.38	4.45	3.61
April		6.79	3.60	4.17
Mei		7.15	3.33	4.33
Juni		7.26	3.45	4.37
Juli		7.26	3.21	3.88
Agustus		7.18	2.79	3.82
September		6.83	3.07	
Oktober	4.83	6.25	3.31	
November	6.23	4.89	3.58	
Desember	8.36	3.35	3.02	

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Adapun temuan data untuk tingkat kurs rupiah per 1 US Dollar nya di Indonesia periode bulan Oktober 2014 - Agustus 2017 adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Perkembangan Tingkat Kurs Rupiah terhadap Dollar (Per 1 US Dollar)**  
**Oktober 2014 hingga Agustus 2017**

	2014	2015	2016	2017
Januari		Rp12.625	Rp13.846	Rp13.343
Februari		Rp12.863	Rp13.395	Rp13.349
maret		Rp13.084	Rp13.276	Rp13.321
April		Rp12.937	Rp13.204	Rp13.327
Mei		Rp13.211	Rp13.615	Rp13.321
Juni		Rp13.332	Rp13.180	Rp13.319
Juli		Rp13.481	Rp13.094	Rp13.323
Agustus		Rp14.027	Rp13.300	Rp13.351
September		Rp14.657	Rp12.998	
Oktober	Rp12.082	Rp13.639	Rp13.051	
November	Rp12.196	Rp13.840	Rp13.563	
Desember	Rp12.440	Rp13.795	Rp13.436	

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Adapun temuan data sampel untuk jumlah Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia periode bulan Oktober 2014 - Agustus 2017 adalah sebagai berikut :

#### 1. Bank Muamalat Indonesia

Berikut di bawah ini adalah data perkembangan jumlah DPK Bank Muamalat Indonesia periode Bulan Oktober 2014 hingga Agustus 2017 :

**Tabel 4.5**  
**Perkembangan Jumlah DPK Bank Muamalat**

<b>Bank Muamalat</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
Januari		Rp42.783.662	Rp43.305.655	Rp41.081.106
Februari		Rp44.600.335	Rp41.497.157	Rp42.388.912
maret		Rp44.380.522	Rp40.984.915	Rp43.401.093
April		Rp42.268.256	Rp40.500.950	Rp44.172.041
Mei		Rp41.018.285	Rp40.118.317	Rp43.926.202
Juni		Rp41.769.948	Rp39.900.896	Rp45.355.335
Juli		Rp43.015.286	Rp39.591.000	Rp46.623.680
Agustus		Rp41.525.516	Rp40.495.048	Rp46.962.278
September		Rp42.380.242	Rp41.073.752	
Oktober	Rp50.524.804	Rp42.325.248	Rp39.532.506	
November	Rp51.801.584	Rp42.458.720	Rp38.834.108	
Desember	Rp53.496.985	Rp45.077.653	Rp41.919.920	

sumber : bankmuamalat.co.id

## 2. BNI Syariah

Berikut di bawah ini adalah data perkembangan jumlah DPK Bank BNI

Syariah periode Bulan Oktober 2014 hingga Agustus 2017 :

**Tabel 4.6**  
**Perkembangan Jumlah DPK BNI Syariah**

<b>BNI Syariah</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
Januari		Rp16.786.659	Rp20.135.016	Rp24.552.233
Februari		Rp16.923.730	Rp20.418.093	Rp25.225.441
maret		Rp17.422.874	Rp20.918.881	Rp25.810.050
April		Rp17.922.422	Rp21.141.875	Rp25.736.760
Mei		Rp17.793.264	Rp21.122.175	Rp25.899.616
Juni		Rp17.321.427	Rp21.834.360	Rp26.665.896
Juli		Rp17.760.730	Rp22.026.702	Rp27.161.871
Agustus		Rp18.445.129	Rp22.517.866	Rp27.143.182
September		Rp18.930.220	Rp22.766.399	
Oktober	Rp13.317.951	Rp18.638.295	Rp23.181.344	
November	Rp15.778.549	Rp19.061.320	Rp23.540.340	
Desember	Rp16.246.405	Rp19.322.756	Rp24.233.010	

Sumber : www.bnisyariah.co.id

### 3. Bank Syariah Mandiri

Berikut di bawah ini adalah data perkembangan jumlah DPK Bank Syariah Mandiri periode Bulan Oktober 2014 hingga Agustus 2017:

**Tabel 4.7**  
**Perkembangan Jumlah DPK Bank Syariah Mandiri**

BSM	2014	2015	2016	2017
Januari		Rp58.371.557	Rp61.826.835	Rp70.242.496
Februari		Rp58.460.001	Rp63.370.882	Rp70.574.029
maret		Rp59.018.066	Rp63.160.283	Rp71.035.585
April		Rp59.317.078	Rp63.359.460	Rp73.914.052
Mei		Rp60.581.195	Rp62.338.185	Rp70.387.300
Juni		Rp59.164.461	Rp63.792.138	Rp72.299.691
Juli		Rp59.453.429	Rp65.844.204	Rp73.647.873
Agustus		Rp59.486.461	Rp65.310.854	Rp72.579.146
September		Rp59.707.778	Rp65.977.531	
Oktober	Rp57.674.239	Rp59.357.548	Rp67.318.078	
November	Rp57.804.928	Rp59.143.513	Rp68.096.073	
Desember	Rp59.283.492	Rp62.112.879	Rp62.112.879	

Sumber : [www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id)

### 4. Bank Mega Syariah

Berikut di bawah ini adalah data perkembangan jumlah DPK Bank Mega Syariah periode Bulan Oktober 2014 hingga Agustus 2017:

**Tabel 4.8**  
**Perkembangan Jumlah DPK Bank Mega Syariah**

<b>Bank Mega Syariah</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
Januari		Rp5.495.221	Rp4.341.739	Rp4.794.711
Februari		Rp5.299.757	Rp4.304.974	Rp4.853.374
maret		Rp5.075.152	Rp4.349.202	Rp4.720.489
April		Rp4.751.650	Rp4.145.059	Rp4.541.550
Mei		Rp4.454.983	Rp4.145.059	Rp5.159.942
Juni		Rp4.429.784	Rp4.279.175	Rp4.848.595
Juli		Rp4.084.178	Rp4.384.665	Rp4.972.181
Agustus		Rp4.090.808	Rp4.279.392	Rp5.064.521
September		Rp4.008.682	Rp4.548.087	
Oktober	Rp6.130.344	Rp4.120.170	Rp4.455.939	
November	Rp5.689.726	Rp4.282.213	Rp4.762.404	
Desember	Rp5.821.319	Rp4.268.834	Rp4.920.733	

Sumber : [www.megasyariah.co.id](http://www.megasyariah.co.id)

Sehingga dari keseluruhan sampel dalam penelitian ini bila dikalkulasi semuanya maka total Dana Pihak Ketiga adalah sebagai berikut periode bulan Oktober 2014 hingga Agustus 2017 :

**Tabel 4.9**  
**Total DPK Bank Muamalat, BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah Oktober 2014 – Agustus 2017**

	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
Januari		Rp123.437.099	Rp129.609.245	Rp140.670.546
Februari		Rp125.283.823	Rp129.591.106	Rp143.041.756
maret		Rp125.896.614	Rp129.413.281	Rp144.967.217
April		Rp124.259.406	Rp129.147.344	Rp148.364.403
Mei		Rp123.847.727	Rp127.723.736	Rp145.373.060
Juni		Rp122.685.620	Rp129.806.569	Rp149.169.517
Juli		Rp124.313.623	Rp131.846.571	Rp152.405.605
Agustus		Rp123.547.914	Rp132.603.160	Rp151.749.127
September		Rp125.026.922	Rp134.365.769	
Oktober	Rp127.647.338	Rp124.441.261	Rp134.487.867	
November	Rp131.074.787	Rp124.945.766	Rp135.232.925	
Desember	Rp134.848.201	Rp130.782.122	Rp133.186.542	

Sumber : website masing-masing bank bersangkutan

Adapun untuk perkembangan tingkat *Equivalent Rate* Bank Syariah selama Oktober 2014 hingga Agustus 2017 adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.10**  
**Perkembangan Tingkat *Equivalent Rate* Perbankan Syariah di Indonesia**  
(dalam persen / %)

	2014	2015	2016	2017
Januari		6.23	5.77	4.57
Februari		6.65	5.53	4.58
maret		6.41	5.54	4.62
April		6.04	5.41	4.49
Mei		6.43	5.03	4.64
Juni		6.14	5.27	4.63
Juli		6.28	5.00	4.53
Agustus		6.21	4.97	4.55
September		6.31	4.72	
Oktober	6.69	5.83	3.50	
November	6.54	5.86	4.58	
Desember	6.84	5.99	4.71	

Sumber : Statistik Perbankan Syariah Indonesia

## 4.2. Hasil Pengujian Data

### 4.2.1. Uji Deskriptif

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2011:19).

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel independen (X) yaitu Variabel Makroekonomi seperti BI Rate, Inflasi, Kurs Rupiah. Variabel dependen yaitu jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK)

Variabel intervening yaitu *Equivalent Rate*. Berikut ini adalah hasil uji analisis deskriptif dari masing-masing variabel tersebut yang dilakukan dengan SPSS 23 :

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BI_Rate	34	4.50	7.75	6.4191	1.26539
Inflasi	34	.00	8.36	3.0371	2.63478
Kurs	34	12082	14657	13287.35	491.934
DPK	34	1226856 20	152405605	132656050. 06	8961188.213
Equivalent_ Rate	34	4.49	6.84	5.5174	0.78995
Valid N (listwise)	34				

Sumber : Data Diolah Peneliti

Dari tabel 4.11 di atas, hasil dari *output* SPSS menunjukkan variabel dependen Dana Pihak Ketiga (DPK) untuk keseluruhan bank sampel yang terdiri dari Bank Muamalat Indonesia, BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah yang dihitung dari total Giro, Tabungan dan Deposito yang dimiliki bank-bank tersebut secara total memiliki nilai maksimum sebesar Rp 152.405.60 yakni pada Juli 2017. Sedangkan untuk nilai minimum total DPK untuk seluruh sampel tersebut menunjukkan jumlah DPK sebesar Rp. 122.685.620 pada Juni 2015 dan rata-rata (*mean*) (*Y*) adalah sebesar Rp. 132.656.050. Adapun untuk standar deviasi dari DPK adalah 8961188,213.

Variabel eksogen atau independen dalam penelitian ini mempunyai rata-rata (*mean*) mulai dari *BI Rate* (*X1*) sebesar 6,4191; Tingkat Inflasi (*X2*) sebesar 3,0371; dan nilai tukar rupiah terhadap Dolar (*X3*) Rp.13.287. Kemudian masing-masing mempunyai standar deviasi sebesar 1,26539; 2.63478; dan 491.934.

Adapun dalam penelitian ini yang digunakan sebagai variabel intervening adalah *Equivalent Rate*. *Equivalent Rate* dipakai sebagai variabel intervening dalam penelitian ini karena secara empiris terbukti mempunyai dipengaruhi oleh variabel

eksogen / independen dan mampu untuk mempengaruhi variabel endogen / dependen. Dari uji deskriptif memperlihatkan nilai maksimum *Equivalent Rate* untuk periode Oktober 2014 hingga Agustus 2015 adalah sebesar 6,84%, sedangkan untuk nilai minimumnya adalah sebesar 4,49%. Secara keseluruhan rata-rata nilai *Equivalent Rate* pada periode tersebut adalah 5,5174 %. Artinya pada periode itu, acuan di dalam menentukan besarnya *rate* tabungan dan pembiayaan kepada nasabah atau pihak ketiga adalah sebesar 5,5174 %. Dan untuk standar deviasi nya adalah sebesar 0,78995.

#### 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi yang harus dipenuhi agar kesimpulan dari analisis jalur tersebut tidak bias. Uji asumsi klasik diantaranya yang harus dipenuhi dalam model penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Berikut hasil pengujiannya menggunakan SPSS 23.

##### 4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu alat uji yang digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel yang digunakan dalam model regresi mempunyai distribusi yang normal atau tidak uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan model uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Jika nilai hasil uji signifikansi  $> 0,05$  maka data dinyatakan terdistribusi dengan normal (Aisyah, 2015 : 15). Adapun hasil uji normalitas dalam penelitian ini untuk regresi yang pertama yakni X1, X2, X3, dan Z ke Y, seperti pada tabel 4.12 dibawah ini :

**Tabel 4.12**  
**Uji Normalitas X1, X2, X3, Z ke Y**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4436512.18789
Most Extreme Differences	Absolute	.898
	Positive	.123
	Negative	.107
Test Statistic		-.123
Asymp. Sig. (2-tailed)		.123
		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber : Data Diolah Peneliti

Berdasarkan tabel tersebut, nilai signifikansi adalah sebesar 0,2 atau lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam hubungan regresi tersebut terdistribusi dengan normal. Sehingga uji regresi dapat dilakukan karena telah memenuhi persyaratan normalitas data.

Kemudian karena penelitian ini merupakan penelitian menggunakan uji intervening, maka uji hubungan regresi yang kedua yakni hubungan antara X1, X2, X3 ke Z harus memenuhi persyaratan uji normalitas. Berikut di bawah ini adalah hasil uji nya.

**Tabel 4.13**  
**Uji Normalitas X1, X2, X3 ke Z**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.25497955
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.055
	Negative	-.098
Test Statistic		.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber : Data Diolah Peneliti

Berdasarkan tabel tersebut, nilai signifikansi adalah sebesar 0,2 atau lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam hubungan regresi tersebut terdistribusi dengan normal. Sehingga uji regresi dapat dilakukan karena telah memenuhi persyaratan uji normalitas data.

#### 4.2.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi diantara variabel bebas. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance factor* (VIF), apabila nilai tolerance value lebih tinggi dari 0,10 atau VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas (Aisyah, 2015). Adapun hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Multikolinieritas X1, X2, X3, Z ke Y**

Model	Collinearity Statistics			
	Regresi 1		Regresi 2	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
BI Rate	0,108	9,294	0,922	1,085
Inflasi	0,794	1,259	0,796	1,256
Kurs	0,720	1,389	0,854	1,171
DPK				
<i>Equivalent Rate</i>	0,104	9,598		

Sumber : Data Diolah Peneliti

Berdasarkan tabel 4.11 di atas pada pada kelompok *coeficients* di mana Uji Multikolinieritas dengan kriteria besaran VIF dan tolerance pedoman suatu model regresi yang bebas multiko adalah mempunyai nilai VIF di sekitar angka 1 dan tidak melebihi 10 mempunyai angka tolerance mendekati 1. Kesimpulan hasil analisis pada bagian *coeficients* terlihat nilai VIF untuk X1 sampai X3 tidak melebihi 10 dan nilai *tollerance* mendekati angka 1 untuk hubungan regresi 1 dan hubungan regresi 2. Hal ini menunjukkan pada model ini tidak terdapat masalah multikolinieritas.

#### 4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Aisyah, 25 : 2015). Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi *Rank Sperman* yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil dengan semua variabel bebas. Bila signifikasi hasil uji korelasi lebih kecil dari 0,05 maka persamaan regresi tersebut mengandung

heteroskedastisitas. Adapun hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini, seperti pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Heterodekasistas**

Variabel Bebas	Sig.
BI Rate	0,085
Inflasi	0,650
Kurs	0,889
Equivalent Rate	0,082

Sumber : Data Diolah Peneliti

Berdasarkan tabel 4.15 di atas bahwa variabel yang diuji tidak mengandung heteroskedastisitas atau menjadi homoskedastisitas, hal ini dikarenakan nilai signifikansi masing-masing variabel baik X maupun Z terhadap Y nilainya lebih daripada 0,05. Adapun BI rate (X1) sebesar  $0,085 > 0,05$ , Inflasi (X2) sebesar  $0,650 > 0,05$ , Kurs (X3) sebesar  $0,889 > 0,05$ , dan Equivalent Rate (Z) sebesar  $0,082 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan dari uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian ini terlepas dari gangguan heteroskedastisitas yang artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar pula.

#### 4.2.2.4. Uji Autokolerasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada t-1 (Ghozali, 2016 : 107). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Jika ada autokorelasi maka dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi yang diperoleh kurang akurat. Untuk mengetahui adanya autokorelasi digunakan uji *Run Test*. *Run Test* sebagai bagaian dari statistik non-

parametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Adapun untuk menilai bahwa data kita termasuk lolos uji autokorelasi atau tidak adalah dilihat dari nilai signifikasinya. Jika nilainya melebihi 0,05 maka data telah lolos uji autokorelasi, begitu juga sebaliknya. Berikut ini adalah hasil uji *run test* untuk hubungan X1, X2, X3, dan Z ke Y.

**Tabel 4.16**  
**Hasil Uji Autokorelasi X1, X2, X3, Z ke Y**  
**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-815711.69805
Cases < Test Value	17
Cases >= Test Value	17
Total Cases	34
Number of Runs	14
Z	-1.219
Asymp. Sig. (2-tailed)	<b>.223</b>

a. Median

Sumber : Data Diolah Peneliti

**Tabel 4.17**  
**Hasil Uji Autokolerasi X1, X2, X3, Z ke Y**  
**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	.01924
Cases < Test Value	17
Cases >= Test Value	17
Total Cases	34
Number of Runs	17
Z	-.174
Asymp. Sig. (2-tailed)	.862

a. Median

Sumber : Data Diolah Peneliti

Dapat dilihat dari hasil dua uji autokorelasi dengan menggunakan *run test* maka dapat diketahui bahwa hasil uji yang diwakili oleh signifikasinya yakni masing-masing sebesar 0,223 dan 0,862 yakni lebih besar dari 0,05 menunjukkan dalam kedua model regresi tersebut tidak mengandung masalah dalam autokorelasi.

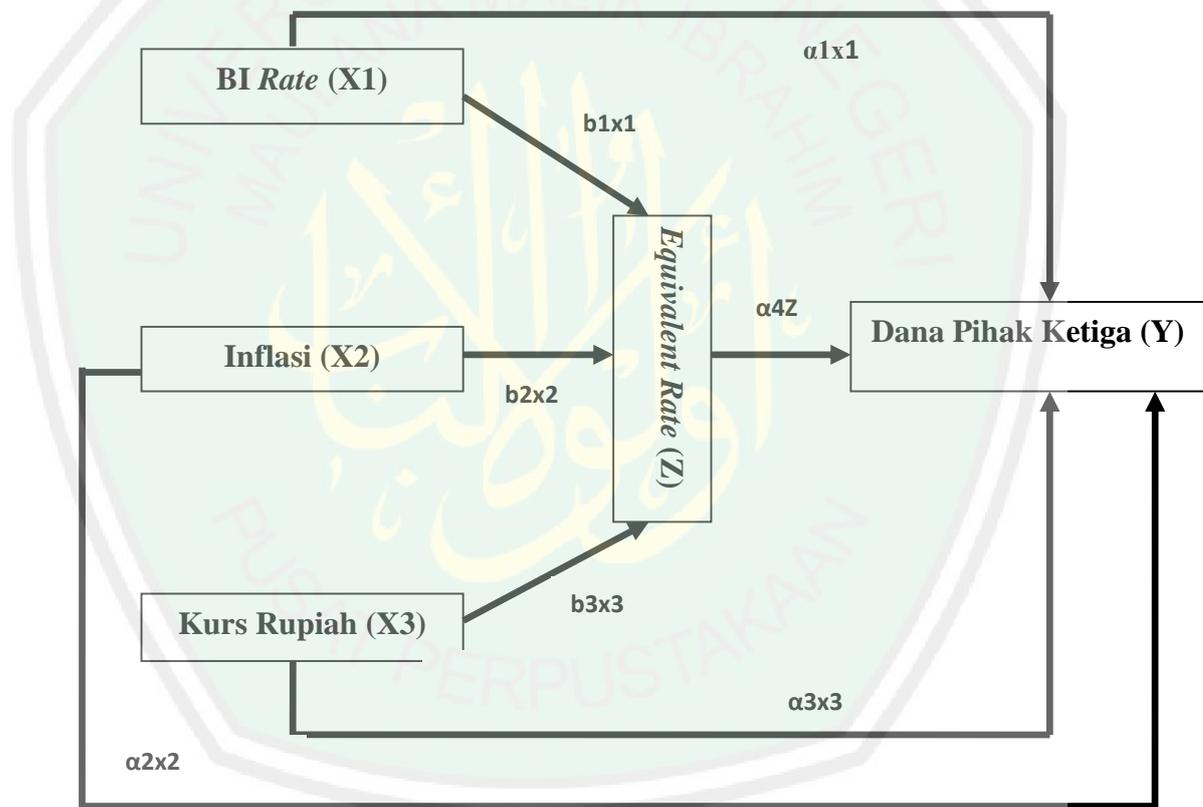
#### 4.2.3. Uji Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Dalam pengujian untuk mengetahui pengaruh variabel intervening digunakan metode analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda, atau analisis jalur merupakan penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Analisis jalur sendiri tidak dapat menentukan hubungan sebab akibat dan juga tidak dapat digunakan sebagai substitusi bagi peneliti untuk melihat hubungan kausalitas antar variabel. Hubungan kausalitas antar variabel telah dibentuk dengan model berdasarkan landasan teoritis.

Dalam penggunaan analisis jalur ditentukan pola hubungan antara tiga atau lebih variabel dan tidak dapat digunakan untuk mengkonfirmasi atau menolak hipotesis kausalitas imajiner (Ghozali, 237 :2016)

Untuk menganalisis analisis jalur dengan menggunakan metode regresi linier berganda melalui program SPSS 23 untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

**Gambar 4.1**  
**Model Lintasan Pengaruh**



Sumber : Data Diolah Peneliti

Berdasarkan gambar 4.1 di atas, dapat dibentuk model persamaan sistem persamaan ini disebut struktural sebagai berikut :

$$Y = 184678022,438 - 1,057X_1 + 0,088X_2 - 0,067X_3 + 0,183 Z + 4732598,371$$

$$Z = 5,043 + 0,925X_1 - 0,019X_2 - 0,151X_3 + 0,26742$$

#### 4.2.3.1. Pengaruh Langsung BI Rate (X1), Inflasi (X2), kurs rupiah (X3) dan Equivalent Rate (Z), terhadap Dana Pihak Ketiga (Y).

Hasil yang di dapat dari uji statistik (uji regresi berganda) didapatkan hasil regresi ke empat variabel yaitu BI Rate (X1), Inflasi (X2), kurs rupiah (X3) dan Equivalent Rate (Z), terhadap Dana Pihak Ketiga (Y) adalah sebagai berikut yang tertera dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.18**  
**Hasil Analisis Persamaan Regresi Pertama:**  
**Pengaruh X1, X2, X3, Z, terhadap Y**

Variabel Bebas	Unstandardized Coefficients Beta	T	Standardized Coefficients Beta	Sig.
Konstanta	184678022,438	6,217		0,000
BI Rate (X1)	-7486947,534	-3,772	-1,057	0,001
Inflasi (X2)	300339,484	0,856	0,088	0,399
kurs rupiah (X3)	-1227,301	-0,622	-0,067	0,539
Equivalent Rate (Z)	2072200,901	0,641	0,183	0,526
<b>Variabel Terikat = Dana Pihak Ketiga (Y)</b> <b>R = 0,869</b> <b>R Square (R<sup>2</sup>) = 0,755</b> <b>Df = 29</b> <b>Se = 4732598,371</b> <b>F hitung = 22,329</b> <b>Sig. F = 0,000</b> <b>F<sub>tabel</sub> = 2,70</b>				

Sumber : data diolah peneliti

Angka R memiliki nilai sebesar 0,869 yang cukup mendekati angka 1. Artinya derajat keeratan hubungan 4 variabel cukup kuat dan mempunyai hubungan positif atau searah.

Nilai determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,755 atau 75,5% artinya kemampuan *BI Rate* ( $X_1$ ), Inflasi ( $X_2$ ), kurs rupiah ( $X_3$ ) dan *Equivalent Rate* ( $Z$ ), pengaruhnya terhadap Dana Pihak Ketiga ( $Y$ ) adalah sebesar 75,5% dan sisanya sebesar 24,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

Dari hasil uji regresi di atas berikut dapat di susun persamaan regresinya :

$$Y = 184678022,438 - 1,057X_1 + 0,088X_2 - 0,067X_3 + 0,183 Z + 4732598,371$$

Berdasarkan hasil uji F (simultan) diperoleh nilai 22,329 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang artinya bahwa variabel makroekonomi yang terdiri dari *BI Rate* ( $X_1$ ), Inflasi ( $X_2$ ), kurs rupiah ( $X_3$ ) dan *Equivalent Rate* ( $Z$ ) secara simultan berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga ( $Y$ ) karena nilai signifikansi F kurang dari 0,05.

Berdasarkan angka signifikan t pada tabel 4.18 terlihat pengaruh parsial dari masing-masing variabel sebagai berikut :

1. Pengaruh *BI Rate* ( $X_1$ ) terhadap Dana Pihak Ketiga ( $Y$ )

Variabel *BI Rate* ( $X_1$ ) mempunyai nilai  $T_{hitung}$  sebesar -3,772 dengan tingkat signifikansi 0,001 dan  $t_{tabel} = 1,69913$ . Probabilitas sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *BI rate* ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga ( $Y$ ).

2. Pengaruh Inflasi ( $X_2$ ) terhadap Dana Pihak Ketiga ( $Y$ )

Variabel *BI Rate* ( $X_1$ ) mempunyai nilai  $T_{hitung}$  sebesar 0,856 dengan tingkat signifikansi 0,399 dan  $t_{tabel} = 1,69913$ . Probabilitas sebesar 0,399 lebih besar dari

0,05 dan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (Y).

### 3. Pengaruh Kurs (X3) terhadap Dana Pihak Ketiga (Y)

Variabel Kurs (X3) mempunyai nilai  $T_{hitung}$  sebesar -0,622 dengan tingkat signifikansi 0,539 dan  $t_{tabel} = 1,69913$ . Probabilitas sebesar 0,539 lebih besar dari 0,05 dan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kurs (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (Y).

### 4. Pengaruh *Equivalent Rate* (Z) terhadap Dana Pihak Ketiga (Y)

Variabel *Equivalent Rate* (Z) mempunyai nilai  $T_{hitung}$  sebesar 0,641 dengan tingkat signifikansi 0,526 dan  $t_{tabel} = 1,69913$ . Probabilitas sebesar 0,526 lebih besar dari 0,05 dan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Equivalent Rate* (Z) tidak berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (Y).

#### 4.2.3.2. Pengaruh Variabel *BI Rate* (X1), Inflasi (X2), kurs rupiah (X3) terhadap *Equivalent Rate* (Z).

Berdasarkan hasil uji statistik untuk model regresi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.19**  
**Hasil Analisis Persamaan Regresi Pertama:**  
**Pengaruh X1, X2, X3, terhadap Z**

Variabel Bebas	Unstandardized Coefficients Beta	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
Konstanta	5,043		3,593	0,001
BI Rate (X1)	0,577	0,925	15,070	0,000
Inflasi (X2)	-0,006	-0,019	-0,293	0,771
kurs rupiah (X3)	0,000	-0,151	-2,362	0,025
<b>Variabel Terikat = <i>Equivalent Rate (Z)</i></b> <b>R = 0,946</b> <b>R Square (R<sup>2</sup>) = 0,896</b> <b>Df = 30</b> <b>Se = 0,26742</b> <b>F hitung = 85,982</b> <b>Sig. F = 0,000</b> <b>F<sub>tabel</sub> = 2,70</b>				

Sumber : data diolah peneliti

Angka R memiliki nilai sebesar 0,946 yang cukup mendekati angka 1. Artinya derajat keeratan hubungan 3 variabel cukup kuat dan mempunyai hubungan positif atau searah.

Nilai determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,896 atau 89,6% artinya kemampuan BI Rate (X1), Inflasi (X2), kurs rupiah (X3) pengaruhnya *Equivalent Rate (Z)* adalah sebesar 89,6% dan sisanya sebesar 10,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

Dari hasil uji regresi di atas berikut dapat di susun persamaan regresinya :

$$Z = 5,043 + 0,925X_1 - 0,019X_2 - 0,151X_3 + 0,26742$$

Berdasarkan hasil uji F (simultan) diperoleh nilai 85,982 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang artinya bahawa variabel makroekonomi yang terdiri dari BI Rate (X1), Inflasi (X2), dan kurs rupiah (X3) secara simultan berpengaruh terhadap *Equivalent Rate (Z)* karena nilai signifikansi F kurang dari 0,05.

Berdasarkan angka signifikan t pada tabel 4.19 terlihat pengaruh parsial dari masing-masing variabel sebagai berikut :

1. Pengaruh *BI Rate* (X1) terhadap *Equivalent Rate* (Z)

Variabel *BI Rate* (X1) mempunyai nilai  $T_{hitung}$  sebesar 15,070 dengan tingkat signifikansi 0,000 dan  $t_{tabel} = 1,69726$ . Probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *BI Rate* (X1) berpengaruh signifikan terhadap *Equivalent Rate* (Z).

2. Pengaruh Inflasi (X2) terhadap *Equivalent Rate* (Z)

Variabel *BI Rate* (X1) mempunyai nilai  $T_{hitung}$  sebesar -0,293 dengan tingkat signifikansi 0,771 dan  $t_{tabel} = 1,69726$ . Probabilitas sebesar 0,771 lebih besar dari 0,05 dan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Equivalent Rate* (Z).

3. Pengaruh Kurs terhadap *Equivalent Rate* (Z)

Variabel Kurs (X2) mempunyai nilai  $T_{hitung}$  sebesar -2,362 dengan tingkat signifikansi 0,025 dan  $t_{tabel} = 1,69726$ . Probabilitas sebesar 0,025 lebih kecil dari 0,05 dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kurs (X3) berpengaruh signifikan terhadap *Equivalent Rate* (Z).

**4.2.3.3. Hasil Perhitungan Pengaruh Tidak Langsung**

Untuk mencari pengaruh tidak langsung adalah sebagai berikut digunakan:

$$PTL (X - Y) = PL (X - Z) \times PL (Z - Y)$$

Keterangan :

PTL (X - Y) = Pengaruh tidak langsung variabel  $X_1, X_2, X_3$  terhadap variabel Y

melalui Z

PTL (X - Z) = Pengaruh tidak langsung variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  terhadap variabel Z

PL (X - Y) = Pengaruh langsung X terhadap Y

PL (Z - Y) = Pengaruh langsung Z terhadap Y

Pengaruh Tidak Langsung X – Y melalui Z

$$X_1 = 0,925 \times 0,183$$

$$= 0,169275$$

$$X_2 = -0,019 \times 0,183$$

$$= -0,003477$$

$$X_3 = -0,151 \times 0,183$$

$$= -0,027633$$

Berdasarkan berbagai analisis data di atas, dapat diringkas pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.20**  
**Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung**

Variabel	Pengaruh Langsung	Signifikasi	Variabel	Pengaruh Tidak Langsung	Signifikasi
$X_1$ terhadap Y	-1,057	0,001 (Signifikan)	( $X_1$ thd Z) (Z thd Y)	0,16927	tidak signifikan
$X_2$ terhadap Y	0,088	0,399 (tidak signifikan)	( $X_2$ thd Z) (Z thd Y)	-0,00347	tidak signifikan
$X_3$ terhadap Y	-0,067	0,539 (tidak signifikan)	( $X_3$ thd Z) (Z thd Y)	-0,02763	tidak signifikan
Z terhadap Y	0,183	0,526 (tidak signifikan)			

Sumber : Data diolah peneliti

Berdasarkan uji menggunakan SPSS, maka diperoleh pengaruh tidak langsung dari masing-masing 3 variabel makroekonomi terhadap dana pihak ketiga bank syariah melalui *equivalent rate* dengan hasil bahwa untuk BI rate tidak terdapat pengaruh tidak langsung terhadap dana pihak ketiga (DPK) Bank Syariah melalui *equivalent rate*. Karena meskipun hubungan antara BI Rate terhadap *Equivalent Rate* ada hubungan, namun untuk hubungan *equivalent rate* terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak terjadi hubungan yang signifikan.

Kemudian untuk pengaruh tidak langsung Inflasi terhadap dana pihak ketiga (DPK) Bank Syariah dengan melalui *equivalent rate* tidak dapat pengaruh tidak langsung. Dikarenakan selain hubungan antara Inflasi terhadap *equivalent rate* tidak terjadi pengaruh signifikan, begitu juga untuk *equivalent rate* terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Syariah juga tidak terjadi pengaruh signifikan.

Dan untuk pengaruh tidak langsung Kurs terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Syariah melalui *equivalent rate* maka tidak terjadi pengaruh signifikan. Dikarenakan meskipun antara Kurs terhadap *equivalent rate* terjadi pengaruh signifikan, namun untuk *equivalent rate* terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Syariah tidak terjadi pengaruh signifikan.

#### 4.2.3.4. Hasil Pemeriksaan Validitas Model

Berdasarkan tabel di atas dapat disusun lintasan pengaruh yang disebut analisis path. Pengaruh error pada persamaan pertama, dan kedua, adalah sebagai berikut :

$$Pe = \sqrt{1 - R^2}$$

$$Rm^2 = 1 - Pe_1^2 Pe_2^2$$

$$Pe_1 = \sqrt{1 - 0,755} = 0,494 \qquad = 1 - (0,494)(0,322)$$

$$Pe_2 = \sqrt{1 - 0,896} = 0,322 \qquad = 0,84$$

Pemeriksaan validitas model melalui koefisien determinasi total ( $Rm^2$ ) menunjukkan nilai sebesar 84%. Jadi total keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model adalah sebesar 84%.

#### 4.2.4. Pengujian Hipotesis

##### 4.2.4.1. Pengujian Regresi Pertama (Hipotesis Pertama)

Dalam pengujian hipotesis ini digunakan *Partial Test* atau Uji T. Melalui uji ini nilai signifikansi setiap variabel independen akan diuji. Maka untuk menafsirkan hasil uji tersebut, berikut adalah pedoman dalam uji hipotesis yakni

Uji T :

$H_a$  = koefisien regresi signifikan

$H_0$  = koefisien regresi tidak signifikan

Untuk mengambil keputusannya (berdasarkan probabilitas) adalah sebagai berikut :

1. Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima
2. Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Adapun hasil analisis regresi berdasarkan Uji T adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.21**  
**Nilai  $t_{hitung}$  Dan Signifikansi Variabel-variabel dari BI Rate, Inflasi, Kurs, Equivalent Rate terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK)**

Variabel	$T_{hitung}$	Sig.	Keterangan
BI_Rate	-3,772	0,001	Signifikan
Inflasi	0,856	0,399	Tidak Signifikan
Kurs	-0,622	0,539	Tidak Signifikan
Equivalent_Rate	0,641	0,526	Tidak Signifikan

Sumber : Data diolah Peneliti

Berdasarkan angka signifikansi pada tabel 4.21 di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari hubungan regresi di atas, yakni sebagai berikut :

1. *BI Rate* ( $X_1$ ) mempunyai tingkat signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ . Dan  $T_{hitung}$  sebesar  $3,772 > T_{tabel}$  sebesar  $1,69913$ . Maka dapat disimpulkan bahwa *BI Rate* berpengaruh langsung secara signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) ( $Y$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak.
2. Inflasi ( $X_2$ ) mempunyai tingkat signifikansi sebesar  $0,399 > 0,05$ . Dan  $T_{hitung}$  sebesar  $0,856 < T_{tabel}$  sebesar  $1,69913$ . Maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh langsung dan secara tidak signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) ( $Y$ ). Hal ini berarti  $H_0$  diterima.
3. Kurs ( $X_3$ ) mempunyai tingkat signifikansi sebesar  $0,539 > 0,05$ . Dan  $T_{hitung}$  sebesar  $0,622 < T_{tabel}$  sebesar  $1,69913$ . Maka dapat disimpulkan bahwa Kurs tidak berpengaruh langsung dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) ( $Y$ ). Hal ini berarti  $H_0$  diterima.
4. *Equivalent Rate* ( $Z$ ) mempunyai tingkat signifikansi sebesar  $0,526 > 0,05$ . Dan  $T_{hitung}$  sebesar  $0,641 < T_{tabel}$  sebesar  $1,69913$ . Maka dapat disimpulkan bahwa *Equivalent Rate* tidak berpengaruh langsung dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) ( $Y$ ). Hal ini berarti  $H_0$  diterima.

Sehingga dapat disimpulkan secara parsial dapat disimpulkan bahwa *BI Rate* dapat berpengaruh dan signifikan secara langsung terhadap Dana Pihak Ketiga. Sedangkan untuk Inflasi, kurs, dan *Equivalent Rate* sebaliknya, tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap Dana Pihak Ketiga.

#### 4.2.4.2. Pengujian Regresi Kedua (Hipotesis Kedua)

Berikut adalah hasil uji persamaan regresi yang kedua menggunakan alat uji SPSS 23.

**Tabel 4.22**  
**Nilai  $t_{hitung}$  Dan Signifikasi Variabel-variabel dari BI Rate, Inflasi, Kurs, terhadap *Equivalent Rate***

Variabel	$T_{hitung}$	Sig.	Keterangan
BI_Rate	15,070	0,000	Signifikan
Inflasi	-0,293	0,771	Tidak Signifikan
Kurs	-2,362	0,025	Signifikan

Sumber : Data Diolah Peneliti

Berdasarkan angka signifikasi pada tabel 4.22 di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari hubungan regresi di atas, yakni sebagai berikut :

1. BI Rate (X1) mempunyai tingkat signifikasi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dan  $T_{hitung}$  sebesar  $15,070 > T_{tabel}$  sebesar  $1,69726$ . Maka dapat disimpulkan bahwa BI Rate berpengaruh langsung secara signifikan terhadap *Equivalent Rate* (Z). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak.
2. Inflasi (X2) mempunyai tingkat signifikasi sebesar  $0,771 > 0,05$ . Dan  $T_{hitung}$  sebesar  $0,293 < T_{tabel}$  sebesar  $1,69726$ . Maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh langsung dan signifikan terhadap *Equivalent Rate* (Z). Hal ini berarti  $H_0$  diterima.
3. Kurs (X3) mempunyai tingkat signifikasi sebesar  $0,025 < 0,05$ . Dan  $T_{hitung}$  sebesar  $2,362 > T_{tabel}$  sebesar  $1,69726$ . Maka dapat disimpulkan bahwa Kurs berpengaruh langsung dan secara signifikan terhadap *Equivalent Rate* (Z). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak.

Sehingga dapat disimpulkan secara parsial *BI Rate* dan kurs berpengaruh secara signifikan terhadap *Equivalent Rate*. Dan untuk Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Equivalent Rate*.

Dalam pengujian hipotesis kedua ini digunakan untuk mengetahui analisis jalur / uji intervening untuk mengetahui pengaruhnya Variabel bebas terhadap Variabel terikat dengan melalui variabel intervening. Untuk memperoleh hasilnya, maka perlu dahulu untuk mengetahui pengaruh langsung dan kemudian data akan diolah untuk mengetahui pengaruh tidak langsungnya.

#### a. Pengaruh Langsung

##### 1. Analisis Jalur $\alpha 1 \times 1$

Jalur  $X_1$  ke  $Y$  adalah jalur  $\alpha 1 \times 1$  dengan nilai  $\beta = -1,057$  dan tingkat signifikansi 0,001 (lebih kecil 0,05). Hal ini berarti *BI Rate* ( $X_1$ ) berpengaruh secara negatif terhadap Dana Pihak Ketiga ( $Y$ ).

##### 2. Analisis Jalur $\alpha 2 \times 2$

Jalur  $X_2$  ke  $Y$  adalah jalur  $\alpha 2 \times 2$  dengan nilai  $\beta = 0,088$  dan tingkat signifikansi adalah sebesar 0,399 (lebih besar dari 0,05). Hal ini berarti Inflasi tidak mempengaruhi secara positif terhadap dana pihak ketiga.

##### 3. Analisis Jalur $\alpha 3 \times 3$

Jalur  $X_3$  ke  $Y$  adalah jalur  $\alpha 3 \times 3$  dengan  $\beta$  sebesar  $-0,67$  dan tingkat signifikansi sebesar 0,539 (lebih besar 0,05). Hal ini berarti kurs tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga.

#### 4. Analisis Jalur $b_{1x1}$

Jalur  $X_1$  ke Z adalah jalur  $b_{1x1}$  dengan beta sebesar 0,925 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil 0,05). Hal ini berarti berarti BI rate mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *equivalent Rate*.

#### 5. Analisis Jalur $b_{2x2}$

Jalur  $X_2$  ke Z adalah  $b_{2x2}$  dengan koefisien beta sebesar -0,019 dan tingkat signifikansi sebesar 0,771 (lebih besar 0,05). Hal ini berarti inflasi tidak mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *equivalent Rate*.

#### 6. Analisis Jalur $b_{3x3}$

Jalur  $X_3$  ke Z adalah jalur  $b_{3x3}$  dengan beta sebesar -0,151 dan tingkat signifikansi sebesar 0,025 (lebih kecil 0,05). Hal ini berarti kurs mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *equivalent Rate*.

#### 7. Analisis Jalur $\alpha_{4Z}$

Jalur Z ke Y adalah jalur  $\alpha_{4Z}$  dengan beta sebesar 0,183 dan tingkat signifikansi sebesar 0,526 (lebih besar 0,05). Hal ini berarti *equivalent Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga.

#### b. Pengaruh Tidak Langsung

Berdasarkan analisis jalur yang signifikan dapat diketahui pengaruh secara tidak langsung antara variabel bebas terhadap variabel Y melalui variabel Z sebagai berikut :

1. Pengaruh tidak langsung variabel  $X_1$  terhadap Y diperoleh dengan cara mengalikan koefisien *path* pengaruh langsung variabel BI Rate ( $X_1$ ) terhadap

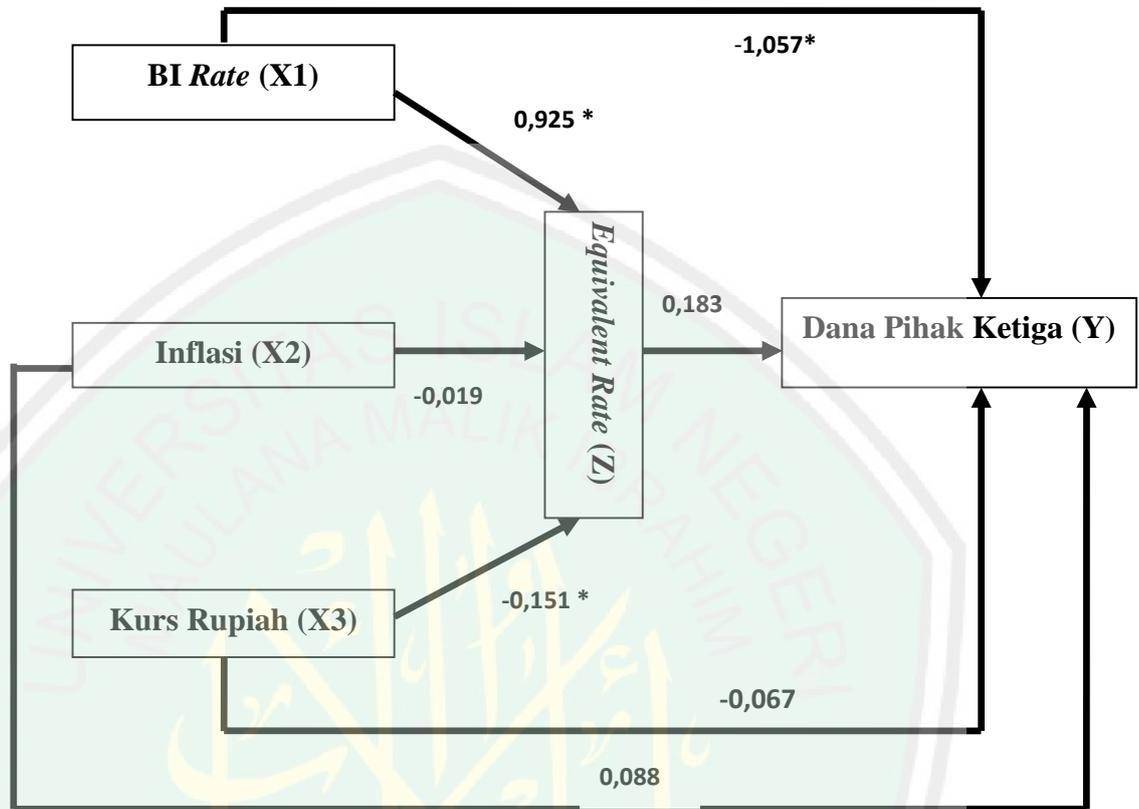
*Equivalent Rate (Z)* ( $b_{1x1}$ ) dengan koefisien *path* pengaruh variabel *Equivalent Rate (Z)* terhadap DPK (Y) ( $\alpha_{4Z}$ ) yaitu  $0,925 \times 0,183 = 0,169275$ .

2. Pengaruh tidak langsung variabel  $X_2$  terhadap Y diperoleh dengan cara mengalikan koefisien *path* pengaruh langsung variabel Inflasi ( $X_2$ ) terhadap *equivalent rate (Z)* ( $b_{2x2}$ ) dengan koefisien *path* pengaruh variabel *equivalent rate (Z)* terhadap DPK (Y) ( $\alpha_{4Z}$ ) yaitu  $-0,019 \times 0,183 = -0,003477$
3. Pengaruh tidak langsung variabel  $X_3$  terhadap Y diperoleh dengan cara mengalikan koefisien *path* pengaruh langsung variabel Kurs ( $X_3$ ) terhadap *equivalent rate (Z)* ( $b_{3x3}$ ) dengan koefisien *path* pengaruh variabel *equivalent rate (Z)* terhadap DPK (Y) ( $\alpha_{4Z}$ ) yaitu  $-0,151 \times 0,183 = -0,027633$

#### 4.2.5. Interpretasi Hasil Analisis

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis *path* maka hipotesis-hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

**Gambar 4.2**  
**Hasil Model Lintasan Pengaruh**



Sumber : Data Diolah Peneliti

Keterangan : \* = signifikan

#### 4.2.5.1. Interpretasi Hasil Analisis Hipotesis Pertama

Hasil pengujian hipotesis atas rumusan masalah yang pertama yakni tentang pengaruh langsung antara variabel *BI Rate* (X1), *Inflasi* (X2), dan *Kurs* (X3) dan *Equivalent Rate* (Z) terhadap *Dana Pihak Ketiga* (Y) adalah sebagai berikut.

Untuk pengaruh variabel *BI Rate* (X1) terhadap *Dana Pihak Ketiga* (Y) secara parsial nilai beta = -1,057 dan tingkat signifikansi 0,001 (lebih kecil 0,05).

Dengan ini membuktikan bahwa *BI Rate* mempunyai pengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga dengan arah hubungan yang negatif.

Untuk pengaruh variabel Inflasi (X2) terhadap Dana Pihak Ketiga (Y) secara parsial nilai beta = 0,088 dan tingkat signifikansi adalah sebesar 0,399 (lebih besar dari 0,05). Dengan ini membuktikan bahwa inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga.

Untuk pengaruh variabel Kurs (X3) terhadap Dana Pihak Ketiga (Y) secara parsial beta sebesar = -0,67 dan tingkat signikasi sebesar 0,539 (lebih besar 0,05). Dengan ini membuktikan bahwa kurs tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga.

Untuk pengaruh variabel *Equivalent Rate* (Z) terhadap Dana Pihak Ketiga (Y) secara parsial beta sebesar = 0,183 dan tingkat signikasi sebesar 0,526 (lebih besar 0,05). Dengan ini membuktikan bahwa *Equivalent Rate* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga.

#### **4.2.5.2. Interpretasi Hasil Analisis Hipotesis Kedua**

Untuk pengaruh variabel *BI Rate* (X1) terhadap *Equivalent Rate* (Z) secara parsial nilai beta = 0,925 dan tingkat signifikansi 0,000 (lebih kecil 0,05). Dengan ini membuktikan bahwa *BI Rate* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Equivalent Rate* dengan arah hubungan yang positif.

Untuk pengaruh variabel Inflasi (X2) terhadap *Equivalent Rate* (Z) secara parsial nilai beta = -0,019 dan tingkat signifikansi 0,771 (lebih besar 0,05). Dengan ini membuktikan bahwa Inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Equivalent Rate*.

Untuk pengaruh variabel Kurs (X3) terhadap *Equivalent Rate* (Z) secara parsial nilai beta = -0,151 dan tingkat signifikansi 0,025 (lebih kecil 0,05). Dengan ini membuktikan bahwa Kurs mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Equivalent Rate* dengan arah negatif.

Diketahui bahwa untuk pengaruh variabel BI Rate (X1) terhadap Dana Pihak Ketiga (Y) melalui variabel *Equivalent Rate* (Z) tidak terdapat pengaruh tidak langsung. Dikarenakan berdasarkan hubungan BI Rate (X1) terhadap *Equivalent Rate* (Z) berpengaruh signifikan, namun untuk hubungan antara *Equivalent Rate* (Z) terhadap Dana Pihak Ketiga (Y) tidak mempunyai pengaruh signifikan.

Untuk pengaruh variabel inflasi (X2) terhadap Dana Pihak Ketiga (Y) melalui variabel *Equivalent Rate* (Z) tidak terdapat pengaruh tidak langsung. Dikarenakan berdasarkan hubungan Inflasi terhadap *Equivalent Rate* (Z) tidak mempunyai pengaruh signifikan, begitu juga untuk hubungan antara *Equivalent Rate* (Z) terhadap Dana Pihak Ketiga (Y) tidak mempunyai pengaruh signifikan.

Untuk pengaruh variabel kurs (X3) terhadap Dana Pihak Ketiga (Y) melalui variabel *Equivalent Rate* (Z) tidak terdapat pengaruh tidak langsung. Dikarenakan berdasarkan hubungan Kurs terhadap *Equivalent Rate* (Z) mempunyai pengaruh signifikan, namun untuk hubungan antara *Equivalent Rate* (Z) terhadap Dana Pihak Ketiga (Y) tidak mempunyai pengaruh signifikan.

#### **4.3. Pembahasan dan Implikasi Hasil Penelitian**

Pada bagian ini akan dijelaskan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh dari beberapa uji mengenai hubungan antara Variabel Makroekonomi yang terdiri dari BI Rate, Inflasi, dan Kurs terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) di Bank Umum

Syariah di Indonesia baik pengaruhnya secara langsung maupun pengaruh secara tidak langsung melalui variabel intervening berupa *Equivalent Rate* (Z).

#### **4.3.1. Pengaruh Langsung BI Rate (X1) terhadap Dana Pihak Ketiga (Y)**

Pengaruh variabel BI Rate (X1) terhadap Dana Pihak Ketiga (Y) secara parsial nilai beta = -1,057 dan tingkat signifikansi 0,001 (lebih kecil 0,05). Dengan ini BI Rate mempunyai pengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga dengan arah hubungan yang negatif. Hal ini berarti sesuai dengan hasil penelitian dari Saifulloh (2012), yang mana disebutkan bahwa BI Rate mempunyai pengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Namun hasil penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian dari Rio Satria (2014) yang menunjukkan tidak ada pengaruh dari BI rate terhadap Dana Pihak Ketiga bank syariah.

Dari hal tersebut mengindikasikan bahwa jumlah DPK yang berasal dari masyarakat di Bank Umum Syariah di Indonesia untuk periode Oktober 2014 hingga Agustus 2017 masih terpengaruh oleh kondisi suku bunga BI rate. Pengaruh BI Rate sebenarnya lebih cocok terhadap Bank Konvensional yang notabene menggunakan instrumen suku bunga BI rate dalam penentuan suku bunga pinjaman dan suku bunga pembiayaan. Namun dengan adanya persaingan antara bank syariah dengan bank konvensional, akan membuat bank syariah selalu memperhatikan kebijakan yang diambil oleh bank konvensional, termasuk dalam hal ini adalah BI Rate.

Dipengaruhinya jumlah DPK Bank Syariah sebenarnya juga mendukung beberapa fenomena yang ada saat ini, salah satunya tentang kondisi inklusi keuangan syariah yang dirilis melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi

Keuangan (SNLIK) 2016 yang menunjukkan bahwa jumlah inklusi keuangan syariah atau tingkat akses masyarakat kepada keuangan syariah baru mencapai angka 11,06%. Angka ini akan lebih mengecil kembali jika melihat tingkat inklusi pada bank syariah yang hanya mencapai 9,61 %. Berarti secara ruang lingkup yang global tingkat pengembalian yang lebih pasti yakni lewat instrumen bunga yang didasari atas *BI Rate* menjadi salah satu faktor masyarakat lebih mempercayakan dana nya kepada bank konvensional dari pada bank syariah.

Hal di atas sebenarnya berkaitan dengan perilaku nasabah atau konsumen perbankan dalam menentukan mana akses keuangan mereka. Perilaku konsumen sendiri menurut Shiffman dan Kanuk (2000) adalah yang diperhatikan konsumen dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan mengabaikan produk, jasa, atau ide yang diharapkan dapat memuaskan kebutuhannya dengan mengkonsumsi produk dan jasa yang ditawarkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam periode yang berlangsung antara Oktober 2014 hingga Agustus 2017, masyarakat Indonesia punya sikap atau perilaku yang rasional. Artinya sesuatu apapun selama itu lebih menguntungkan menurut akal atau logika, maka hal tersebut akan diakses atau dipilih oleh masyarakat. Tentu ini berkaitan dengan tujuan masyarakat menempatkan dana mereka, untuk investasi, atau menyimpan dana semata yang bisa diambil kapanpun (menabung) atau hal yang lain. Ketika masyarakat menginginkan investasi, maka tentu tingkat *return* yang lebih tinggi akan menjadi pilihan. Demikian pula untuk tujuan yang lain, tentu masyarakat akan menentukan pertimbangan yang berbeda pula. Sehingga dalam hal ini menurut Musri dan Rama (2015) dalam penelitian yang berjudul Analisis Perilaku Deposan

Perbankan Indonesia Studi Kasus Pada Bank Syariah dan Konvensional bahwa bank syariah akan menghadapi risiko atas perubahan tingkat suku bunga atau tingkat bagi hasil mereka sendiri.

Kemudian jika melihat kondisi Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah per 30 September 2017 ini, ada hal yang menarik dari komposisi DPK. Secara prosentase, masyarakat yang bertujuan menempatkan dananya untuk memperoleh *return* kembali atau lewat Deposito menempati urutan tertinggi dengan angka Rp. 189,90 Triliun atau 59,61%. Disusul tabungan sebesar Rp.90,47 Triliun (28,40%) dan Giro Rp. 38,21 Triliun (11,99%). Ini berarti motif utama masyarakat dalam penempatan dana di bank syariah adalah untuk investasi yakni tercermin dari deposito yang menempati urutan pertama DPK. Sehingga wajar jika *BI rate* yang notabene merupakan acuan dari perbankan konvensional menentukan imbalan bagi hasil simpanan atau *funding* akan mempengaruhi perhatian nasabah yang akan melakukan investasi jika kedapatan suku bunga *BI Rate* memperlihatkan angka yang menjanjikan.

Kembali kepada *BI Rate*, mulai tahun 2016 Bank Indonesia mengubah instrumen *BI Rate* dalam operasi moneter menjadi *BI 7-Day Repo Rate*. Suku bunga kebijakan baru ini tidak mengubah *stance* kebijakan moneter yang sedang ditetapkan. Diharapkan dengan kebijakan baru ini, dapat mempercepat pengaruh di pasar uang, perbankan dan sektor riil, karena ketika menggunakan *BI Rate* dampak yang bisa dirasakan adalah baru 360 hari, namun dengan *BI 7-Day Repo Rate* dapat menjadi 7 hari saja. Meskipun hal ini tidak akan berdampak langsung kepada Perbankan Syariah, namun di sisi lain perbankan syariah perlu mencermati hal ini,

karena persaingan untuk mendapatkan kepercayaan nasabah harus dihadapkan dengan perbankan konvensional.

Berarti dapat ditarik sebuah analisa dari hasil penelitian ini bahwa *BI Rate* mempunyai pengaruh terhadap DPK Bank Syariah di Indonesia. Kemudian perlu dicatat arah pengaruh di sini adalah pengaruh secara negatif. Artinya semakin besar *BI Rate* akan mengurangi jumlah DPK Bank Syariah, dan begitu juga sebaliknya semakin kecil *BI rate* akan membuat DPK Bank Syariah semakin bertambah.

#### **4.3.2. Pengaruh Langsung Inflasi (X2) terhadap Dana Pihak Ketiga (Y)**

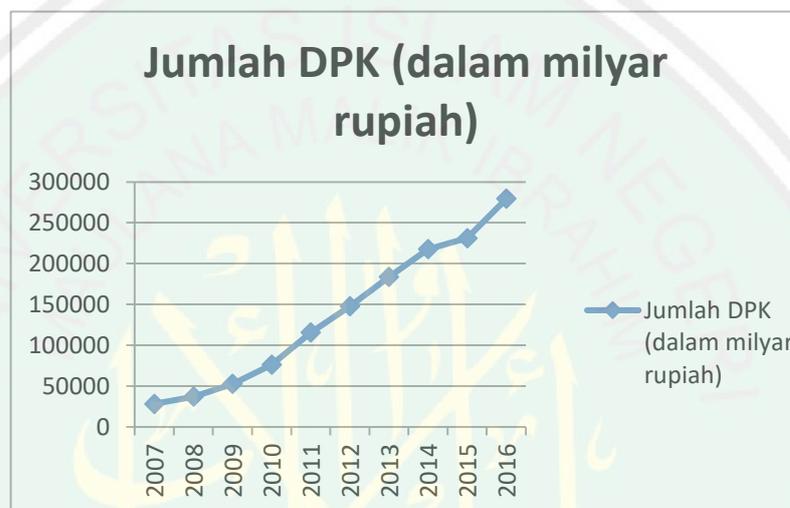
Untuk pengaruh variabel Inflasi (X2) terhadap Dana Pihak Ketiga (Y) secara parsial nilai beta = 0,088 dan tingkat signifikansi adalah sebesar 0,399 (lebih besar dari 0,05). Dengan ini membuktikan bahwa inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian dari Mumtazah dan Septiarini (2016) yang menunjukkan tidak berpengaruhnya tingkat inflasi terhadap Dana Pihak ketiga bank syariah. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Fetrian dan Herianingrum (2017) yang menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara inflasi dengan DPK Bank Syariah.

Inflasi sendiri merupakan salah satu bagian dari variabel makroekonomi yang menjadi acuan ditetapkannya angka *BI Rate*. Karena menaikkan atau menurunkan angka *BI Rate* merupakan kebijakan cepat dari Bank Indonesia saat angka inflasi tidak terkendali. Sehingga secara skema, ketika saling dikaitkan dengan jumlah DPK pada Bank Syariah tentu akan mempengaruhi. Namun dari hasil penelitian ini yang menunjukkan tidak ada pengaruh dari Inflasi terhadap

Dana Pihak Ketiga pada Bank Syariah begitu juga fenomena yang terlihat mulai tahun 2007 hingga 2016 ketika tingkat inflasi mengalami kenaikan dan penurunan, di lain sisi jumlah DPK Bank Syariah justru naik terus dengan stabil, sebagaimana grafik di bawah ini.

**Gambar 4.3**

**Perkembangan Jumlah DPK Perbankan Syariah Tahun 2007-2016**



Sumber : Statistik Perbankan Syariah tahun 2013 dan 2016, Otoritas Jasa Keuangan.

**Gambar 4.4**

**Perbandingan Tingkat Inflasi Di Indonesia Tahun 2007-2016**



Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Jelas secara fenomena yang ada di lapangan menunjukkan bahwa gambar di atas mendukung hasil penelitian ini, bahwa kenaikan atau penurunan inflasi tidak mempengaruhi kenaikan atau penurunan jumlah dari DPK. Namun fluktuasi inflasi

pada tahun 2007 – 2016 tergolong fluktuasi yang ringan, berbeda halnya dengan kondisi tahun 1997/1998 yang mana saat itu inflasi melonjak dari 11,05% menjadi 77,63% mengakibatkan penarikan dana besar-besaran dari masyarakat karena kekhawatiran terhadap uang yang mereka simpan dalam bank. Akibatnya DPK yang terhimpun dari masyarakat menjadi berkurang.

#### **4.3.3. Pengaruh Langsung Kurs (X3) terhadap Dana Pihak Ketiga (Y)**

Untuk pengaruh variabel Kurs (X3) terhadap Dana Pihak Ketiga (Y) secara parsial nilai beta sebesar  $-0,67$  dan tingkat signikasi sebesar  $0,539$  (lebih besar  $0,05$ ). Dengan ini membuktikan bahwa kurs tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga. Hal ini berarti sependapat dengan hasil penelitian dari Umar (2015) yang mana berdasarkan penelitiannya bahwa pada Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, kurs rupiah terhadap dolar tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah DPK. Begitu juga secara fenomena terlihat bahwa kurs rupiah terhadap dolar mulai tahun 2007 hingga April 2017 mengalami fluktuasi namun untuk Dana Pihak Ketiga Bank Syariah justru cenderung selalu naik tiap tahunnya.

Tidak terpengaruhnya jumlah DPK Bank Syariah dikarenakan juga oleh masih belum terlalu banyak melibatkan diri terhadap transaksi di kancah internasional, baik itu bersifat simpanan maupun pinjaman yang mengakses uang asing khususnya Dolar. Bahkan bank syariah yang boleh terlibat dalam transaksi valuta asing baru hanya ada 4 dari 13 total Bank Umum Syariah yang ada. Saat ini fokus perbankan syariah masih menangani sektor-sektor riil dan diharapkan segera merambah ke sektor infrastruktur terlebih lagi dalam kancah internasional. Maka

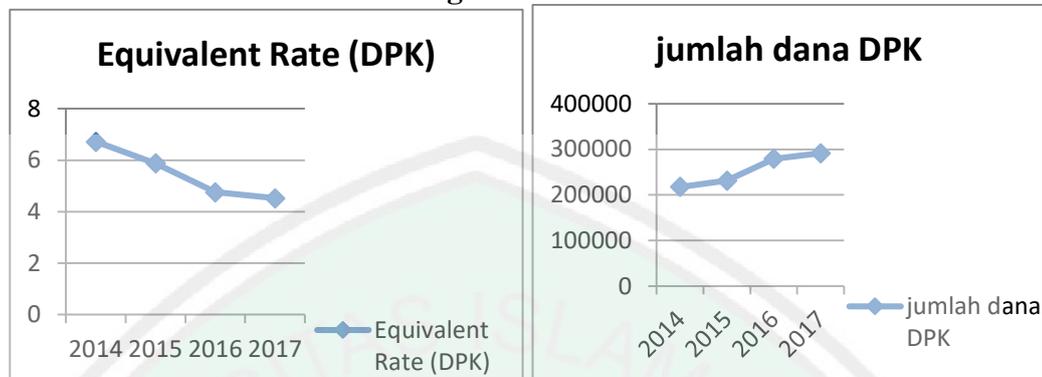
dari itu porsi yang kecil tentu tidak akan terlalu berakibat ketika rupiah mengalami fluktuasi kurs. Namun hal ini tentu terkecuali ketika fluktuasi tersebut melebihi batas yang wajar sebagaimana peristiwa 1997/1998 yang mana pada saat itu ketika kurs rupiah anjlok ke angka Rp. 17.000/Dolar yang menimbulkan penurunan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah yang terlihat dari penarikan uang secara besar-besaran yang ada di bank.

#### 4.3.4. Pengaruh *Equivalent Rate* (Z) terhadap Dana Pihak Ketiga (Y)

Untuk pengaruh variabel *Equivalent Rate* (Z) terhadap Dana Pihak Ketiga (Y) secara parsial nilai beta sebesar  $= 0,183$  dan tingkat signifikasi sebesar  $0,526$  (lebih besar  $0,05$ ). Dengan ini membuktikan bahwa *Equivalent Rate* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Prasetya,dkk (2015) bahwa *equivalent rate* tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap DPK Perbankan Syariah.

Namun jika dilihat secara fenomena yang termuat dalam grafik gambar 4.5 menunjukkan bahwa mulai tahun 2014 hingga tahun 2017 penurunan *equivalent rate* diimbangi dengan kenaikan pada jumlah DPK Bank Syariah. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh secara negatif. Berikut lebih jelasnya,

**Gambar 4.5**  
**Perbandingan Pergerakan *Equivalent Rate* Bank Syariah**  
**Dengan Jumlah DPK**



Sumber : Statistik Perbankan Syariah 2017

Namun dengan adanya hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa *equivalent rate* tidak memiliki pengaruh terhadap DPK pada Bank Syariah, hal ini berseberangan jika melihat hubungan antara *BI Rate* memiliki pengaruh terhadap jumlah DPK Bank Syariah yang signifikan. *BI rate* dan *equivalent rate* merupakan dua hal yang berbeda meskipun secara esensi sama, yakni sesuatu yang dapat menggambarkan tingkat pengembalian atau *return* dari perbankan. Hal yang paling mempengaruhi animo masyarakat dari kedua nya adalah waktu penetapan. *BI rate* penetapannya adalah di awal, sehingga masyarakat tahu berapa tingkat jumlah pengembalian yang akan didapatkan sejak awal akhirnya mereka akan lebih tenang karena melihat hal yang memiliki kepastian. Sedangkan *equivalent rate* sebagaimana diketahui ditentukan oleh pihak bank setiap akhir bulan setelah investasi yang dijalankan memberikan hasil (Audiansyah, 2008:33). Dan *equivalent rate* pada bulan yang sedang berjalan tidak mencerminkan *equivalent rate* di bulan yang akan datang. Dari hal ini tentu keduanya memiliki sifat yang berbeda, dengan *BI rate* sejak awal kita dapat memperkirakan *return* kita, namun

kita tidak dapat menentukan *return* kita saat awal investasi jika menggunakan *equivalent rate* sebagaimana penjelasan di atas, atau hal ini akan timbul ketidakpastian. Sedangkan masyarakat secara rasional tentu lebih memilih instrumen yang memberikan kepastian *return*.

Namun di sisi lain bahwa kepercayaan masyarakat yang mana tercermin dalam penitipan dana mereka dalam bank syariah yakni dalam bentuk DPK ternyata bukan faktor tingkat pengembalian/*return* yang menjadi penyebab utamanya. Namun berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain, hal lain seperti tingkat pelayanan dan kepercayaan menjadi faktor utama, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Maski (2010) menunjukkan bahwa variabel pelayanan dan kepercayaan yang menjadi alasan utama mengapa seseorang menempatkan dananya pada bank syariah. Dapat disimpulkan bahwa seorang nasabah akan puas jika mendapatkan pelayanan yang sesuai, terpercaya, akurat, cepat dan ramah dari suatu perbankan sehingga menimbulkan kepercayaan dan keyakinan pada nasabah untuk menyimpan dananya di bank, kemampuan pelayanan bisa juga disebut dengan kecepatan, kompetensi, kegunaan dan kemudahan produk untuk diperbaiki.

Sehingga meskipun hasil ini bertolak belakang dengan hubungan BI *rate* terhadap Dana Pihak Ketiga, namun memunculkan kesimpulan baru bahwa faktor utama penempatan dana oleh seorang nasabah pada lembaga keuangan khususnya perbankan adalah karena pelayanan, fasilitas dan kepercayaan.

#### **4.3.5. Pengaruh Tidak Langsung BI Rate (X1), Inflasi (X2), dan Kurs (X3) terhadap Dana Pihak Ketiga (Y) dengan melalui *Equivalent Rate* (Z)**

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa BI Rate, inflasi, dan kurs tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Syariah melalui *equivalent rate*. Hal ini terbukti dengan meskipun adanya pengaruh BI Rate dan kurs terhadap *Equivalent Rate*, kemudian tidak adanya pengaruh dari inflasi terhadap *Equivalent Rate*. Di lain sisi untuk hubungan *Equivalent Rate* terhadap Dana Pihak Ketiga tidak terjadi pengaruh. Dengan ini tidak memenuhi syarat adanya pengaruh tidak langsung melalui variabel intervening, yakni harus ada hubungan antara X ke Z dan Z ke Y. Dalam penelitian ini untuk Z ke Y tidak ada pengaruh atau tidak ada hubungan. Berdasarkan hal ini berarti *Equivalent Rate* tidak dapat meningkatkan maupun menurunkan pengaruh antara variabel makroekonomi yang terdiri dari BI Rate, Inflasi, dan Kurs terhadap DPK di Bank Syariah.

Untuk hubungan yang pertama telah terjadi pengaruh antara BI Rate terhadap *Equivalent Rate* dengan arah hubungan yang positif. Artinya ketika BI rate naik, maka akan ada respon dari pihak perbankan syariah untuk menaikkan dari *Equivalent Rate* nya, agar tetap dapat bersaing dengan perbankan konvensional. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Farihah (2016) bahwa ada hubungan pengaruh antara BI rate terhadap *equivalent rate*. Namun hal ini tidak cukup untuk menjadi syarat terjadi pengaruh tidak langsung BI rate terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Syariah, selama hubungan Z ke Y, yakni *equivalent rate* terhadap Dana Pihak Ketiga tidak terjadi pengaruh.

Untuk hubungan selanjutnya telah tidak terjadi pengaruh antara inflasi terhadap *equivalent rate*. Sehingga berapapun inflasi berubah, tidak akan mempengaruhi penetapan *equivalent rate* dari Perbankan Syariah. Hal ini berarti sejalan dengan penelitian dari Jafar (2013) yang mana secara parsial *equivalent rate* tidak terpengaruh oleh inflasi. Maka hal ini membuktikan bahwa inflasi tidak dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Syariah melalui *equivalent rate*.

Selanjutnya, kurs berpengaruh atau berhubungan signifikan terhadap *equivalent rate* perbankan syariah. Meskipun hubungan di sini adalah hubungan yang negatif. Artinya ketika kurs Rupiah naik, maka akan menimbulkan kebijakan dari bank syariah untuk menurunkan *equivalent rate* nya, dan begitu juga sebaliknya. Hal ini berarti sejalan dengan penelitian Affandi (2016). Namun sama seperti BI rate, meskipun hubungan X ke Z terjadi pengaruh namun ketika Z ke Y yakni dalam hal ini *equivalent rate* terjadi tidak ada pengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) maka pengaruh secara tidak langsung atau melalui variabel intervening tidak terjadi.

Keberadaan *Equivalent Rate* pada bank syariah sama halnya suku bunga pada bank konvensional. Artinya, *Equivalent Rate* menjadi acuan dalam menentukan tingkat return baik dari simpanan maupun pembiayaan. Selain itu *Equivalent Rate* juga disebut juga sebagai indikasi tingkat imbalan dari suatu penanaman dana atau penghimpunan dana yang dilakukan oleh bank syariah. Perlu untuk diperhatikan bahwa bunga langsung diperjanjikan di awal kontrak sebelum investasi berjalan. Sedangkan *Equivalent Rate* ditentukan oleh pihak bank setiap

akhir bulan setelah investasi yang dijalankan memberikan hasil (Audiensyah, 2008:33).

Melihat signifikansi F yang diperoleh melalui uji F menggunakan SPSS, diketahui bahwa untuk variabel makroekonomi yang terdiri dari BI *rate*, Inflasi, dan Kurs secara simultan mempengaruhi *equivalent rate*. Artinya angka *equivalent rate* perbankan syariah ditentukan oleh variabel makroekonomi. Meskipun jika dilihat secara parsial hanya BI *Rate* dan kurs yang mempunyai pengaruh signifikan, sedangkan inflasi tidak. Adanya intervensi dari variabel makroekonomi ini berarti rumusan kebijakan *equivalent rate* akan selalu memperhatikan keadaan makroekonomi nasional, meskipun di lain sisi pihak perbankan syariah memperhatikan juga tingkat pendapatan investasi yang akan dibagikan kepada nasabah dan untuk membiayai kebutuhan internal (BOPO) perbankan syariah.

Namun penelitian ini tidak selaras terhadap hipotesis awal yang memperkirakan ada hubungan atau pengaruh dari *equivalent rate* terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Syariah. Sehingga asumsi untuk mengetahui hubungan intervening tidak terpenuhi atau tidak dapat dilakukan. Sesuai dengan pembahasan pada sub bab sebelumnya yakni 4.3.4 tidak adanya hubungan ini berarti motivasi penempatan dana masyarakat di perbankan syariah tidak dilandasi atas motif utama mencari *return* atau pengembalian. Namun jika melihat dari hasil penelitian, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Maski (2010) yang menunjukkan bahwa tingkat pelayanan dan kepercayaan menjadi faktor utama motif seseorang menempatkan dananya di bank syariah. Selain motif tersebut ada juga motif lain seperti obyek fisik bank, karakteristik bank, dan pengetahuan masyarakat. Maka

wajar jika *equivalent rate* yang mana mencerminkan tingkat pengembalian yang akan didapat oleh nasabah bukan sebagai motif masyarakat menempatkan dananya di bank syariah. Sehingga ketika adanya persaingan antara bank syariah dengan bank konvensional *equivalent rate* bukan menjadi perhatian utama, namun peningkatan layanan dan kepercayaan masyarakat, obyek fisik yang terdiri dari lokasi, teknologi, fasilitas, kemudian karakteristik bank serta pengetahuan masyarakat harus menjadi fokus bank syariah jika ingin lebih dapat bersaing dengan perbankan konvensional, sehingga dengan begitu jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Syariah dapat untuk lebih ditingkatkan.

#### 4.4. Kajian Keislaman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٢٧

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui “(QS Al Anfal : 27)

Ayat di atas menjelaskan tentang keharusan menjaga amanat dan menghindari khianat, terlebih kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika menjaga kepercayaan kepada Allah adalah berarti dengan melakukan perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya. Kemudian menjaga kepercayaan dari Rasul-Nya adalah dengan menjalankan sunah-sunah nya. Termasuk juga menjaga kepercayaan atau amanat yang telah diberikan sesama manusia.

Pada bank syariah menjaga amanah atau kepercayaan merupakan modal besar agar kegiatan operasional berjalan dengan baik. Secara fungsi bank punya fungsi utama yaitu fungsi intermediasi, yaitu bank sebagai penghimpun dan penyalur dana dari dan kepada masyarakat. Dalam hal ini bank menghimpun dana

dalam bentuk Dana Pihak Ketiga berdasarkan asas kepercayaan masyarakat. Apabila masyarakat percaya pada bank, maka masyarakat akan merasa aman untuk menyimpan dananya di bank.

Ada banyak hal yang bisa dilakukan oleh pihak perbankan untuk menjaga kepercayaan dari masyarakat. Misalnya berdasarkan penelitian dari Maski (2010) maka perlu untuk meningkatkan dan menjaga kualitas layanan dari perbankan, karena motif utama masyarakat mengakses bank syariah adalah karena layanannya. Sehingga perlu untuk menjaga kepercayaan masyarakat melalui menjaga kualitas layanannya. Ketika masyarakat atau nasabah merasa nyaman dan aman akan layanan dari bank syariah maka mereka akan lebih percaya untuk menempatkan dana mereka pada perbankan syariah sehingga DPK bank syariah akan meningkat.

Dana Pihak Ketiga Bank Syariah yang notabene merupakan dana yang dipercayakan oleh nasabah kepada pihak bank, maka pihak bank perlu untuk menjaga kepercayaan tersebut dengan sebaik mungkin. Dalam Allah SWT telah berfirman di dalam Al Qur'an tentang perintah bagi siapapun untuk amanah dalam Surah An Nisa ayat 58, yang berbunyi :

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝٥٨﴾

Artinya :

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.* (QS. An-Nisa : 58)

Nabi Muhammad SAW telah mencontohkan bagaimana menjadi seseorang atau lembaga yang dapat menjaga amanah dari nasabah. Sifat-sifat tersebut terangkum dalam sifat wajib bagi Rasul yang terdiri dari Siddiq (Benar), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathanah (cerdas). Sifat Siddiq berarti pihak bank harus jujur memberikan informasi sebenar-benarnya tentang apapun yang ada di bank, termasuk uang yang dititipkan oleh nasabah atau masyarakat dikemanakan. Sifat amanah, berarti pihak bank tidak boleh menyalahgunakan uang yang telah dititipkan oleh nasabah kepada pihak bank. Tabligh berarti pihak bank harus menyampaikan segala bentuk kepercayaan dari nasabah ke hal apapun sesuai yang diinginkan nasabah, misalnya pihak nasabah ingin mendepositokan uangnya maka bank harus dapat menjaga kepercayaan tersebut dengan menginvestasikan uang nasabah kepada tempat-tempat investasi yang menjanjikan. Dan sifat cerdas berarti pihak bank harus cerdas bagaimana mengelola dana milik masyarakat dalam bentuk DPK agar mendapatkan hasil semaksimal mungkin. Satu lagi sifat yang perlu dimiliki oleh pihak bank agar mampu melaksanakan kepercayaan masyarakat sebaik mungkin yakni dalam kajian Sumber Daya Insani yakni sifat Itqon (Profesional), artinya pihak bank harus mampu secara profesional menjaga amanah dalam bentuk DPK dari masyarakat, kapan dana tersebut akan diambil dan kepada apa saja dana tersebut disalurkan agar dapat menghasilkan lebih lagi.

Maka hal-hal di atas selaras dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga yang ada dalam perbankan syariah secara utama tidak dipengaruhi oleh variabel makroekonomi dan juga melalui *equivalent rate*, karena

masyarakat akan memilih bank syariah untuk menempatkan dana nya karena pelayanan dan kepercayaan yang diberikan



## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian pengaruh secara langsung Variabel Makroekonomi (*BI Rate*, Inflasi, dan Kurs Rupiah) terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah menunjukkan bahwa :
  - a. Variabel *BI rate* memiliki pengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Syariah. Maka semakin tinggi *BI rate* maka akan mengakibatkan jumlah DPK pada Bank Umum Syari'ah (BUS) mengalami penurunan dan begitu juga sebaliknya. Artinya pada periode penelitian, masyarakat yang menempatkan dananya di BUS masih terpengaruh oleh seberapa besar tingkat *return*/pengembalian.
  - b. Variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah (BUS). Maka meskipun tingkat inflasi sedang mengalami fluktuatif naik atau turun tidak berakibat terhadap naik atau turunnya dari DPK pada BUS. Namun perlu untuk diperhatikan bagi pihak manapun jika fluktuasi tingkat inflasi tersebut masih dalam kondisi yang wajar, bukan seperti yang pernah terjadi di tahun 1997/1998.
  - c. Variabel Kurs Rupiah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Syari'ah (BUS). Sehingga kenaikan atau

penurunan (fluktuasi) pada Kurs Rupiah tidak mempengaruhi dari keadaan DPK di BUS. Hal ini terjadi karena masih hanya ada 4 BUS yang melakukan transaksi valuta asing (Bank Devisa). Maka ke depan diharapkan Bank Syaria'ah dapat lebih berkespansi lagi termasuk melakukan transaksi dengan valuta asing.

2. Hasil pengujian pengaruh tidak langsung Variabel Makroekonomi (BI *Rate*, Inflasi, dan Kurs Rupiah) terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah (BUS) dengan melalui *Equivalent Rate* sebagai variabel intervening menunjukkan bahwa BI *Rate*, Inflasi, dan Kurs Rupiah tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap DPK Bank Umum Syariah. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel *Equivalent Rate* tidak dapat mempengaruhi hubungan antara Variabel Makroekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah (BUS).

## 5.2. Saran

Dari penelitian dan pembahasan di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal berikut :

1. Bagi Bank Umum Syariah

Meskipun hasil penelitian menghasilkan bahwa variabel makroekonomi yaitu BI *Rate* berpengaruh terhadap DPK Bank Syariah secara langsung. Kemudian Inflasi dan kurs tidak berpengaruh terhadap DPK Bank Syariah secara langsung. Maupun secara tidak langsung menunjukkan tidak ada pengaruh antara variabel makroekonomi terhadap DPK Bank Syariah melalui *equivalent rate*, Perbankan Syariah tidak boleh meremehkan hal ini. Palsanya variabel-variabel makroekonomi

di atas sangat bersentuhan langsung terhadap perekonomian masyarakat. Artinya ketika variabel-variabel makroekonomi tersebut dalam keadaan yang mendukung kesejahteraan masyarakat tentu akan membuat akses inklusi keuangan kepada lembaga keuangan akan lebih baik. Dan begitu juga sebaliknya. Yang kedua, variabel-variabel makroekonomi di atas adalah faktor-faktor yang menentukan keputusan/strategi bisnis dari bank konvensional, karena perbankan syariah dan konvensional terlibat bersama-sama persaingan memperoleh nasabah, maka perbankan syariah perlu untuk selalu memperhatikan dari variabel-variabel makroekonomi agar *pricing* yang diterapkan dapat lebih tepat.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Diharapkan peneliti selanjutnya yang ingin mengambil bidang penelitian sama dengan penelitian ini untuk dapat lebih menambah variasi dari variabel makroekonomi, karena masih ada variabel makroekonomi lain selain yang digunakan dalam penelitian ini, tentunya dengan fokus yang berbeda pula.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih memperluas jangkauan sampel dengan menambah Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Karena yang dimaksud dengan perbankan syariah adalah juga Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, selain Bank Umum Syariah.

### Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad. Omar, Mohd Azmi. Duasa, Jarita. (2011). *The Impact of Crisis and Macroeconomics Variables Towards Islamic Banking Deposits. American Journal of Applied Sciences*. Vol 8(12)
- Affandi, Faisal. (2016). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, Bi-Rate Dan Suku Bunga Bank Konvensional Terhadap Margin Bagi Hasil Deposito Mudharabah Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2010-2015. *Jurnal At Tawassuth*, Vol. 1 (1), 45 – 72
- Akhtar, Beenish. Akhter, Waheed. Shahbaz, Muhammad. (2017) "Determinants Of Deposits In Conventional And Islamic Banking: A Case Of An Emerging Economy", *International Journal of Emerging Markets*, Vol. 12 Issue: 2, 296-309
- Aldrin Wibowo, Aldrin. Suhendra, Suanti. 2009. Analisis Pengaruh Nilai Kurs, Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Dana Pihak Ketiga Pada Bank Devisa Di Indonesia. Tesis. Jakarta : Pascasarjana – Universitas Gunadharma
- Anshari, Abdul Ghofur. (2009). *Hukum Perbankan Syariah (UU No. 21 Tahun 2008)*. Yogyakarta : Refika Aditama.
- Audiansyah, Taqwa. (2008). Pengaruh *Equivalent Rate* terhadap Penghimpunan Tabungan *Mudhabrabah* pada BTN Syariah Cabang Jakarta. *Skripsi*. Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Firdaus, Rachmat dan Ariyanti, Maya. *Pengantar Teori Moneter Serta Aplikasinya dalam Sistem Ekonomi Konvensional & Syariah*. Bandung: Alfabeta, 2011
- Fischer, Stenley. 2008. "Makroekonomi". Media Global Edukasi.
- Gerrard, P. and Cunningham, J. B. (1997). *Islamic Banking: A Study in Singapore, International Journal of Bank Marketing* 15(6): 204-216.  
Analisis Keputusan Nasabah Menabung: Pendekatan Komponen Dan Model Logistik Studi Pada Bank Syariah Di Malang
- Ghozali, I. (2005). Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Agama\\_di\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia) diakses pada 21 Agustus 2017 pukul 14:37
- <http://www.bi.go.id/en/moneter/bi-rate/penjelasan/Contents/Default.aspx> diakses pada 8 September 2017 pukul 16:23 WIB

<http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/bi-dan-inflasi/Contents/Penetapan.aspx>  
diakses pada 10.49 tanggal 25 Agustus 2017

[http://www.bi.go.id/id/perbankan/edukasi/Documents/7770666e835c4868a438e58b4d803413Menghitung\\_Bagi\\_Hasil\\_iB.pdf](http://www.bi.go.id/id/perbankan/edukasi/Documents/7770666e835c4868a438e58b4d803413Menghitung_Bagi_Hasil_iB.pdf) diakses pada 12 September 2017 pada pukul 10:15 WIB

<http://www.viva.co.id/indepth/sorot/720575-bank-syariah-antara-label-dan-praktik> diakses pada 30 Agustus 2017

Kuncoro, Mudrajat. (1996). *Manajemen Keuangan Internasional*. Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE

Maski, Ghazali. (2010). Analisis Keputusan Nasabah Menabung: Pendekatan Komponen Dan Model Logistik Studi Pada Bank Syariah Di Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*. Vol. 4 , 43-57.

Mobin, Mohammad Asroful. Masih, Mansur. (2014). Do The Macroeconomic Variables Have Any Impact On The Islamic Bank Deposits?An Application Of ARDL Approach To The Malaysian Market. *Munich Personal RePEc Archive Paper*. INCEIF Malaysia.

Muhammad. (2015). *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.

Mumtazah, Wardati dan Fitriasia, Dina. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* Vol.3 (10), 800-815, 1413 – 1418.

Musri, Mustabsyirah dan Rama, Ali. (2015). Analisis Perilaku Deposan Perbankan Indonesia Studi pada Bank Syariah dan Konvensional. *The Journal of Tauhidinomics* Vol. 1 No. 1, 1-34

Mustaqimah, Kikim. 2013. Pengaruh Bagi Hasil Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah : Studi Pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia

Muttaqiena, Abida. (2013). Analisis Pengaruh PDB, Inflasi, Tingkat Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia 2008-2012. *Economics Development Analysis Journal* Vol 2 (3), 175-186

Pohan, Aulia. (2008). *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo

- Prasetyoningrum, Ari Kristin. (2015). Analysis BI Rate and Return of Third Party Fund On Rate of Third Party Fund on Islamic Banking in Indonesia. *Skripsi*. UIN Walisongo Semarang.
- Putong, Iskandar. (2002). *Ekonomi Mikro & Makro*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Rasiam. (2012). Perbankan Syariah di Indonesia; Peluang dan Tantangannya (Pendekatan Analisis SWOT). *Journal of Islamic Studies*, Vol 2 (1), 26-46
- Raudhatul Fariyah, Tiatu. (2016). Pengaruh BI Rate, Suku Bunga SBI, dan Bunga Deposito Bank Konvensional terhadap *Equivalent Rate* Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Perbankan Syariah. *Skripsi*. Fakultas Agama Islam Muhammadiyah Yogyakarta.
- Rivai, Veithzal., Arifin, Arviyan. (2010). *Islamic Banking Sistem Bank Islam bukan Hanya Solusi Menghadapi Krisis namun Solusi dalam Menghadapi berbagai Persoalan Perbankan & Ekonomi Global*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Saifulloh, Ahmad. (2012). Analisis Pengaruh Makro Ekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.
- Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76 /Pojk.07/2016 Tentang Peningkatan Literasi Dan Inklusi Keuangan Di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen Dan/Atau Masyarakat
- Salviana. (2014). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, kurs, dan nisbah bagi hasil terhadap DPK Perbankan Syariah di Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Satria, Rio. (2014). Pengaruh Bunga terhadap Ijnflasi dan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Indonesia. PTA Jambi.
- Siaran Pers OJK : Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Meningkatkan SP/07/DNKS/I/2017
- Simorangkir, Iskandar. 2014. *Pengantar Kebanksentralan Teori dan Praktik di Indonesia*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sulistianingrum, Aliah Cahyo (2014) *Analisis pengaruh pendapatan bank dan inflasi terhadap bagi hasil deposito mudharabah pada Bank Umum Syariah periode 2011-2013*. Undergraduate (S1) thesis, UIN Walisongo.

- Supriyanto, Achmad Sani, Maharani, Vivin. (2013). *Metodologi Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia*. Malang : UIN-Maliki Press.
- Susanti, Vera. (2015). Pengaruh Equivalent Rate dan Tingkat Keuntungan Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia. *I-Finance Journal* Vol. 1 (1), 113-132.
- Tinton Saputra, Anas. 2015. Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Trisilo, Rudi Bambang. (2012). *Spread Margin* Keuntungan Bank Syariah Di Indonesia periode 2005 – 2011. *Economic: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, Vol. 2 (1), 1-21
- Umar, Ibnu. (2015). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah. *Skripsi*. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Widiyanto, Edo dan Diyani, Lucia A. (2015). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga BI terhadap Pembiayaan Mudharabah. *Kalbisocio Jurnal Bisnis dan Komunikasi* Vol 2 (1), 98-108
- Widyastuti, Reni. (2012) *Pengaruh Rasio Keuangan, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Bagi Hasil Deposito Mudharabah Bank Umum Syariah (Bank Muamalat Indonsia Dan Bank Syariah Mandiri Periode 2007-2011)*. Skripsi Thesis, Perpustakaan Uin Sunan Kalijaga.
- Wulandari, Septi. (2014). Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Total Dana Pihak Ketiga (Dpk) Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

## LAMPIRAN

### Uji Deskriptif

#### Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
BI_Rate	34	3.25	4.50	7.75	218.25	6.4191	.21701	1.26539
Inflasi	34	8.36	.00	8.36	103.26	3.0371	.45186	2.63478
Kurs	34	2575	12082	14657	451770	13287.35	84.366	491.934
DPK	34	297199	122685	152405	4510305	13265605	1536831.	8961188.
Equivalent_Rate	34	85	620	605	702	0.06	100	213
Valid N (listwise)	34	2.35	4.49	6.84	187.59	5.5174	.13548	.78995

### Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4436512.18789
Most Extreme Differences	Absolute	.898
	Positive	.123
	Negative	.107
Test Statistic		-.123
Asymp. Sig. (2-tailed)		.123
		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

X1, X2, X3, Z > Y

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.25497955
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.055
	Negative	-.098
Test Statistic		.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

X1, X2, X3 > Z



**Uji Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	184678022.438	29705916.369		6.217	.000		
	BI_Rate	-7486947.534	1984864.629	-1.057	-3.772	.001	.108	9.294
	Inflasi	300339.484	350865.346	.088	.856	.399	.794	1.259
	Kurs	-1227.301	1973.550	-.067	-.622	.539	.720	1.389
	Equivalent_Rate	2072200.901	3231002.730	.183	.641	.526	.104	9.598

a. Dependent Variable: DPK

$X_1, X_2, X_3, Z > Y$

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.043	1.404		3.593	.001		
	BI_Rate	.577	.038	.925	15.070	.000	.922	1.085
	Inflasi	-.006	.020	-.019	-.293	.771	.796	1.256
	Kurs	.000	.000	-.151	-2.362	.025	.854	1.171

a. Dependent Variable: Equivalent\_Rate

$X_1, X_2, X_3 > Z$

### Uji Heterodekasitas

#### Correlations

			BI_Rate	Inflasi	Kurs	Equivalent_Rate	Abs_Res
Spearman's rho	BI_Rate	Correlation	1.000	.368*	-.204	.944**	-.300
		Coefficient					
		Sig. (2-tailed)	.	.032	.247	.000	.085
		N	34	34	34	34	34
	Inflasi	Correlation	.368*	1.000	-.253	.244	.081
		Coefficient					
		Sig. (2-tailed)	.032	.	.148	.165	.650
		N	34	34	34	34	34
	Kurs	Correlation	-.204	-.253	1.000	-.284	-.025
		Coefficient					
		Sig. (2-tailed)	.247	.148	.	.103	.889
		N	34	34	34	34	34
Equivalent_Rate	Correlation	.944**	.244	-.284	1.000	-.302	
	Coefficient						
	Sig. (2-tailed)	.000	.165	.103	.	.082	
	N	34	34	34	34	34	
Abs_Res	Correlation	-.300	.081	-.025	-.302	1.000	
	Coefficient						
	Sig. (2-tailed)	.085	.650	.889	.082	.	
	N	34	34	34	34	34	

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Uji Autokolerasi

**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-815711.69805
Cases < Test Value	17
Cases >= Test Value	17
Total Cases	34
Number of Runs	14
Z	-1.219
Asymp. Sig. (2-tailed)	.223

a. Median

$X_1, X_2, X_3, Z > Y$

**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	.01924
Cases < Test Value	17
Cases >= Test Value	17
Total Cases	34
Number of Runs	17
Z	-.174
Asymp. Sig. (2-tailed)	.862

a. Median

$X_1, X_2, X_3 > Z$

## Uji Jalur

### Uji Path 1

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Equivalent_Rate , Kurs, Inflasi, BI_Rate <sup>b</sup>		Enter

a. Dependent Variable: DPK

b. All requested variables entered.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.869 <sup>a</sup>	.755	.721	4732598.371

a. Predictors: (Constant), Equivalent\_Rate, Kurs, Inflasi, BI\_Rate

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2000468374967 258.200	4	5001170937418 14.560	22.329	.000 <sup>b</sup>
	Residual	6495271329814 15.200		29		
	Total	2649995507948 673.500	33			

a. Dependent Variable: DPK

b. Predictors: (Constant), Equivalent\_Rate, Kurs, Inflasi, BI\_Rate

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	184678022.438	29705916.369		6.217	.000
	BI_Rate	-7486947.534	1984864.629	-1.057	-3.772	.001
	Inflasi	300339.484	350865.346	.088	.856	.399
	Kurs	-1227.301	1973.550	-.067	-.622	.539
	Equivalent_Rate	2072200.901	3231002.730	.183	.641	.526

a. Dependent Variable: DPK

**Uji Path 2**

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kurs, BI_Rate, Inflasi <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: Equivalent\_Rate

b. All requested variables entered.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.946 <sup>a</sup>	.896	.885	.26742

a. Predictors: (Constant), Kurs, BI\_Rate, Inflasi

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18.447	3	6.149	85.982	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2.145	30	.072		
	Total	20.593	33			

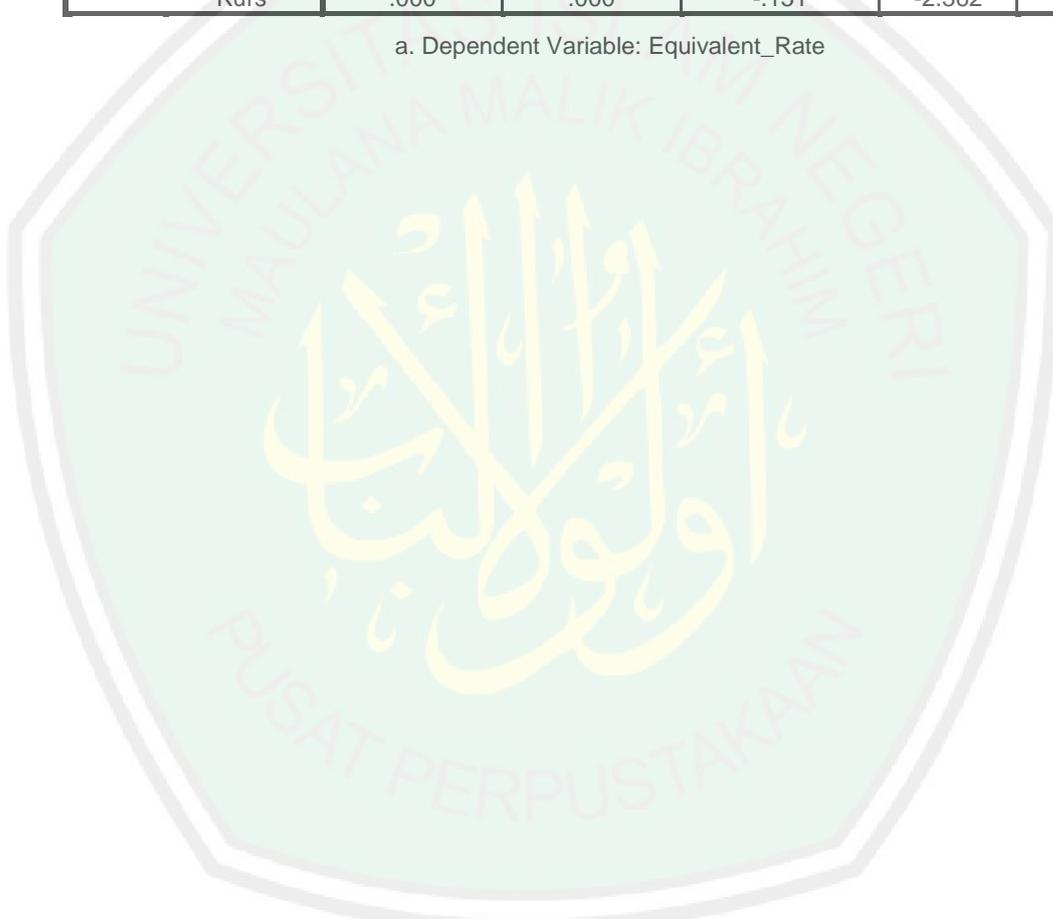
a. Dependent Variable: Equivalent\_Rate

b. Predictors: (Constant), Kurs, BI\_Rate, Inflasi

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.043	1.404		3.593	.001
BI_Rate	.577	.038	.925	15.070	.000
Inflasi	-.006	.020	-.019	-.293	.771
Kurs	.000	.000	-.151	-2.362	.025

a. Dependent Variable: Equivalent\_Rate



## BIODATA PENELITI

Nama Lengkap : Ma'rufa Khotiawan  
Tempat, tanggal lahir : Blitar, 5 Agustus 1995  
Alamat Asal : Jalan Batanghari Kelurahan Sukorejo Kecamatan  
Sukorejo Kota Blitar  
Alamat di Malang : Jl. Candi III No.454 Kelurahan Karangbesuki Kecamatan  
Sukun Kota Malang  
No.Telepon/HP : 085791196724  
E-mail : afuramarufa@gmail.com

### **Pendidikan Formal**

2002-2008 : SDN Kauman III Kota Blitar  
2008-2011 : SMPN 2 Blitar  
2011-2014 : SMAN 1 Blitar  
2014-2017 : Jurusan Perbankan Syari'ah (S1) Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

### **Pendidikan Non Formal**

2014-2015 : Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab (PKPBA)  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
2015-2016 : English Language Center (ELC) Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
2015-sekarang : Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Kota  
Malang



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS EKONOMI  
JURUSAN PERBANKAN SYARIAH (S1)  
Terakreditasi "B" SK BAN-PT No : 004/SK/BAN-PT/Akred/S1/2015  
Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

## BUKTI KONSULTASI

Nama : Ma'rufa Khotiawan  
NIM/Jurusan : 14540072/Perbankan Syariah (S1)  
Pembimbing : Esy Nur Aisyah, SE., MM  
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Dengan *Equivalent Rate* Sebagai Variabel Intevening (Studi Pada Bank Umum Periode Bulan Oktober 2014- Agustus 2017)

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1	03 Agustus 2017	Pengajuan Outline	
2	14 Agustus 2017	Proposal Bab I, II dan III	
3	25 September 2017	Revisi dan Acc Proposal	
4	29 September 2017	Seminar Proposal	
5	09 Oktober 2017	Revisi dan Acc Proposal	
6	19 Oktober 2017	Skripsi Bab IV dan V	
7	13 November 2017	Revisi dan Acc Bab IV dan V	
8	21 November 2017	Seminar Hasil	
9	28 November 2017	Revisi dan Acc Hasil	
10	05 Januari 2018	Ujian Skripsi	
11	08 Januari 2018	Revisi dan Acc Skripsi	
12	08 Januari 2018	Acc Keseluruhan	

Malang, 08 Januari 2018  
Mengetahui,  
Ketua Jurusan Perbankan Syariah (S1),



**Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D**  
NIP 1975/109 199903 1 003



**GALERI INVESTASI BEI-UIN FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

Terakreditasi "A", SK BAN-PT Depdiknas Nomor: 005/BAN-PT/Ak-X/S1/II/2007

Jalan Gajayana 50 Malang 65144, Telepon dan Faksimile (0341) 558881

<http://www.fe.uin-mlg.ac.id>

<http://gibeiuinmalang.blogspot.com>, email: [pojokbei.uinmalang@gmail.com](mailto:pojokbei.uinmalang@gmail.com)

Nomor : Un.3.5/PP.00 /2015/2017  
Hal : Surat Keterangan Penelitian

Malang, 13 Desember 2017

SURAT KETERANGAN

Pengelola Galeri Investasi BEI-UIN, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menerangkan bahwa tersebut di bawah ini :

Nama : Ma'rufa Khotiawan  
NIP : 14540072  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/S1 Perbankan Syariah  
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Judul Penelitian : Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Dana Pihak dengan *Equivalent Rate* sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Bank Umum Syari'ah Periode Triwulanan Desember 2014 – Juni 2017)

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di Galeri Investasi BEI-UIN, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan semestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Ketua GI BEI-UIN,



Mu. Nohang Choiruddin SE., MM.

NIP. 1950820201608011047

